Kementerian Agama RI
2026

Suluh Ekoteologi

Iman yang Berdampak pada Alam



MUHAMMAD TAUFIK MAULANA

Suluh Ekoteologi

Iman yang Berdampak pada Alam

MUHAMMAD TAUFIK MAULANA

HAK MILIK KEMENTERIAN AGAMA RI
TIDAK DIPERJUALBELIKAN

Suluh Ekoteologi

Iman yang Berdampak pada Alam

Penulis
Muhammad Taufik Maulana

Editor dan Penyelaras Akhir
Tim Suluh Agama

Kementerian Agama RI
2026

Suluh Ekoteologi

Iman yang Berdampak pada Alam

Penulis
Muhammad Taufik Maulana

Editor dan Penyelaras Akhir
Tim Suluh Agama

Jumlah halaman : xvi+127
Ukuran buku : 148 x 210 mm
ISBN : 978-602-293-447-9 (PDF)

Cetakan pertama, Mei 2026

Penerbit
Kementerian Agama RI

Dikeluarkan oleh
Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam



Kata Pengantar

Kepala Sub Direktorat Bina Penyuluh Agama Islam
Direktorat Penerangan Agama Islam
Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam
Kementerian Agama Republik Indonesia

Perubahan iklim, pencemaran udara dan air, deforestasi, krisis sampah plastik, serta penurunan keanekaragaman hayati kini menjadi ancaman nyata bagi keberlangsungan kehidupan manusia. Fenomena ini memperlihatkan bahwa kerusakan alam bukan sekadar persoalan teknis atau ekonomi, melainkan persoalan moral dan spiritual yang menyentuh tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi. Dunia internasional pun terus mendorong upaya mitigasi dan adaptasi terhadap dampak lingkungan secara bersama-sama.

Dalam konteks Indonesia, tantangan ekologis semakin kompleks seiring bertambahnya penduduk dan berkembangnya aktivitas industri. Bencana banjir, longsor, kekeringan, dan pencemaran lingkungan sering terjadi akibat lemahnya kesadaran menjaga alam. Situasi ini membutuhkan

respons serius dari seluruh elemen bangsa, termasuk lembaga keagamaan yang memiliki pengaruh besar dalam membentuk perilaku masyarakat.

Agama memiliki peran strategis dalam membangun etika lingkungan yang mulia. Di Indonesia, agama bukan hanya ajaran spiritual, tetapi menjadi kekuatan sosial yang mampu menggerakkan perubahan. Integrasi pesan keagamaan dengan isu lingkungan menjadi relevan untuk menguatkan kesadaran umat bahwa menjaga bumi bukan pilihan, tetapi kewajiban yang bernilai ibadah. Allah berfirman:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِى الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ اَيْدِى النَّاسِ لِيُذِيْقَهُمْ بَعْضَ الَّذِيْ عَمِلُوْا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُوْنَ

“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar).” (QS. Ar-Rum:41)

Dalam Islam, bumi dan seluruh ciptaan Allah merupakan amanah yang harus dilestarikan. Ajaran mengenai tauhid, khilafah, dan amanah menegaskan bahwa manusia berkewajiban menjaga keseimbangan alam. Ekoteologi Islam menjadi pendekatan yang menegaskan hubungan spiritualitas manusia dengan lingkungan sebagai wujud nyata penghambaan kepada Allah. Pemahaman ini penting untuk memperbaiki paradigma umat terhadap alam yang bukan hanya objek eksploitasi, tetapi bagian dari sistem kehidupan yang saling terkait.

Penyuluh agama sebagai garda terdepan pembinaan umat memiliki peluang besar untuk menginternalisasi nilai-

nilai ekoteologi dalam materi dakwah. Penyuluhan agama tidak hanya membahas ibadah ritual, tetapi juga persoalan sosial-empiris yang mempengaruhi kualitas hidup umat, termasuk krisis lingkungan. Dengan penguatan ekoteologi, penyuluhan agama dapat mendorong gaya hidup hijau (*green lifestyle*) yang Islami, seperti hemat air, mengelola sampah, dan menggunakan energi terbarukan. Urgensi ekoteologi dalam penyuluhan juga sejalan dengan prinsip Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil 'alamin*). Dakwah yang peduli terhadap kelestarian lingkungan akan menghadirkan manfaat nyata dan melahirkan aksi kolektif untuk menjaga bumi. Rasulullah ﷺ bersabda:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رضي الله عنه عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:«إِنَّ الدُّنْيَا حُلْوَةٌ خَضِرَةٌ، وَإِنَّ اللهَ مُسْتَخْلِفُكُمْ فِيهَا، فَيَنْظُرُ كَيْفَ تَعْمَلُونَ. [رواه مسلم]

"Dari Abu Sa'id al-Khudriy ra. dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda, "Sesungguhnya dunia itu manis nan hijau dan sesungguhnya Allah menjadikan kalian sebagai khalifah padanya lalu mengawasi bagaimana kalian berbuat." (HR. Muslim)

Buku dihadapan pembaca berjudul *"Suluh Ekoteologi"* Karya Muhammad Taufik Maulana Penyuluh Agama Islam Kota Denpasar Bali ini diharapkan semakin memperkaya Khazanah Ekoteologi yang terus digelorakan oleh ASN Kementerian Agama, yang merupakan Asta Protas Bapak Menteri Agama RI. Buku ini dapat dijadikan rujukan bagi para

pembaca, khususnya para Penyuluh agama terkait ekoteologi perspektif Agama Islam.

Penyuluh Agama berperan sebagai agen perubahan melalui edukasi, teladan, dan gerakan sosial. Mereka dapat mendorong jamaah untuk lebih peduli pada isu lingkungan dengan mengangkat tema-tema ekologis dalam pengajian, khutbah, dan konseling keagamaan. Penyuluh juga dapat mengaitkan perintah menjaga alam dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis, sehingga masyarakat memahami bahwa perilaku ramah lingkungan adalah bagian dari ketakwaan. Selain memberikan edukasi, penyuluh agama dapat memfasilitasi aksi nyata berbasis komunitas, seperti gerakan masjid ramah lingkungan, bank sampah berbasis jamaah, penghijauan kawasan, serta pengelolaan air wudhu yang efisien. Program-program ini tidak hanya mengurangi dampak kerusakan lingkungan, tetapi juga memperkuat persatuan jamaah dalam amal sosial yang berkelanjutan.

Keteladanan penyuluh menjadi kunci perubahan. Ketika penyuluh konsisten menunjukkan perilaku yang peduli ekologi dalam keseharian, seperti tidak membuang sampah sembarangan, mengurangi penggunaan plastik, dan hemat energi, masyarakat akan terdorong menirunya.

Semoga, pembinaan umat di masa kini dapat diarahkan untuk tidak hanya mencetak umat yang saleh secara ritual, tetapi juga saleh sosial dan ekologis. Untuk itu diperlukan pengarusutamaan nilai keberlanjutan dalam seluruh aspek kehidupan beragama. Hal ini mencakup penguatan pendidikan ekologi dalam kegiatan penyuluhan

sebagai bagian integral dari upaya meningkatkan kualitas umat dan menjaga kelestarian ciptaan Allah.

Jakarta, 02 Maret 2026

Dr. H. Jamaluddin M. Marki, Lc. M.Si



Sekapur Sirih

KaSubTIM Evaluasi Kinerja
Penyuluh Agama Islam

Buku “Suluh Ekoteologi” ini, inisiasi karya yang harus diapresiasi sebagai salah satu peningkatan kinerja Penyuluh Agama Islam dalam bentuk tulisan. Buku ini dibuat atas dasar cita-cita dan cinta yang mulia Menteri Agama RI terhadap kelestarian lingkungan hidup. Semoga buku kecil ini bisa menjadi acuan dan pedoman dalam memberikan bimbingan dan penyuluhan kepada masyarakat binaan.

H. Heru Susanto, S.Pd
KaSubTIM Evaluasi Kinerja Penyuluh Agama Islam



Pengantar Penulis

Penyuluh Agama Islam
Kota Denpasar, Bali

Bismillah, alhamdulillah wa shallallahu 'ala muhammadin. Buku ini terinspirasi dari arahan Menteri Agama, Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, MA, pada saat kegiatan Rapat Kerja Nasional IPARI 2025 di Jakarta. Beliau sangat berharap kepada para penyuluh agama agar peduli dan laten dalam merawat alam atau menjaga bumi melalui penyuluhan kepada masyarakat dengan pesan-pesan agama. Istilah yang beliau viralkan disebut dengan ekoteologi.

Penyuluh agama yang merupakan garda terdepan Kementerian Agama di masyarakat, senantiasa menjadi harapan dalam penyampaian dan pencapaian program dari Kementerian Agama. Karena penyuluh agama bersentuhan langsung bersama masyarakat melalui kegiatan-kegiatan keagamaan ataupun sosial kemasyarakatan di majelis taklim, masjid, musala, komunitas atau forum-forum lainnya. Atas dasar inilah, Menteri Agama memberi motivasi kepada

penyuluh agama untuk mengajak masyarakat dalam menjaga alam, lingkungan dan bumi dengan prinsip ekoteologi.

Ada tiga latar belakang mengapa ekoteologi wajib diajarkan dan menjadi ajaran dalam kehidupan ini. *Pertama,* kerusakan alam yang mengakibatkan kehancuran lingkungan, mengancam keberlangsungan kehidupan manusia. Bencana alam tidak semata takdir yang begitu saja terjadi tanpa sebab. Sunatullah atau hukum alam merupakan sistem bagi penciptaan alam semesta. Jika manusia melanggar hukum alam tersebut maka bencana akan melanda manusia.

Kedua, bahwa hukum wajib tidak hanya salat, hukum haram tidak hanya korupsi, ibadah tidak hanya salat, dosa tidak hanya korupsi. Menjaga kebersihan dan merawat kelestarian alam juga wajib dan bernilai ibadah, dan membuang sampah sembarangan adalah haram dan berdosa. Sampai saat ini, masyarakat masih menganggap bahwa perbuatan terhadap alam dan lingkungan tidak ada kaitannya dalam hukum Islam atau fikih.

Hal demikian terbukti, membuang sampah dianggap tidak haram dan tidak berdosa. Memungut sampah dinggap tidak ada ada nilai ibadah dan berpahala. Masih banyak perbuatan lainnya yang berkaitan dengan alam dan lingkungan dinggap sama sekali tidak ada kaitannya dengan hukum agama. Padahal, lima pokok tujuan syariah (menjaga agama, jiwa, akal, keturuan, dan harta) bisa lenyap jika alam ini dirusak atau dibiarkan rusak.

Ketiga, kesadaran tentang kerusakan alam dan keyakinan nilai ibadah dalam menjaga alam harus menjadi mental dan karakter bagi setiap manusia terutama bagi yang

beriman. Melalui pemahaman ekoteologi, mental dan karakter ini akan terbangun bagi setiap jiwa manusia. Sehingga, menusia akan kembali kepada fitrah penciptaanya, manusia diciptakan di bumi ini untuk mengelola alam dengan baik dan bijak. Orang yang merusak alam berarti ia di luar jalur fitrahnya sebagai manusia. Ekoteologi mengambalikan manusia pada fitrahnya.

Buku sederhana ini, "Suluh Ekoteologi" sebagai salah satu ikhtiar untuk membangun mental dan karakter ekoteologi. Maka, diharapkan buku ini menjadi wasilah kontribusi dalam mewujudkan program mulia Kementerian Agama, yaitu menjaga bumi sebagai rumah bersama manusia dan semua makhluk yang aman dan nyaman hingga akhir zaman.

Harapannya juga, kepada siapa saja yang memiliki saran atau koreksi terhadap buku ini, penulis sangat bersyukur dan merasa senang dengan keterbukaan diskusi dan pengembangan literasi. Semoga buku ini berdampak; manfaat-maslahat.

Denpasar, 03 Maret 2026

H. Muhammad Taufik Maulana, S.Sy., M.H

Daftar Isi

Kata Pengantar
Dr. H. Jamaluddin M. Marki, Lc., M.Si. (Kasubdit Bina Penyuluh Agama Islam) _ v
Sekapur Sirih
H. Heru Susanto, S.Pd (Kasubtim Evaluasi Kinerja Penyuluh Agama Islam) _ x
Pengantar Penulis _ xi

BAB I
AJARAN EKOTEOLOGI _ 1
Urgensi Ekoteologi; Cinta dan Cita Mulia Menteri Agama _ 2
Ajaran Islam tentang Ekoteologi _ 5
Ekoteologi dalam Al-Qur'an _ 13
1. Ayat Penciptaan Alam/Bumi _ 13
2. Ayat Memanfaatkan Bumi _ 16
3. Ayat Keseimbangan Penciptaan Bumi _ 17
4. Ayat Larangan Merusak Bumi _ 18

Ekoteologi dalam Hadis _ 22
1. Memanfaatkan Bumi dengan Menanam _ 22
2. Ancaman bagi Perusak Pohon dan Tanaman _ 25
3. Mengutuk Orang yang Mencemari Lingkungan _ 26

Ekoteologi dalam Fikih _ 29
Ekoteologi dalam *Maqashidu asy-Syariah* _ 33
1. *Hifzhul Biah minal Muhafazhati 'ala ad-Din* (Menjaga lingkungan dari aspek menjaga agama) _ 34
2. *Hifzhul Biah minal Muhafazhati 'ala an-Nafs* (Menjaga lingkungan dari aspek menjaga jiwa) _ 36
3. *Hifzhul Biah minal Muhafazhati 'ala an-Nasl* (Menjaga lingkungan dari aspek menjaga keturuna) _ 37
4. *Hifzhul Biah minal Muhafazhati 'ala al-'Aql* (Menjaga lingkungan dari aspek menjaga akal) _ 39
5. *Hifzhul Biah minal Muhafazhati 'ala al-Mal* (Menjaga lingkungan dari aspek menjaga harta) _ 40

Ekoteologi dalam Tasawuf _ 44
Ekoteologi dalam Moderasi Beragama _ 49
Ekoteologi dalam Keyakinan Leluhur dan Kearifan Lokal _ 51
Ekoteologi dalam Wujud Cinta Tanah Air _ 54
Ekoteologi dalam Tafsir Gus Baha _ 58
BAB II
HIKMAH DICIPTAKANNYA KOMPONEN ALAM _ 63
1. Bumi Sebagai Tempat Tinggal _ 63
2. Air Sebagai Sumber Utama Kehidupan _ 67
3. Udara Sebagai Nafas Kehidupan _ 68
4. Sungai/Lautan Sebagai Akses Kehidupan _ 70
5. Flora Sebagai Berbagai Sumber Fungsi _ 71
6. Fauna Sebagai Sahabat Sealam _ 75

BAB III
FIKIH EKOTEOLOGI _ 82
1. Nyapu dan Bersih-bersih _ 82
2. Menanam Bunga dan Pohon _ 83
3. Menyiram dan Merapikan Tanaman _ 85
4. Membersihkan Sungai, Selokan dan Got _ 86
5. Bertani _ 87
6. Memelihara dan Mengasihi Hewan _ 90
7. Menyakiti dan Membunuh Hewan _ 93
8. Membuang Sampah Sembarangan _ 95
9. Memungut dan Membersihkan Sampah _ 97
10. Kencing dan BAB Sembarangan _ 98
11. Menebang Pohon _ 100
12. Boros dan Eksploitasi _ 102
13. Tambang _ 104

BAB IV
DAKWAH DAN JIHAD EKOTEOLOGI _ 109
Ekoteologi sebagai Jalan dakwah dan Jihad _ 110
Ekoteologi sebagai Sajadah Ibadah _ 114
Ekoteologi sebagai Spirit *Maqashidus Sayri'ah* _ 118

Daftar Pustaka _ 121
Tentang Penulis _ 126

Saya senang ada gerakan menyelamatkan bumi. Karena kata ulama, takhallaqu biakhlaqillah.

Gus Baha

BAB I

AJARAN EKOTEOLOGI



Urgensi Ekoteologi; Cinta dan Cita Mulia Menteri Agama

Masih teringat pada kegiatan Rapat Kerja Nasional IPARI (Ikatan Penyuluh Agama Republik Indonesia) 2025, Menteri Agama, Prof. Dr. K.H. Nasaruddin Umar, M.A memaparkan tentang ekoteologi kepada penyuluh agama. Menteri Agama memberi arahan dan motivasi agar penyuluh agama mendakwahkan ekoteologi kepada masyarakat. Menyampaikan pesan-pesan menjaga lingkungan dengan bahasa agama. Seperti membuang air besar di sungai itu hukumnya haram dan berdosa. Karena hal itu dapat mencemari lingkungan dan dapat mendatangkan penyakit bagi masyarakat.

Lebih lanjut Menteri Agama menjelaskan, bahwa yang paling besar akibatnya adalah merusak hutan dengan membakar secara berutal, rawa-rawa yang menjadi tempat kehidupan berbagai hewan diratakan dengan tanah, lahan-lahan yang seharusnya dijaga dengan baik dibuat kavlingan demi keutungan semata. Menteri Agama menekankan, dalam pengelolaan alam harus memperhatikan *hifszhu an-nafs,* yaitu menjaga keberlangsungan kehidupan manusia.

Oleh sebab itu, mengapa Menteri Agama sangat getol dan serius dalam menyampaikan urgensi eketoelogi. Karena tenyata, dalam keterangannya, bahwa perang yang terjadi sekarang, Israel dengan Hamas atau Rusia melawan Ukraina, itu korbannya sekitar enam puluh ribu yang meninggal. Tetapi kematian orang karena rusaknya alam, perubahan cuaca yang

membawa penyakit, mengakibatkan kelaparan, menyebabkan krisis ekonomi, itu jumlah korbannya satu juta orang meninggal. Jadi, korban nyawa karena perang enam puluh ribu, sedangkan korban meninggal karena kerusakan alam satu juta orang pertahun.

Dalam buku *Ekoteologi: Mengamalkan Iman, Melestarikan Lingkungan* yang diterbitkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, Menteri Agama memberikan penjelasan tentang betapa urgensinya ekoteologi. Sebagaimana pesannya pada poin-poin berikut:[1]

1. Saat ini, kita hidup di zaman yang penuh paradoks. Di satu sisi, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa kemudahan luar biasa. Tetapi di sisi lain, kemajuan itu sering mengabaikan batas alam. Kita menyaksikan pemanasan global, deforestasi, polusi udara dan air, serta kepunahan ribuan spesies.
2. Di Indonesia, kita menghadapi banjir di musim hujan, kekeringan panjang di musim kemarau, kebakaran hutan, pencemaran laut, dan kerusakan lingkungan akibat eksploitasi berlebihan. Semua ini adalah tanda bahwa relasi kita dengan alam sudah tidak seimbang lagi.
3. Krisis ekologi bukan hanya krisis teknis. Ia adalah krisis moral, krisis spiritual, bahkan krisis peradaban. Kita terlalu lama memandang bumi hanya sebagai sumber daya untuk dieksploitasi, bukan rumah bersama yang harus dijaga.
4. Ekoteologi mengajak kita untuk memandang bumi dengan mata iman. Bahwa bumi bukan benda mati, tetapi ciptaan Tuhan yang penuh makna spiritual. Merawat bumi bukan sekadar kewajiban sosial, melainkan ibadah. Ekoteologi

[1] Kementerian Agama, *Ekoteologi: Mengamalkan Iman, Melestarikan Lingkungan* (Jakarta: Kementerian Agama, 2025), h. v

menegaskan tiga hal pokok: *pertama,* iman-keyakinan bahwa menjaga alam adalah amanah Tuhan; *kedua,* ilmu-pengetahuan ilmiah yang memberi kita data dan fakta kondisi bumi; dan *ketiga,* amal-aksi nyata yang menjembatani iman dan ilmu agar tidak berhenti pada wacana.

5. Iman tanpa amal hanya akan menjadi retorika. Amal tanpa ilmu berisiko salah arah. Ilmu tanpa iman bisa kehilangan makna. Karena itu, ketiganya harus bersatu. Inilah inti ekoteologi: kesatuan iman, ilmu, dan amal dalam menjaga, memperbaiki, dan merawat alam. Sebenarnya, ekoteologi bukan hal baru. Akar-akar ajaran ekologis telah lama tertanam dalam semua agama.
6. Dalam Islam, manusia disebut khalifah *fil ardh*, pemimpin di bumi yang bertugas menjaga keseimbangan. Al-Qur'an mengingatkan bahwa kerusakan di darat dan laut akibat ulah manusia, dan Allah memerintahkan kita untuk menjaga dan memperbaikinya.

Ajaran Islam Tentang Ekoteologi

Ekoteologi dalam Islam sudah menjadi dasar dan prinsip sejak diciptakannya alam semesta. Awal diciptakannya alam ini, Allah telah menata, mengatur dan mengukur komponen alam ini sesuai fungsi dan kebutuhan semua makhluk yang menjadi penghuninya. Dan yang utama dan wajib menjadi pedoman, Allah menciptakan alam ini sekaligus memberikan sistem yang disebut sunatullah atau hukum alam. Prof Quraish Shihab menjelaskan tentang posisi manusia sebagai pemimpin bukanlah bentuk otoriter terhadap alam, melainkan tanggung jawab dari Tuhan untuk memakmurkan dan menjaga keserasian alam.[2]

Meski Allah telah menata, mengatur dan mengukur penciptaan alam semesta, Allah juga memberi sistem sunatullah kepada manusia. Oleh sebab itu, manusia diciptakan oleh Allah sebagai khalifah di bumi ini dengan dibekali sistem sunatullah sebagai pedoman mengelola dan memanfaatkan alam sesuai kebutuhan guna keberlangsungan hidup manusia. Hakikatnya, manusia sebagai khalifah tidak hanya dibekali sistem sunatullah, melainkan juga akal untuk memahami sistem tersebut. Sebagai khalifah *fil ardh* dituntut untuk berhubungan baik dengan alam, berintraksi secara

[2] Rikhul Jannah, *Prof Quraish Shihab: Tugas Manusia sebagai Khalifah, Bukan Penguasa yang Serakah Eksploitasi Alam, Prof Quraish Shihab: Tugas Manusia sebagai Khalifah, Bukan Penguasa yang Serakah Eksploitasi Alam,* , daises pada tang gal 24 April 2026.

harmonis dengan lingkungan dan bersikap ramah dan menjaga kelestarian.[3]

Konsekwensi dari sistem hukum alam dan manusia sebagai khalifah di bumi adalah, ketika manusia tidak memperhatikan atau malah mengabaikan sistem sunatullah atau hukum alam; sewenang-wenang, sembarangan dan mengedepankan ambisinya, maka alam akan memberontak dengan segala ragam bencananya. Gempa, banjir bandang, longsor dan bencana-bencana lainnya tidak semata takdir, melainkan ulah tangan manusia yang melanggar sistem sunatullah, dan itulah nafsu manusia yang menjadi perusak bagi alam.[4]

Ekoteologi adalah memperlakukan alam dan lingkungan dengan keimanan. Yaitu meyakini; 1) bahwa sebagai seorang yang beriman kepada Allah maka juga wajib mengimani ciptaan-Nya dengan menjaga dan merawatnya, 2) alam dan lingkungan adalah anugerah Allah yang diberikan kepada manusia untuk keberlangsungan hidup di dunia, 3) memanfaatkan bumi wajib sesuai ketentuan dan ketetapan Allah, maka sebagai seorang yang beriman semestinya mengambil hasil bumi tanpa melanggar hukum Allah. Dan semua makhluk hidup di alam ini memiliki perannya masing-masing dalam menjaga keharmonisan irama keseimbangan.[5]

Sebagai orang yang beriman kepada Allah, tentu juga meyakini bahwa semua komponen alam semesta ini memiliki

---

3 Ma'had Aly, Fikih Progresif, (Situbondo: Ibrahimy Press, 2014), h. 1673

4 H. M. Tolhah, Fikih Ekologi, (Yogyakarta: Total Media, 2008), h. 292

5 Daryanto dan Agung Suprihatin, Pengantar Pendidikan Lingkungan Hidup, (Yogyakarta: Gava Media, 2013), h. 50

keterkaitan hubungan dan hak yang sama. Manusia, tumbuhan dan hewan berketerkaitan sesuai sunatullah. Peduli kepada alam dengan menanam suatu tanaman dan peduli kepada hewan dengan menyediakan tumbuhan. Semua ini adalah bentuk keimanan dalam aksi jalinan dengan alam semesta. Sebagaimana Prof Quraish Shihab menyatakan, bahwa menjaga hubungan harmonis dengan lingkungan adalah sebuah keharusan, salah satunya dengan menyeimbangkan antara pendayagunaan manusia akan sumber daya alam.[6]

Ungkapan “alam bersahabat” adalah bukti manusia memiliki hubungan yang erat dengan alam sekitar. Prof Quraish Shihab dalam buku Islam dan Lingkungan menyatakan, "Makna kekhalifahan manusia di bumi adalah persahabatan dengan alam, bukan kepemilikan atau eksploitasi berlebihan."[7] Ketika alam bergejolak dengan ragam bencananya yang mengerikan, itu karena manusia tidak lagi menjaga keharmonisan bersama alam. Hal ini jelas dalam beberapa ayat, Allah telah memberi peringatan larangan merusak alam. Maka, orang yang merusak alam dapat diindikasikan keimanannya telah rusak. Ekoteologi adalah bukti keimanan kepada Allah dengan menjaga dan merawat ciptaan-Nya.

---

6 Nuriel Shiami Indiraphasa, *Prof Quraish Shihab Ungkap Pentingnya Bangun Hubungan Harmonis dengan Alam,* Prof Quraish Shihab Ungkap Pentingnya Bangun Hubungan Harmonis dengan Alam, daises pada tang gal 24 April 2026.

7 AA Arsyadani, *Quraish Shihab: Islam Mangasarian Amnesia Menjaga Kelestarian Alam, Quraish Shihab: Islam Mengajarkan Manusia Menjaga Kelestarian Alam* diakses pada tanggal 24 April 2026.

Dengan demikian, yang harus menjadi keimanan untuk mewujudkan mental ekoteologi adalah meyakini bahwa manusia dengan alam atau lingkungan memiliki hubungan yang erat bahkan statusnya sama di hadapan Allah, yaitu sama-sama makhluk dan hamba yang menyembah kepada Allah. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Syaikh Ali Jum'ah dalam kitabnya, *Al-Bi'ah wal-Hifazh 'alaiha min Manzhuri Islami*, ada tiga hal hubungan manusia dengan alam:[8]

Pertama, alam semesta, seluruhnya (makhluk) bertasbih kepada Allah. Maka seorang muslim yang saleh pasti akan menghormati seluruh makhluk di alam ini. Karena seluruh makhluk itu juga bertasbih dan bersujud kepada Allah. Sebagaimana Allah berfirman:

اَلَمْ تَرَ اَنَّ اللّٰهَ يُسَبِّحُ لَه مَنْ فِى السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَالطَّيْرُ صٰۤفّٰتٍۗ كُلٌّ قَدْ عَلِمَ صَلَاتَه وَتَسْبِيْحَهٗۗ وَاللّٰهُ عَلِيْمٌۢ بِمَا يَفْعَلُوْنَ

"Tidakkah engkau (Nabi Muhammad) tahu bahwa sesungguhnya kepada Allahlah apa yang di langit dan di bumi dan burung-burung yang merentangkan sayapnya senantiasa bertasbih. Masing-masing sungguh telah mengetahui doa dan tasbihnya. Allah Maha Mengetahui apa yang mereka lakukan." (QS. An-Nur: 41)

تُسَبِّحُ لَهُ السَّمٰوٰتُ السَّبْعُ وَالْاَرْضُ وَمَنْ فِيْهِنَّۗ وَاِنْ مِّنْ شَيْءٍ اِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِه وَلٰكِنْ لَّا تَفْقَهُوْنَ تَسْبِيْحَهُمْۗ اِنَّه كَانَ حَلِيْمًا غَفُوْرًا

[8] Syaikh Ali Jum'ah, *Al-Bi'ah wal-Hifazh 'alaiha min Manzhuri Islami* (Kairo: Al-Wabil As-Shayyib, 2009) h. 21-22

"Langit yang tujuh, bumi, dan semua yang ada di dalamnya senantiasa bertasbih kepada Allah. Tidak ada sesuatu pun, kecuali senantiasa bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia Maha Penyantun lagi Maha Pengampun." (QS. Al-Isra: 44)

Kedua, alam dan manusia sama-sama melakukan ketaatan kepada Allah. Hal ini sebagaimana dalam kisah Nabi Daud dan gunung:

وَكُلًّا اٰتَيْنَا حُكْمًا وَّعِلْمًاۗ وَّسَخَّرْنَا مَعَ دَاوٗدَ الْجِبَالَ يُسَبِّحْنَ وَالطَّيْرَۗ وَكُنَّا فٰعِلِيْنَ

"Kepada masing-masing (Daud dan Sulaiman) Kami memberi hikmah dan ilmu. Kami menundukkan gunung-gunung dan burung-burung untuk bertasbih bersama Daud. Kamilah yang melakukannya." (QS. Al-Anbiya': 79)

وَلَقَدْ اٰتَيْنَا دَاوٗدَ مِنَّا فَضْلًاۗ يٰجِبَالُ اَوِّبِيْ مَعَهٗ وَالطَّيْرَۚ وَاَلَنَّا لَهُ الْحَدِيْدَۙ

"Sungguh, benar-benar telah Kami anugerahkan kepada Daud karunia dari Kami. (Kami berfirman), "Wahai gunung-gunung dan burung-burung, bertasbihlah berulang kali bersama Daud!" Kami telah melunakkan besi untuknya." (QS. Saba: 10)

Ketiga, Allah juga bertitah kepada makhluk selain manusia. Sebagaimana titahnya kepada lebah, bumi dan langit dalam ayat berikut:

وَاَوْحٰى رَبُّكَ اِلَى النَّحْلِ اَنِ اتَّخِذِيْ مِنَ الْجِبَالِ بُيُوْتًا وَّمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُوْنَۙ ثُمَّ كُلِيْ مِنْ كُلِّ الثَّمَرٰتِ فَاسْلُكِيْ سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًاۗ يَخْرُجُ مِنْۢ بُطُوْنِهَا شَرَابٌ مُّخْتَلِفٌ اَلْوَانُهٗ فِيْهِ شِفَاۤءٌ لِّلنَّاسِۗ اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيَةً لِّقَوْمٍ يَّتَفَكَّرُوْنَ

"Tuhanmu mengilhamkan kepada lebah, "Buatlah sarang-sarang di pegunungan, pepohonan, dan bangunan yang dibuat oleh manusia. Kemudian, makanlah (wahai lebah) dari

segala (macam) buah-buahan lalu tempuhlah jalan-jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu).” Dari perutnya itu keluar minuman (madu) yang beraneka warnanya. Di dalamnya terdapat obat bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.” (QS. An-Nahl: 68-69)

وَقِيْلَ يٰٓاَرْضُ ابْلَعِيْ مَآءَكِ وَيٰسَمَآءُ اَقْلِعِيْ وَغِيْضَ الْمَآءُ وَقُضِيَ الْاَمْرُ وَاسْتَوَتْ عَلَى الْجُوْدِيِّ وَقِيْلَ بُعْدًا لِّلْقَوْمِ الظّٰلِمِيْنَ

“Difirmankan (oleh Allah), “Wahai bumi, telanlah airmu dan wahai langit, berhentilah (mencurahkan hujan).” Air pun disurutkan dan urusan (pembinasaan para pendurhaka) pun diselesaikan dan (kapal itu pun) berlabuh di atas gunung Judiy, dan dikatakan, “Kebinasaanlah bagi kaum yang zalim.” (QS. Hud: 44)

Kemudian Syaikh Ali Jum’ah menegaskan dengan ungkapan berikut:

وكل ذلك انما يعكس احترام فى التصور الاسلامي على المستوى المادي والواجدني ومن هذا المنطلق يتصرف المسلم مع الارض والسماء وكل المخلوقات باحترام ورحمة تدفعه ان يحافظ عليها ولا بهمل وجودها لا من الناحية المادية ولا من الناحية المعنوية

“Semua itu mencerminkan kemuliaan dalam pandangan Islam baik pada tingkat materi maupun eksistensi. Dari sudut pandang ini, seorang Muslim bersikap terhadap bumi dan langit serta semua makhluk dengan hormat dan kasih sayang yang mendorongnya untuk menjaga mereka dan tidak

mengabaikan keberadaan mereka, baik dari segi materi maupun spiritual."[9]

Dengan demikian, sangat jelas tentang ekotologi dalam ajaran Islam, bahwa ajaran ini menghendaki para pemeluknya (umat Islam) untuk memandang semua makhluk Allah dengan cinta dan kasih sayang. Karena semuanya memiliki status yang sama di hadapan Allah, yaitu sama-sama makhluk dan hamba Allah.

Selain itu, ada beberapa kesamaan yang lain untuk dipahami sekaligus menguatkan pemahaman ajaran ekoteologi dalam Islam. Berikut tabel penjelasannya:

No	Ketetapan Allah	Kesamaan Manusia dan Alam	Aksi Ekoteologi
1	Makhluk	Manusia dan alam sama-sama makhluk Allah	Sebagai sesama makhluk wajib saling menjaga dan melindungi
2	Hamba	Manusia dan alam sama-sama menyembah kepada Allah	Menghormati antar hamba merupakan perintah Allah
3	Hukum	Manusia dan alam sama-sama melakukan ketaatan pada Allah	Menjaga alam mendapatkan nilai ibadah dan berpahala
4	Indera	Manusia dan alam sama-sama memiliki indera untuk merasa	Memperlakukan alam dengan cinta dan kasih sayang
5	Fitrah	Manusia dan alam sama-sama memiliki fitrah sebagai makhluk hidup	Menyesuaikan pada ketetapan aturan, ukuran dan tatanan dalam ekosistem kehidupan
6	Sunatullah	Manusia dan alam memiliki hubungan yang sama dalam menjaga keberlangsungan hidup	Menjaga keharmonisan bersama alam

[9] Syaikh Ali Jum'ah, *Al-Bi'ah wal-Hifazh 'alaiha min Manzhuri Islami* (Kairo: Al-Wabil As-Shayyib, 2009) h. 23

Indonesia harus terdepan dalam pelestarian lingkungan dan itu harus berangkat dari pemahaman serta kesadaran keagamaan akan pentingnya merawat bumi.

Prof. Dr. K.H. Nasaruddin Umar, M.A

Ekoteologi dalam Al-Qur'an

Dalam kitab *Risalatu al-Muawanah*, dijelaskan tentang cara menguatkan kayakinan dalam keimanan, adalah dengan memiliki literasi yang dalam dan luas tentang ayat-ayat Allah. Tujuannya memahami dan merenungkan terhadap keagungan dan kekuasaan Allah berupa anugerah ciptaan-Nya.[10] Diantara ciptaan Allah yang menjadi tanda-tanda keagungan, kekuasaan dan keindahan adalah alam semesta.

Maka, penguatan ekoteologi harus didasarkan kepada ayat-ayat Allah yang menjelaskan tentang alam semesta. Bagaimana Allah menciptakan alam ini dan pesan amanahnya kepada manusia, harus dipahami oleh setiap manusia. Banyak ayat yang memaparkan penciptaan alam semesta. Semua ayat ini perlu dibaca, dipahami dan direnungkan guna menguatkan keimanan yang kemudian berdampak pada penguatan dan perwujudan ekoteologi.

Berikut diantara ayat-ayatnya:

1. Ayat Penciptaan Alam/Bumi

Keimanan pertama terhadap alam atau bumi adalah meyakini bahwa alam dan bumi ini merupakan ciptaan Allah. Hanya Allah yang memiliki kekuasaan dan kehendak atas adanya bumi dan seisinya. Allah berfriman:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِيْ سِتَّةِ اَيَّامٍۖ وَّمَا مَسَّنَا مِنْ لُّغُوْبٍ

[10] Syaikh Abdullah al-Haddad, *Risalah al-Mu'awanah* (Daru al-Hawi, 1994) h. 21-22

"Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan langit, bumi, dan apa yang ada antara keduanya dalam enam masa dan Kami tidak merasa letih sedikit pun." (QS. Qaf: 38)

Dalam ayat yang lain, Allah juga menegaskan terhadap pencinptaan langit dan bumi, serta memaparkan betapa langit dan bumi memiliki manfaat yang penting dalam kehidupan manusia. Dari langit diturunkan air yang menumbuhkan tanaman dan menjadi fasilitas berlayar di lautan. Di langit Allah ciptakan matahari dan bulan yang ditundukkan demi kepastian masa dan waktu yang jelas bagi manusia. Semua ini tentu menjadi anugerah untuk kehidupan manusia. Sebagaimana dalam firman Allah:

اَللّٰهُ الَّذِيْ خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ وَاَنْزَلَ مِنَ السَّمَاۤءِ مَاۤءً فَاَخْرَجَ بِهٖ مِنَ الثَّمَرٰتِ رِزْقًا لَّكُمْۚ وَسَخَّرَ لَكُمُ الْفُلْكَ لِتَجْرِيَ فِى الْبَحْرِ بِاَمْرِهٖۚ وَسَخَّرَ لَكُمُ الْاَنْهٰرَ. وَسَخَّرَ لَكُمُ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ دَاۤىِٕبَيْنِۚ وَسَخَّرَ لَكُمُ الَّيْلَ وَالنَّهَارَۚ. وَاٰتٰىكُمْ مِّنْ كُلِّ مَا سَاَلْتُمُوْهُۗ وَاِنْ تَعُدُّوْا نِعْمَتَ اللّٰهِ لَا تُحْصُوْهَاۗ اِنَّ الْاِنْسَانَ لَظَلُوْمٌ كَفَّارٌ.

"Allahlah yang telah menciptakan langit dan bumi, menurunkan air (hujan) dari langit, lalu dengan (air hujan) itu Dia mengeluarkan berbagai buah-buahan sebagai rezeki untukmu. Dia juga telah menundukkan kapal bagimu agar berlayar di lautan dengan kehendak-Nya. Dia pun telah menundukkan sungai-sungai bagimu. Dia telah menundukkan bagimu matahari dan bulan yang terus-menerus beredar (dalam orbitnya) dan telah pula menundukkan bagimu malam dan siang. Dia telah menganugerahkan kepadamu segala apa yang kamu mohonkan kepada-Nya. Jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak akan mampu

menghitungnya. Sesungguhnya manusia itu benar-benar sangat zalim lagi sangat kufur." (QS. Ibrahim: 32-34)

Pada ayat selanjutnya Allah juga memaparkan betapa langit dan bumi menjadi sumber kehidupan melalui air hujan dan air sumber yang kemudian menumbuhkan tanaman yang beraneka ragam. Allah berfirman:

اَلَمْ تَرَ اَنَّ اللّٰهَ اَنْزَلَ مِنَ السَّمَآءِ مَآءً فَسَلَكَهٗ يَنَابِيْعَ فِى الْاَرْضِ ثُمَّ يُخْرِجُ بِهٖ زَرْعًا مُّخْتَلِفًا اَلْوَانُهٗ ثُمَّ يَهِيْجُ فَتَرٰىهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَجْعَلُهٗ حُطَامًا ۗ اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَذِكْرٰى لِاُولِى الْاَلْبَابِ

"Tidakkah engkau memperhatikan bahwa Allah menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia mengalirkannya menjadi sumber-sumber air di bumi. Kemudian, dengan air itu Dia tumbuhkan tanam-tanaman yang bermacam-macam warnanya, kemudian ia menjadi kering, engkau melihatnya kekuning-kuningan, kemudian Dia menjadikannya hancur berderai. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi ululalbab." (QS. Az-Zumar: 21)

Allah juga menjelaskan di atas bumi diciptakan gunung-gunung yang fungsinya sebagai pancang yang kukuh bagi bumi. Gunung-gunung itu juga menjadi tempat tumbuhnya tanaman dan pepohonan serta menjadi tempat hidupnya hewan dan binatang baik yang liar atau ternak. Allah berfirman:

وَجَعَلَ فِيْهَا رَوَاسِيَ مِنْ فَوْقِهَا وَبٰرَكَ فِيْهَا وَقَدَّرَ فِيْهَآ اَقْوَاتَهَا فِيْٓ اَرْبَعَةِ اَيَّامٍ ۗ سَوَآءً لِّلسَّآئِلِيْنَ

"Dia ciptakan pada (bumi) itu gunung-gunung yang kukuh di atasnya, lalu Dia memberkahi dan menentukan makanan-makanan (bagi penghuni)-nya dalam empat masa yang cukup

untuk (kebutuhan) mereka yang memerlukannya." (QS. Fushshilat: 10)

Sebagaimana dalam ayat yang lain:

اَخْرَجَ مِنْهَا مَآءَهَا وَمَرْعٰىهَاۖ . وَالْجِبَالَ اَرْسٰىهَاۙ. مَتَاعًا لَّكُمْ وَلِاَنْعَامِكُمْۗ

"Darinya (bumi) Dia mengeluarkan air dan (menyediakan) tempat penggembalaan. Gunung-gunung Dia pancangkan dengan kukuh. (Semua itu disediakan) untuk kesenanganmu dan hewan ternakmu." (QS. An-Naziat: 31-32).

Semua ayat-ayat di atas menjadi bukti tentang penciptaan alam, langit dan bumi. Setiap penciptaan selain sebagai bentuk kekuasaan dan kehendak Allah, juga menjadi tanda-tanda bagi eksistensi keimanan seorang hamba. Namun demikian, keimanan terhadap ciptaan Allah masih bersifat pasif dalam arti sekedar meyakini tanpa dampak. Butuh keimanan yang aktif yang memiliki dampak positif terhadap alam. Yaitu aksi peduli menjaganya dengan baik dan bijak. Keimanan seperti inilah yang semestinya diwujudkan oleh manusia sebagai khalifah di bumi.

2. Ayat Memanfaatkan Bumi

Pada ayat-ayat sebelumnya memaparkan tentang penciptaan alam, langit dan bumi, serta aneka ragam fungsi dan manfaatnya bagi kehidupan manusia. Fungsi dan kemanfaatan semua ciptaan Allah ini akan berdampak positif bagi manusia dengan mempergunakannya secara baik dan bijak. Oleh sebab itu, Allah telah jelas memberi pernyataan rekomendasi pemanfaatan bumi. Allah berfirman:

هُوَ الَّذِيْ جَعَلَ لَكُمُ الْاَرْضَ ذَلُوْلًا فَامْشُوْا فِيْ مَنَاكِبِهَا وَكُلُوْا مِنْ رِّزْقِهٖۗ وَاِلَيْهِ النُّشُوْرُ

"Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu dalam keadaan mudah dimanfaatkan. Maka, jelajahilah segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Hanya kepada-Nya kamu (kembali setelah) dibangkitkan." (QS. Al-Mulk: 15)

Dalam kitab Tafsirul Munir, Syekh Wahbah Az-Zuhaili menjelaskan, ayat di atas menegaskan betapa bumi beserta seluruh kenikmatan di dalamnya adalah bentuk anugerah Allah kepada manusia. Bumi menjadi tempat kehidupan sekaligus ladang ujian bagi perilaku manusia. Segala manfaat, isinya, dan rezeki yang ada di bumi disediakan oleh Allah untuk dimanfaatkan dengan baik.

إن الأرض وما فيها من خيرات ومنافع وكنوز مسخرة للإنسان هي من نعمة الله وفضله، وهي حقل التجارب، ومرصد السلوك الإنساني

"Sesungguhnya bumi beserta segala isinya, termasuk kebaikan, manfaat, dan harta terpendam, yang diperuntukkan bagi manusia, adalah bagian dari nikmat dan karunia Allah. Bumi ini juga merupakan ladang ujian dan tempat pengamatan perilaku manusia."[11]

Memanfaatkan bumi dengan baik dan bijak akan memiliki dampak kenikmatan yang luar biasa bagi kehidupan manusia. Namun sebaliknya, jika dimanfaatkan secara tidak baik, berlebihan dan eksploitasi akan menjadi kehancuran bagi manusia itu sendiri.

3. Ayat Keseimbangan Penciptaan Bumi

Sebagaimana telah dijelaskan, bahwa Allah menciptakan alam ini teriring dengan sunatullah. Pada ayat sebelumnya dijelaskan bahwa bumi diciptakan untuk kebutuhan keberlangsungan hidup manusia, bumi adalah sarana rezeki yang diberikan oleh Allah kepada manusia,

[11] Syaikh Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, (Beirut: Darul Fikr, 1991), Jilid XIX, h. 24

pemanfaatan hasil bumi wajib dikelola dengan baik dan bijak, maka pada ayat ini Allah memberi pesan kontrak melalui ayat-Nya, penciptaan alam ini sesuai dengan kadar dan ukurannya. Allah berfirman:

الَّذِيْ لَه مُلْكُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَلَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَّلَمْ يَكُنْ لَّه شَرِيْكٌ فِى الْمُلْكِ وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَّرَه تَقْدِيْرًا

"(Yaitu Zat) yang milik-Nyalah kerajaan langit dan bumi, (Dia) tidak mempunyai anak, dan tidak ada satu sekutu pun dalam kekuasaan(-Nya). Dia telah menciptakan segala sesuatu, lalu menetapkan ukuran-ukurannya dengan tepat." (QS. Al-Furqan: 2)

Dari ayat di atas, harusnya menjadi pemahaman yang dipedomani, bahwa sejatinya, keseimbangan dan harmoni dalam penciptaan bumi merupakan bagian dari rencana sempurna Allah. Segala sesuatu diatur dengan ukuran yang tepat demi memastikan keberlanjutan kehidupan. Ayat tersebut juga menginspirasi manusia untuk merenungi kebesaran Allah, guna menjaga keseimbangan lingkungan, dan hidup sesuai dengan nilai-nilai yang Dia tetapkan.

4. Ayat Larangan Merusak Bumi

Setelah Allah menciptakan alam ini dengan penataan, aturan dan ukurannya, Allah juga memberikan warning kepada manusia agar tidak merusak alam. Banyak ayat yang menjelaskan tentang pelarangan merusak alam. Diantaranya Allah berfirman:

وَلَا تُفْسِدُوْا فِى الْاَرْضِ بَعْدَ اِصْلَاحِهَا وَادْعُوْهُ خَوْفًا وَّطَمَعًاۗ اِنَّ رَحْمَتَ اللّٰهِ قَرِيْبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِيْنَ

“Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan

penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik" (QS. Al-A'raf: 56).

Ayat di atas dipertegas kembali oleh ayat 85 dalam surah yang sama. Allah berfirman:

وَلا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلاَحِهَا ذلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

"Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah Tuhan memperbaikinya. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika betul-betul kamu orang beriman." (QS. Al-A'raf: 85).

Menurut kajian usul fikih, ketika kita dilarang melakukan sesuatu berarti kita diperintah untuk melakukan kebalikannya. Dalam konteks ayat ini kita dilarang merusak alam berarti kita diperintah untuk melestarikan alam. Adapun status perintah tersebut tergantung status larangannya. Contoh, status larangan merusak alam adalah haram, itu menunjukkan perintah melestarikan alam hukumnya wajib.[12]

Dalam kajian *tahlil lafzhi*, kedua ayat di atas menggunakan kata *ishlah* yang artinya perbaikan. Maksud perbaikan di sini dapat dipahami sebagai cara untuk melestarikan bumi. Diantara caranya adalah memperbaiki akidah sebagai dasar utama untuk menjaga ciptaan Allah. Kemudian memperbaiki akhlak dalam sistem intraksi sosial, peradaban dan kultur. Tidak kalah utama adalah akhlak dalam membangun infrastruktur, mengelola pertanian, industri dan aktiftas perdagangan. Semua ini harus menggunakan prinsip *ishlah* yang berdasarkan keimanan.

Dalam ayat yang lain, Allah lebih serius memberikan peringatan kepada manusia. Allah berfirman:

[12] Ma'had Aly, Fikih Progresif, (Situbondo: Ibrahimy Press, 2014), h. 1675

ظَهَرَ ٱلْفَسَادُ فِى ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِى ٱلنَّاسِ لِيُذِيقَهُم بَعْضَ ٱلَّذِى عَمِلُوا۟ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

"Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)." (QS. Ar-Rum: 41).

Berbagai kerusakan di darat dan di laut merupakan salah satu akibat dari tindakan kezaliman kepada alam. Alam tidak lagi bersahabat dengan manusia. Alam pun menunjukkan ekspersi ketidakhamonisannya. Kekeringan, banjir, gunung meletus, badai, dan bencana-bencana lainnya. Semua itu bukan sekedar faktor bencana alam, tapi justru akibat dari tindakan manusia yang mengabaikan kelestarian alam dan mementingkan ambisinya.

Dari sekian ayat-ayat di atas, telah dengan jelas bahwa peduli alam adalah bagian dari keimanan seorang hamba. Betapa Allah secara rinci menjelaskan dari penciptaan alam, fungsi dan ragam manfaatnya, rekomendasi pemanfaatannya, pesan kontrak pengelolaannya, serta batas-batas warning yang tidak boleh dilanggar. Penjelasan rinci ini sudah semestinya menjadi pedoman yang jelas dan nyata tentang keseriusan Allah dalam mengurusi alam. Maka, ekoteologi adalah gerakan implementasi keimanan.



Kalau ada manusia
merusak alam,
manusianya sendiri
yang rusak dan hancur.

Cak Nun

Ekoteologi dalam Hadis

Keseriusan peduli alam tidak hanya tergambar dalam ayat-ayat Al-Qur'an, Rasulullah sebagai implementasi dari Al-Qur'an juga lebih serius mengurusi alam dan lingkungan. Mungkin selama ini lebih banyak disampaikan tentang hadis-hadis yang berkaitan dengan ibadah spiritual atau individual saja. Padahal tidak sedikit hadis-hadis yang menjelaskan tentang kepedulian kepada alam atau lingkungan. Hal ini sebenarnya juga termasuk pada ibadah yang bersifat sosial.

Oleh sebab itu, hadis-hadis tentang kepedulian kepada alam dan lingkungan perlu diviralkan sebagai pedoman bahwa Rasulullah tidak hanya sibuk mengurusi ibadah dalam ruang masjid saja, justru ibadah di halaman, pekarangan, pertanian atau perkebunan atau lingkungan lainnya juga menjadi bagian penting dalam ajaran dan sunah Nabi. Bumi sebagai tempat sajadah tidak melulu diartikan dengan bersujud secara fisik, namun juga bersujud dalam arti menundukkan hati dengan peduli kepada alam.

Dalam banyak hadis, Rasulullah menjadikan kepedulian kepada alam sebagai ajaran atau sunah. Sebagaimana dalam hadis-hadis berikut:

1. Memanfaatkan Bumi dengan Menanam

Rasulullah menjelaskan tentang menjaga lingkungan dengan menanam pohon atau tanaman lainnya. Bahkan dalam suatu hadis dinyatakan urgensi menanam pohon meski hari esok kiamat. Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنْ قَامَتِ السَّاعَةُ وَ فِي يَدِ أَحَدِكُمْ فَسِيْلَةٌ فَإِنِ اسْتَطَاعَ أَنْ لاَ تَقُوْمَ حَتَّى يَغْرِسَهَا فَلْيَغْرِسْهَا

"Sekiranya hari kiamat hendak terjadi, sedangkan di tangan salah seorang diantara kalian ada bibit kurma maka apabila

dia mampu menanam sebelum terjadi kiamat maka hendaklah dia menanamnya." (HR. Bukhari)

Dalam hadis yang lain juga dijelaskan bahwa menanam tanaman yang buahnya dimakan binatang ataupun diambil orang untuk dimakan, itu bernilai sedekah.

عَنْ جَابِرٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا إِلَّا كَانَ مَا أُكِلَ مِنْهُ لَهُ صَدَقَةً، وَمَا سُرِقَ مِنْهُ لَهُ صَدَقَةٌ، وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ مِنْهُ فَهُوَ لَهُ صَدَقَةٌ، وَمَا أَكَلَتِ الطَّيْرُ فَهُوَ لَهُ صَدَقَةٌ، وَلَا يَرْزَؤُهُ أَحَدٌ إِلَّا كَانَ لَهُ صَدَقَةٌ

"Jabir berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, Tidaklah seorang muslim menanam pohon kecuali buah yang dimakannya menjadi sedekah, yang dicuri menjadi sedekah, yang dimakan binatang buas adalah sedekah, yang dimakan burung adalah sedekah, dan tidak diambil seseorang kecuali menjadi sedekah." (HR. Muslim)

Namun demikian, ada syarat yang perlu diperhatikan dalam menam atau membuka lahan untuk berkebun ataupun membangun, syaratnya adalah harus bebas dari kezaliman. Kezaliman dalam konteks lingkungan tentu tidak merusak alam. Harus ramah lingkungan. Rasulullah berabda:

عن مُعَاذِ بْنِ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم قَالَ مَنْ بَنَى بُنْيَانًا فِي غَيْرِ ظُلْمٍ وَلَا اعْتِدَاءٍ أَوْ غَرَسَ غَرْسًا فِي غَيْرِ ظُلْمٍ وَلَا اعْتِدَاءٍ كَانَ لَهُ أَجْرٌ جَارِيًا مَا انْتَفَعَ بِهِ مِنْ خَلْقِ الرَّحْمَنِ عَزَّ وَجَلَّ رواه أحمد

"Dari sahabat Muadz bin Anas ra, Rasulullah ﷺ bersabda, 'Siapa saja yang mendirikan bangunan atau menanam pohon

tanpa kezaliman dan melewati batas, niscaya itu akan bernilai pahala yang mengalir selama bermanfaat bagi makhluk Allah yang bersifat rahman,'" (HR. Ahmad)

Ketika menanam tanaman atau pohon tanpa ada kezaliman, Allah akan menjamin bagi orang yang menanam dengan catatan pahala sebanyak buah yang terus dimanfaatkan oleh orang banyak. Rasulullah bersabda:

عَنْ أَبِي أَيُّوبَ الْأَنْصَارِيِّ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ مَا مِنْ رَجُلٍ يَغْرِسُ غَرْسًا إِلَّا كَتَبَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ لَهُ مِنْ الْأَجْرِ قَدْرَ مَا يَخْرُجُ مِنْ ثَمَرِ ذَلِكَ الْغَرْسِ

"Dari sahabat Abu Ayub Al-Anshari ra, dari Rasulullah ﷺ, ia bersabda, 'Tiada seorang yang menanam pohon, melainkan Allah akan mencatat pahala baginya sekadar buah yang dihasilkan oleh pohon tersebut.'" (HR. Ahmad)

Syaikh Ibnu Hajar dalam kitab *Fathu al-Bari* menjelaskan bahwa pahala dari penanaman pohon atau tanaman tidak terputus, meskipun si penanam telah meninggal dunia. Berikut penjelasannya:

ومُقْتَضَاهُ: أَنَّ أَجْرَ ذٰلِكَ يَسْتَمِرُّ مَا دَامَ الْغَرْسُ أَوِ الزَّرْعُ مَأْكُولًا مِنْهُ، وَلَوْ مَاتَ زَارِعُهُ أَوْ غَارِسُهُ، وَلَوِ انْتَقَلَ مُلْكُهُ إِلَى غَيْرِهِ. وظَاهِرُ الْحَدِيثِ: أَنَّ الْأَجْرَ يَحْصُلُ لِمُتَعَاطِي الزَّرْعِ أَوِ الْغَرْسِ، وَلَوْ كَانَ مُلْكُهُ لِغَيْرِهِ، لِأَنَّهُ أَضَافَهُ إِلَى أُمِّ مُبَشِّرٍ، ثُمَّ سَأَلَهَا عَمَّنْ غَرَسَهُ.

"Maknanya, pahala dari tanaman itu akan terus mengalir selama pohon atau tanamannya dimakan (oleh makhluk hidup), walaupun si penanam sudah meninggal dunia atau

kepemilikannya sudah berpindah kepada orang lain. Teks hadits ini secara lahir menunjukkan bahwa pahala diberikan kepada orang yang menanam atau mengusahakan tanaman itu, meskipun tanah atau pohonnya milik orang lain. Ini karena Nabi menisbatkan penanaman itu kepada Ummu Mubasyyir, lalu bertanya siapa yang menanamnya."[13]

2. Ancaman bagi Perusak Pohon dan Tanaman

Ketika Rasulullah menganjurkan menanam tentu juga melarang bahkan mengancam orang yang merusak tanaman. Sebagaimana pada hadis berikut:

من قطع سدرة صوب الله رأسه في النار رواه أبو داود وقال هذا الحديث مختصر يعني من قطع سدرة في فلاة يستظل بها ابن السبيل والبهائم غشما وظلما بغير حق يكون له فيها صوب الله رأسه في النار

"Barang siapa menebang pohon bidara maka akan dituangkan di atas kepalanya air yang panas." Hadis ini diriwayatkan oleh Abu Dawud, ini hadis ringkas dari hadis lain yakni, "Barang siapa menebang pohon bidara yang menaungi ibnu sabil, hewan ternak dengan zalim dan cara tidak baik, maka Allah akan menuangkan air panas pada kepalanya di neraka. (HR. Abu Dawud)

Demikian juga dalam hadis yang lain dijelaskan:

[13] Syaikh Ibnu Hajar, *Fathu al-Bari* (Maktabah Syamilah)

عَنْ ثَوْبَانَ مَوْلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُولُ: مَنْ قَتَلَ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا، أَوْ أَحْرَقَ نَخْلًا، أَوْ قَطَعَ شَجَرَةً مُثْمِرَةً، أَوْ ذَبَحَ شَاةً لِإِهَابِهَا، لَمْ يَرْجِعْ كَفَافًا

"Dari Tsauban, mantan budak Rasulullah, bahwa ia mendengar Rasulullah bersabda: "Barang siapa membunuh anak kecil atau orang tua, atau membakar pohon kurma, atau menebang pohon yang berbuah, atau menyembelih kambing hanya untuk kulitnya, maka ia tidak akan kembali (dari peperangan) dalam keadaan tanpa dosa (kafāfan)." (HR. Ahmad)

3. Mengutuk Orang yang Mencemari Lingkungan

Rasulullah sebagai sentral ajaran Islam, tidak hanya mengajarkan tentang beribadah sebagai bentuk keimanan kepada Allah. Tetapi Rasulullah juga mengajarkan tentang akhlak dalam sistem kehidupan sosial dan ekosistem kehidupan alam. Sebagaimana pada hadis berikut yang menjelaskan diantara ajaran Rasulullah untuk menjaga ekosistem kehidupan alam dengan menjaga kebersihan dan kesehatan. Misal, larangan kencing di air yang menggenang akan menjadikan sumber penyakit.

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُولُ اَللَّهِ صلى الله عليه وسلم اِتَّقُوا اَللَّاعِنَيْنَ اَلَّذِي يَتَخَلَّى فِي طَرِيقِ اَلنَّاسِ, أَوْ فِي ظِلِّهِمْ رَوَاهُ مُسْلِمٌ

"Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Jauhkanlah dirimu dari dua perbuatan terkutuk (terlaknat), yaitu suka buang air di jalan umum atau suka buang air di tempat orang berteduh." (HR. Muslim)

عَنْ جَابِرٍ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم أَنَّهُ نَهَى أَنْ يُبَالَ فِي الْمَاءِ الرَّاكِدِ

"Jabir ra meriwayatkan Rasulullah ﷺ melarang kencing di air yang berhenti." (HR. Muslim)

Makna kekhalifahan
manusia di bumi
adalah persahabatan
dengan alam,
bukan kepemilikan atau
eksploitasi berlebihan.

Prof. Dr. M. Quraish Shihab

Ekoteologi dalam Fikih

Dalam literasi fikih klasik memang belum ada pembahasan tentang menjaga lingkungan atau ekoteologi secara bab atau kitab khusus. Namun, dalam bab atau tema-tema fikih secara terpisah dibahas. Misal tentag pembahasan sumber air, tidak boleh buang air kecil atau besar di lubang yang ada hewannya karena dikhawatirkan menyakiti, dilarang juga di bawah pohon yang menjadi tempat berteduh manusia, dilarang kencing di air yang menggenang dan contoh-contoh lainnya yang dibahas fikih.

Dalam fikih juga dibahas tentang pengelolaan lahan atau tanah agar produktif yang disebut *ihyau al-mawat*. Namun, tidak secara detail dijelaskan tentang syarat dan ketentuannya yang mengarah pada menjaga alam. Dalam bab muamalah juga ada tema bercocok tanam, namun fikih klasik masih fokus pada ketentuan bagi hasil seperti bab *muzara'ah, mukhabarah,* dan *musaqat.* Fikih klasik masih polos, tidak memiliki kecurigaan, ada orang yang memproduksi lahan tanpa memperhatikan sistem ekologi alias merusak alam.

Syaikh Yusuf Qardlawi dalam kitab *Ri'ayatul Biah fi Syari'atil Islam*, menjelaskan tentang hubungan manusia dengan alam dan lingkungan dalam ketentuan fikih. Sebagaimana dalam teks berikut:

فعلم الفقه هو العلم الذي ينظم علاقة الانسان بربه وعلاقة الانسان بنفسه وعلاقة الانسان باسرته ومجتمعه وعلاقة الانسان بالكون من حوله وفق الاحكام الشرعية الخمسة المعروفة وهي الوجوب والاستحباب والحرمة والكراهية والاباحة

"Ilmu Fikih adalah ilmu yang mengatur tentang hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan manusia dengan dirinya, hubungan manusia dengan keluarga dan sosialnya, hubungan manusia dengan alam dari lingkungannya, yang hubungan tersebut berkaitan dengan hukum syariat yang lima: wajib, sunah, haram, makruh dan mubah."[14]

Selanjutnya, Syaikh Yusuf Qardlawi menegaskan, para ulama fikih menetapkan bahwa syariat Islam memberikan status hukum kepada setiap perbuatan mukallaf. Tentu yang dimaksud perbuatan tersebut adalah semua mencakup pada hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, keluarga, sosial, dan alam atau lingkungannya. Maka, tidak ada setiap perbuatan manusia yang mukallaf yang terlepas dari hukum fikih. Hal ini juga ditegaskan oleh Syaikh Abdul Wahab Khalaf dalam kitabnya, *Ushul al-Fiqh*.[15]

Ilmu fikih tidak akan lekang oleh waktu dan terus bergulir seiring perkembangan zaman. Fikih selalu hadir menjadi kontrol hukum bagi setiap laku kehidupan manusia. Karena Fikih *shalihun wa mushlihun likulli zamani wa makanin* (relevan dan berkontribusi pada setiap waktu dan tempat). KH. Ali Yafie adalah salah seorang ulama yang menunjukkan bahwa fikih hadir di setiap zaman untuk menyikapi problematika, khususnya tentang ekologi atau lingkungan. Pada awal tahun 2000-an dari kajian fikih sosial yang telah dirintisnya sejak 1980-an. Dengan bukunya Merintis Fiqih Lingkungan Hidup, Kiai Ali Yafie dikenal sebagai ulama peletak dasar fiqih lingkungan dalam sejarah kajian Islam di Indonesia.

---

[14] Syaikh Yusuf Qardlawi, *Ri'ayah al-Bi'ah fi al-Islam* (Kairo: Dar al-Shuruq, 2001) h. 38

[15] Syaikh Abdul Wahab Khalaf, *Ushul al-Fiqh* (Al_Azhar: Maktabah Dakwah Islamiyah, tt) h. 11

Kiai Ali Yafie menyebut pencemaran air, pencemaran tanah, krisis keragaman hayati, kerusakan hutan, kekeringan dan krisis air bersih, pencemaran udara, termasuk sampah kimia sebagai masalah ekologis yang mengancam umat manusia hari ini. Dari kajian fikih yang merupakan penjabaran rinci Al-Qur'an dan hadits, Kiai Ali Yafie menemukan relasi makhluk dan tanggung jawab manusia di dalamnya. Fikih yang merupakan salah satu dari ilmu-ilmu keislaman (*al-ulum asy-syar'iyyah*) yang sangat dominan dalam kehidupan umat Islam sebenarnya telah menawarkan suatu kerangka pendekatan terhadap lingkungan hidup.[16]

KH. Ali Yafie, Merintis Fiqih Lingkungan Hidup, berupaya menyadarkan manusia yang beriman supaya menginsafi bahwa masalah lingkungan hidup tidak dapat dilepaskan dari tanggung jawab manusia dari amanat yang diembannya untuk memelihara dan melindungi alam yang dikaruniakan Sang Pencipta Yang Maha Pengasih dan Penyayang sebagai hunian tempat manusia dalam menjalani hidup di bumi. [17]

[16] Alhafiz Kurniawan, KH M Ali Yafie, Peletak Dasar Fiqih Lingkungan Hidup di Indonesia, KH M Ali Yafie, Peletak Dasar Fiqih Lingkungan Hidup di Indonesia, diakses pada tanggal 25 April 2026

[17] KH. Ali Yafie, Merintis Fiqih Lingkungan Hidup (Jakarta: Yayasan Amanah-Ufuk Press: 2006) h. 42

Dari setiap tumbuhan
yang kita tanam,
ada nafas keharmonisan
alam semesta yang
berdampak bagi
keberlangsungan
hidup kita.

Ekoteologi dalam *Maqashidu asy-Syariah*

Ekoteologi dalam *Maqashidu asy-Syari'ah* sebenarnya sudah tersirat dalam ayat:

وَلا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلاَحِهَا ذلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

"Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah Tuhan memperbaikinya. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika betul-betul kamu orang beriman." (QS. Al-A'raf: 85).

Ayat di atas memberikan isyarat makna ekoteologi dalam *Maqashidu asy-Syari'ah* sebagaimana yang dijelaskan oleh Syaikh Fakhruddin Ar Razi dalm kitabnya, *Mafatihul Ghaib*, yaitu:

مَعْنَاهُ وَلَا تُفْسِدُوا شَيْئًا فِي الْأَرْضِ، فَيَدْخُلُ فِيهِ الْمَنْعُ مِنْ إِفْسَادِ النُّفُوسِ بِالْقَتْلِ وَبِقَطْعِ الْأَعْضَاءِ، وَإِفْسَادِ الْأَمْوَالِ بِالْغَصْبِ وَالسَّرِقَةِ وَوُجُوهِ الْحِيَلِ، وَإِفْسَادِ الْأَدْيَانِ بِالْكَفْرِ وَالْبِدْعَةِ، وَإِفْسَادِ الْأَنْسَابِ بِسَبَبِ الْإِقْدَامِ عَلَى الزِّنَا وَاللِّوَاطَةِ وَسَبَبِ الْقَذْفِ، وَإِفْسَادِ الْعُقُولِ بسبب شرب المكسرات، وَذَلِكَ لِأَنَّ الْمَصَالِحَ الْمُعْتَبَرَةَ فِي الدُّنْيَا هِيَ هَذِهِ الْخَمْسَةُ: النُّفُوسُ وَالْأَمْوَالُ وَالْأَنْسَابُ وَالْأَدْيَانُ وَالْعُقُولُ

"Makna ayat adalah janganlah merusak apapun di muka bumi. Ini mencakup larangan merusak jiwa dengan membunuh dan mencabik-cabik tubuh, merusak harta dengan melakukan ghasab, pencurian, dan berbagai bentuk penipuan. Merusak agama dengan kufur dan bid'ah, merusak keturunan dengan melakukan zina, homo seksual [anal], dan sebab-

sebab qadhaf. Termasuk merusak akal pikiran dengan mengkonsumsi berbagai minuman keras. Hal ini dikarenakan lima maslahat yang diperhatikan dalam dunia ini adalah jiwa, harta, keturunan, agama, dan akal pikiran"[18]

Pemahaman Syaikh Ar-Razi pada ayat tersebut adalah keharaman melakukan kerusakan di bumi. Kerusakan di bumi meliputi kerusakan yang berkaitan dengan lima tujuan syariat, yaitu agama, jiwa, harta, keturunan dan akal. Korelasinya dengan ekoteologi adalah dengan menjaga bumi, manusia sesungguhnya menjaga kelangsungan hidup mereka sendiri dan generasi mendatang. Merusak bumi akan membawa dampak buruk bagi kehidupan manusia dan alam semesta. Misal membuang sampah sembarangan. Ketika sampah mencemari air, udara dan ikan, terutama sampah plastik, akan berdampak bagi manusia yang mengonsumsi air, ikan dan udara di sekitarnya. Dan ini sama bahayanya dengan mengonsumsi minuman keras. Ketika berdampak bagi manusia, maka akan berdampak pada keturunannya. Maka *maqashidu asy-syariah*-nya membuang sampah sembarangan akan merusak jiwa, akal dan keturunan.

Syaikh Yusuf Qardlawi lebih rinci membahas ekoteologi dalam *Maqashidu asy-Syari'ah* sebagai berikut:[19]

1. *Hifzhul Bi'ah minal Muhafazhati 'ala ad-Din* (Menjaga Lingkungan dari Aspek Menjaga Agama)

Menjaga lingkungan berarti menjaga agama. Karena tindakan kejahatan dan kezaliman kepada lingkungan bertentangan dengan hakikat keimanan yang sebenarnya, bertentangan dengan fungsi manusia di bumi, dan menyalahi

[18] Syaikh Fakhruddin Ar Razi, *Mafatihul Ghaib* (Beirut; Dar Ihya al Arabi, 1420) h. 283

[19] Syaikh Yusuf Qardlawi, *Ri'ayah al-Bi'ah fi al-Islam* (Kairo: Dar al-Shuruq, 2001) h. 47-51

perintah Allah terhadap manusia terkait hubungan manusia kepada makhluk sekitarnya.

Tindakan kezaliman, kekejaman, dan merusak terhadap lingkungan bertentangan dengan keadilan dan kebaikan yang diperintahkan Allah. Sebagaimana perintah Allah dalam Al-Qur'an:

اِنَّ اللّٰهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْاِحْسَانِ وَاِيْتَآئِ ذِى الْقُرْبٰى وَيَنْهٰى عَنِ الْفَحْشَآءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ

"Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberikan bantuan kepada kerabat. Dia (juga) melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu selalu ingat." (QS. An-Nahl: 90)

Tindakan kejahatan kepada lingkungan bertentangan dengan fungsi penting manusia sebagai khalifah (pengelola) di bumi. Padahal fungsi penting ini merupakan anamah yang wajib direalisasikan dengan penuh tanggung jawab. Karena pada hakikatnya, tanah atau bumi ini bukanlah milik manusia, melainkan milik Allah. Hanya saja, Allah memberikan amanah kepada manusia dengan gelar khalifah, untuk mengelolanya sesuai hukum, ketentuan dan ketetapan Allah. Sebagaimana dalam firman-Nya:

قُلْ يٰعِبَادِ الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اتَّقُوْا رَبَّكُمْ ۗ لِلَّذِيْنَ اَحْسَنُوْا فِيْ هٰذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةٌ ۗ وَاَرْضُ اللّٰهِ وَاسِعَةٌ ۗ اِنَّمَا يُوَفَّى الصّٰبِرُوْنَ اَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ

"Katakanlah (Nabi Muhammad), 'Wahai hamba-hamba-Ku yang beriman, bertakwalah kepada Tuhanmu.' Orang-orang yang berbuat baik di dunia ini akan memperoleh kebaikan. Bumi Allah itu luas. Sesungguhnya hanya orang-orang yang

bersabarlah yang disempurnakan pahalanya tanpa perhitungan." (QS. Az-Zumar: 10)

Allah berfirman kepada Nabi Saleh:

وَيٰقَوْمِ هٰذِهٖ نَاقَةُ اللّٰهِ لَكُمْ اٰيَةً فَذَرُوْهَا تَأْكُلْ فِيْٓ اَرْضِ اللّٰهِ وَلَا تَمَسُّوْهَا بِسُوْۤءٍ فَيَأْخُذَكُمْ عَذَابٌ قَرِيْبٌ

"Wahai kaumku, inilah unta betina dari Allah sebagai mukjizat untukmu. Oleh karena itu, biarkanlah dia makan di bumi Allah dan janganlah kamu memperlakukannya dengan buruk yang akan menyebabkan kamu segera ditimpa azab." (QS. Hud: 64)

Allah berfirman kepada Nabi Musa:

اِنَّ الْاَرْضَ لِلّٰهِ يُوْرِثُهَا مَنْ يَّشَآءُ مِنْ عِبَادِهٖۗ وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِيْنَ

"Sesungguhnya bumi (ini) milik Allah. Dia akan mewariskannya kepada siapa saja yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Kesudahan (yang baik) adalah bagi orang-orang yang bertakwa." (QS. Al-A'raf: 128)

2. *Hifzhul Bi'ah minal Muhafazhati 'ala an-Nafs* (Menjaga Lingkungan dari Aspek Menjaga Jiwa)

Menjaga, merawat, memperhatikan, peduli dan memperbaiki lingkungan adalah termasuk menjaga jiwa. Maka, yang dimaksud menjaga jiwa adalah menjaga kehidupan manusia dan keselamatan juga kesehatannya.

فلا شك انه بات معلوما اليوم ان فساد البيئة وتلوثها واستنزاف مواردها والاخلال بتوازنها اصبح يهدد حياة الانسان اليوم وكلما استمر تعدي الانسان على البيئة ازداد الخطر على الانسان وحياته يوما بعد يوم والاسلام حريص على حياة الانسان ويعتبر قتل النفس التي حرم الله بغير حق اكبر الجرائم بعد الشرك بالله تعالى

"Tidak diragukan lagi, saat ini sudah menjadi pengetahuan umum, bahwa kerusakan lingkungan, pencemarannya, pengrusakan sumber daya, dan ketidakseimbangan ekosistem telah mengancam kehidupan manusia. Semakin lama manusia merusak lingkungan, semakin besar ancaman bagi hidupnya setiap hari. Islam sangat menjaga kehidupan manusia dan menganggap membunuh jiwa yang diharamkan Allah tanpa alasan yang benar adalah salah satu kejahatan (kriminal) terbesar setelah mempersekutukan Allah."

Dalam Al-Qur'an, Allah menyatakan:

اَنَّه مَنْ قَتَلَ نَفْسًا ۢ بِغَيْرِ نَفْسٍ اَوْ فَسَادٍ فِى الْاَرْضِ فَكَاَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيْعًاۗ

وَمَنْ اَحْيَاهَا فَكَاَنَّمَآ اَحْيَا النَّاسَ جَمِيْعًاۗ

"Bahwa siapa yang membunuh seseorang bukan karena (orang yang dibunuh itu) telah membunuh orang lain atau karena telah berbuat kerusakan di bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh semua manusia. Sebaliknya, siapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, dia seakan-akan telah memelihara kehidupan semua manusia." (QS. Al-Maidah: 32)

وَلَا تَقْتُلُوْٓا اَنْفُسَكُمْۗ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيْمًا

"Janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu." (QS. An-Nisa: 29)

3. *Hifzhul Bi'ah minal Muhafazhati 'ala an-Nasl* (Menjaga Lingkungan dari Aspek Menjaga Keturunan)

Termasuk menjaga linkungan adalah menjaga keturunan. Keturunan merupakan anak-anak manusia yang akan melanjutkan keberlangsungan hidup di bumi. Sebagaimana Allah menghendaki, bahwa keturunan adalah generasi masa depan alam semesta.

والجناية على البيئة تهدد الاجيال المستقبلة بما تحمله فى طياتها من اسباب الهلاك والدمار التي ينجو منها الى حد ما اجيال اليوم ولكن الخطر يتفاقم ويتكاثر ويتركز بالنسبة الاجيال القادمة فنحن نستنزف الموارد المذخورة التي هي من حقهم لنسرف فى استهلاكها ونحن نخل بالتوازن الكوني الذي يضر اخلاله بهم

"Dan kejahatan terhadap lingkungan mengancam generasi mendatang serta menjadi sebab kehancuran dan kerugian yang seharusnya bisa dihindari oleh generasi saat ini, tetapi bahaya ini semakin parah, berkembang, dan berakibat bagi generasi yang akan datang. Kita mengeruk sumber daya yang tersimpan yang merupakan hak mereka, sementara kita boros dalam penggunaannya, dan kita merusak keseimbangan alam yang efeknya akan merugikan mereka (generasi masa depan)."

Rasulullah sendiri memberikan motivasi untuk terus menanam meski hari esok kiamat. Artinya, menjaga alam dan lingkungan harus terus dilakukan hingga hari kiamat. Tentu demi menjaga kebaikan hidup generasi masa depan. Rasulullah bersabda:

إِنْ قَامَتِ السَّاعَةُ وَ فِي يَدِ أَحَدِكُمْ فَسِيْلَةٌ فَإِنِ اسْتَطَاعَ أَنْ لاَ تَقُوْمَ حَتَّى يَغْرِسَهَا فَلْيَغْرِسْهَا

"Sekiranya hari kiamat hendak terjadi, sedangkan di tangan salah seorang diantara kalian ada bibit kurma maka apabila dia mampu menanam sebelum terjadi kiamat maka hendaklah dia menanamnya." (HR. Bukhari)

Dalam hadis yang lain juga disebutkan, bahwa menanam pohon yang buah bermanfaat akan menjadi amal jariyah. Arti jariyah adalah pahala yang mengalir dari amal orang-orang (generasi) yang melakukan setelah orang yang menanam pohon meninggal.

عن مُعَاذِ بْنِ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم قَالَ مَنْ بَنَى بُنْيَانًا فِي غَيْرِ ظُلْمٍ وَلَا اعْتِدَاءٍ أَوْ غَرَسَ غَرْسًا فِي غَيْرِ ظُلْمٍ وَلَا اعْتِدَاءٍ كَانَ لَهُ أَجْرٌ جَارِيًا مَا انْتَفَعَ بِهِ مِنْ خَلْقِ الرَّحْمَنِ عَزَّ وَجَلَّ رواه أحمد

"Dari sahabat Muadz bin Anas ra, Rasulullah ﷺ bersabda, 'Siapa saja yang mendirikan bangunan atau menanam pohon tanpa kezaliman dan melewati batas, niscaya itu akan bernilai pahala yang mengalir selama bermanfaat bagi makhluk Allah yang bersifat rahman.'" (HR. Ahmad).

4. *Hifzhul B'iah minal Muhafazhati 'ala al-'Aql* (Menjaga Lingkungan dari Aspek Menjaga akal)

Diantara menjaga lingkungan adalah termasuk menjaga akal. Akal merupakan dasar utama seorang manusia mendapatkan *khithab taklif* (beban hukum) dalam Islam. Orang yang tidak memiliki akal yang sempurna maka tidak ditaklif, catatan hukumnya tidak berlaku.

وحفظ البيئة –بمعناه العام– يقتضي المحافظة على الانسان بكيانه كله الجسدي والعقلي والنفسي ولا معنى للمحافظة على الانسان اذا لم تحافظ على عقله الذي ميزه الله به الحيوان وبعض ما يقوم به الانسان المعاصر اليوم من افساد للبيئة وتعريضها وتعريض نفسه معها للخطر يعد ضربا من الجنون

“Melestarikan lingkungan -dalam arti umumnya- mensyaratkan menjaga manusia secara utuh baik secara fisik, mental, maupun psikologis, dan tidak ada gunanya menjaga manusia jika tidak menjaga akalnya yang membedakannya dari hewan. Beberapa perilaku manusia modern saat ini yang merusak lingkungan dan menempatkan dirinya sendiri dalam bahaya dapat dianggap sebagai bentuk kegilaan.”

فمن حفظ البيئة ان نحافظ على التفكير السوي فى الانسان الذي يوازن بين اليوم والغد وبين المصالح والمفاصد وبين المتعة والواجب وبين القوة والحق ولا يتعامل مع البيئة تعامل المخمور السكران او المحذر التائه الذي ألغى عقله باختياره فلم يعد يعرف ما ينفعه مما يضره

"Orang yang menjaga lingkungan, berarti ia menjaga akal sehat dalam diri manusia yang menyeimbangkan antara hari ini dan esok, antara kepentingan dan tujuan, antara kesenangan dan kewajiban, antara kekuatan dan kebenaran, dan tidak memperlakukan lingkungan seperti orang mabuk, atau orang yang takut dan bingung yang telah meniadakan akalnya dengan pilihannya sehingga ia tidak lagi tahu apa yang menguntungkan atau merugikannya. "

5. *Hifzhul Bi’ah minal Muhafazhati ‘ala al-Mal* (Menjaga Lingkungan dari Aspek Menjaga Harta)

Menjaga lingkungan juga termasuk menjaga harta. Sudah menjadi maklum, bahwa Allah menjadikan harta sebagai modal kehidupan manusia di dunia ini. Allah berfiman:

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَآءَ اَمْوَالَكُمُ الَّتِيْ جَعَلَ اللّٰهُ لَكُمْ قِيٰمًا وَّارْزُقُوْهُمْ فِيْهَا وَاكْسُوْهُمْ وَقُوْلُوْا لَهُمْ قَوْلًا مَّعْرُوْفًا

“Janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya harta (mereka yang ada dalam kekuasaan)-mu yang Allah jadikan sebagai pokok kehidupanmu. Berilah mereka belanja dan pakaian dari (hasil harta) itu dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik.” (QS. An-Nisa: 05)

Dan yang dimaksud harta bukanlah mata uang, sebagaimana yang dipahami sebagian besar manusia. Harta di sini lebih luas dan mencakup setiap apa saja yang bernilai finansial atau sesuatu yang menjadi potensi mendapatkan nilai finansial. Maka tanah, pohon, lahan tani, ternak, air, tambang, lahan ternak, tempat tinggal, pakaian, kendaraan, dan semcamanya, semuanya adalah harta.

وحفظ البيئة بوجب علينا ان نحافظ على المال بكل اجناسه وانواعه: نحافظ على موارده فلا نتلفها بالسفه ونستنز فها بلا ضرورة ولاحاجة معتبرة ولا نحسن تنميتها ولا صيانتها فتتعرض للهلاك والضياع ولا نسرف فى استخدامها فنضيعها قبل الأوان

“Dan menjaga lingkungan berarti kita harus menjaga harta dalam segala bentuk dan jenisnya: kita menjaga sumber-sumbernya sehingga tidak merusaknya dengan sia-sia atau mengeksploitasinya tanpa kebutuhan atau pertimbangan yang dianggap penting, dan kita tidak mengelolanya dengan baik atau merawatnya sehingga menjadi rusak dan hilang, serta kita tidak boros dalam menggunakannya sehingga menghabiskannya sebelum waktunya.”

ان إحدى المشكلات البيئة الكبرى فى عالمنا اليوم انما هى استنزاف الموارد وهو ما يهدد البشرية فى مستقبلها القريب ولهذا كان من المقاصد الشرعية

والمصالح الضرورية المحافظة على المال بحيث نحافظ على موارده وننمي إنتاجه ونرشد استهلاكه ونحسن توزيعه وإنفاقه

"Salah satu problem lingkungan terbesar di dunia kita saat ini adalah pengerukan sumber daya, yang mengancam umat manusia di masa depan yang dekat. Oleh karena itu, tujuan syariah dan kemaslahatan yang urgen adalah menjaga harta, sehingga kita menjaga sumber dayanya, mengatur produksinya, mengarahkan penggunaannya, dan memperbaiki distribusi serta pengeluarannya."

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan ekoteologi dalam *maqashidu asy-syari'ah* dalam bentuk tabel berikut:

No	*Maqashidu asy-Syari'ah*	Aspek Ekoteologi	Dampak
1	*Hifzhu ad-din* (menjaga agama)	Menjaga lingkungan berarti menjaga agama. Karena tindakan kejahatan dan kezaliman kepada lingkungan bertentangan dengan hakikat keimanan dan fungsi manusia di bumi sebagai khalifah.	Tidak menjaga alam/lingkungan mencederai perintah agama.
2	*Hifzhu an-nafs* (menjaga jiwa)	Menjaga lingkungan berarti menjaga jiwa. Akibat kerusakan lingkungan, pencemaran, pengrusakan sumber daya, dan ketidakseimbangan ekosistem telah mengancam kehidupan manusia.	Tidak menjaga alam/lingkungan berpotensi besar mengancam keselamatan jiwa setiap makhluk hidup.
3	*Hifzhu an-nasl* (menjaga keturuan/generasi)	Menjaga lingkungan berarti keturunan/generasi. Merusak keseimbangan alam berakibat merugikan generasi yang akan datang.	Tidak menjaga alam/lingkungan berarti memutus kehidupan generasi manusia masa depan.
4	*Hifzhu al-'aql* (menjaga akal)	Menjaga lingkungan adalah termasuk menjaga akal. Melestarikan lingkungan mensyaratkan menjaga manusia secara utuh baik secara fisik, mental, maupun psikologis.	Tidak menjaga alam/lingkungan sebagai indikasi akalnya tidak sehat dan mengakibatkan mengancam kesehatan akal manusia lainnya.
5	*Hifzhu al-mal* (menjaga harta)	Menjaga lingkungan juga termasuk menjaga harta. Harta di sini mencakup setiap apa saja yang bernilai finansial. Tanah, pohon, lahan tani, ternak, air, tambang, lahan ternak, tempat tinggal, pakaian, kendaraan, dan semcamanya, semuanya adalah harta.	Tidak menjaga alam akan melenyapkan harta yang menjadi modal keberlangsungan hidup manusia.

Imam Al-Ghazali menjelaskan ekosufisme adalah pandangan etika lingkungan untuk membangun relasi yang harmonis antara manusia, alam dan Tuhan. Kecintaan pada Tuhan, harus dimanifestasikan kedalam wujud cinta pada alam.

Ekoteologi dalam Tasawuf

Prinsip ekoteologi dalam tasawuf tidak lain adalah keimanan atau praktik nyata dari syahadat. Dengan syahadat yang ditanamkan dalam hati seorang sufi, memancarkan keharmonisan dalam setiap laku kehidupannya tanpa terkecuali. Kepada seluruh makhluk Allah, seorang sufi mencintai dan menebarkan kasih sayangnya. Dan inilah yang dikehendaki dalam makna syahadat sebagaimana yang dijelaskan dalam kitab *Sullam at-Taufiq*:

ومَعْنَى أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللهِ: أَنْ تَعْلَمَ وتَعْتَقِدَ وتُصَدِّقَ وتُؤْمِنَ أَنَّ سَيِّدَنا ونَبِيَّنا مُحَمَّدَ بْنَ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَبْدِ المطَّلِبِ بْنِ هاشِمِ بْنِ عَبْدِ مَنافٍ القُرَشِيَّ صَلَّى اللهُ عليه وسَلَّمَ عَبْدُ اللهِ ورَسُولُهُ إلى جَمِيعِ الخَلْقِ

"Makna asyhadu anna muhammadan rasulullah adalah engkau mengetahui, meyakini, mempercayai dan membenarkan bahwasanya junjungan dan nabi kita Muhammad ﷺ bin Abdullah bin Abdul muththolib bin Hasyim bin Abdu manaf yang bersuku quraisy adalah hamba dan utusan Allah kepada seluruh makhluk."[20]

Pengertian dari syahadat "Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah". Utusan di sini dimaksudkan untuk seluruh makhluk. Mengimani Rasulullah berarti wajib menjalin dan menjaga keharmonisan dengan seluruh makhluk, yang semua makhluk itu juga bagian dari misi kasih sayang Rasulullah (*rahmatan lil'alamin/Al-Anbiya': 107*). Kiai Afifuddin Muhajir dawuh, "Nabi Muhammad ﷺ bisa

[20] Syaikh Abdullah bin Husin, *Sullam at-Taufiq* (Beirut: Sibtu Jilani, 2013) h. 52

mengubah dunia dalam waktu singkat bukan karena kegeniusannya, melainkan karena beliau diutus dengan misi *rahmatan lil alamin*".

Syaikh Yusuf Qardlawi menegaskan, bahwa ilmu *suluk, tazkiyyah* atau ilmu tasawuf memiliki hubungan dengan alam atau lingkungan. Karena peduli alam atau lingkungan termasuk (*khuluq*) akhlak dan akhlak adalah salah satu rukun dalam tasawuf. Dan pasti, alam atau lingkungan termasuk makhluknya Allah. Maka, seorang sufi tidak lepas dari dua hal, yaitu bertakwa kepada Allah dan berakhlak kepada makhluk Allah diantaranya alam. Diantara unsur alam yang diperlakukan dengan akhlak yang baik adalah manusia itu sendiri, hewan, tumbuhan, air, dan udara.

ومن اعظم التوجيهات الاسلامية بالنسبة الى البيئة الاحسان بالبيئة بكل عناصرها الاحسان بالانسان والاحسان بالحيوان والاحسان بالنبات والاحسان بالماء والاحسان بالهواء

"Diantara dimensi keagungan Islam terhadap alam atau lingkungan adalah memperlakukannya dengan baik terhadap setiap unsur-unsurnya. Seperti memperlakukan baik kepada manusia, hewan, tumbuhan, air dan udara."[21]

Demikianlah gambaran akhlak seorang sufi kepada alam atau lingkungan. Menjaga atau merawat alam dalam pandangan sufi diistilahkan dengan ekosufisme. Ekosufisme adalah ajaran sufisme dalam agama Islam yang mengajarkan tentang perilaku menjaga lingkungan. Penempatan konsep sufisme sebagai fondasi bukan tak beralasan, hal ini dapat

[21] Syaikh Yusuf Qardlawi, *Ri'ayah al-Bi'ah fi al-Islam* (Kairo: Dar al-Shuruq, 2001) h. 26

memunculkan kesadaran bahwa menjaga lingkungan serupa dengan menghormati Tuhan melalui ciptaannya.

Ekosufisme juga dapat diartikan sebagai kesadaran spiritual yang diperoleh dengan cara memaknai interaksi antar sistem wujud, terutama pada lingkungan sekitar. Maka dari itu lingkungan tersebut adalah media serta sarana untuk dapat sampai kepada Tuhan. Tujuannya adalah keserasian semesta serta keserasian (kesesuain, *at-taufiq*) antara pelaku sufi dan Tuhan. Keadaan seperti itu yang akan menimbulkan hubungan cinta timbal balik (antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama manusia serta manusia dengan alam semesta).[22]

Imam Al-Ghazali, menjelaskan ekosufisme adalah pandangan etika lingkungan untuk membangun relasi yang harmonis antara manusia, alam dan Tuhan. Kecintaan pada Tuhan, harus dimanifestasikan pada bentuk cinta pada alam, karena alam adalah manifestasi ciptaan Tuhan di muka bumi. Manusia harus menjadikan alam sebagai subjek dalam menjalani kehidupan ini, dan bukan objek. Alam diibaratkan sebagai bangunan rumah besar untuk penduduk bumi, yang pemiliknya adalah Tuhan. Merusak alam berarti merusak amanat yang diberikan Tuhan kepada manusia. Al-Ghazali dalam kitab *Ihya 'Ulumi al-Din* menegaskan bahwa kerusakan alam adalah bentuk *zulm* (kezaliman) terhadap ciptaan Allah. Ia menekankan keteraturan kosmos sebagai tanda kebesaran Tuhan, yang mengisyaratkan kewajiban manusia untuk menjaga harmoni.[23]

---

[22] A Wayhu Rizkiawan, Ekosufisme Al Ghazali, Etika Ekologi Imam Al Ghazali, Ekosufisme Al Ghazali, Etika Ekologi Imam Ghazali - Jurnaba diakses pada tanggal 25 April 2026

[23] Abbas Abdul Basit, Ketika Fikih Bertemu Ekologi, Ketika Fiqih Bertemu Ekologi, diakses pada tanggal 25 April 2026

Dan praktiknya banyak kita temukan pada ulama atau guru-guru kita, khususnya di pesantren. Kiai melarang santrinya menebang pohon sembarangan, karena khawatir di pohon tersebut ada sarang burung yang di dalamnya lahir anak-anak burung. Menyapu lantai atau halaman harus diperhatikan, khawatir ada semut yang terlindas lidi sapu. Bahkan membuang sampah sangat diperhatikan. Sehingga, akan disanksi bagi santri yang tidak mau bersih-bersih atau membuang sampah di tempatnya. Dan masih banyak petuah dan nasihat lainnya dari para kiai pesantren untuk menjaga lingkungan.

Jika moderasi mengajarkan kita menjalin keharmonisan antar sesama manusia, maka ekoteologi menyadarkan kita untuk menjaga keharmonisan bersama alam.

Ekoteologi dalam Moderasi Beragama

Semua agama tentu memiliki ajaran dan prinsip menjaga keberlangsungan hidup dengan peduli kepada alam dan lingkungan. Sebagaimana dalam buku Kementerian Agama, Ekoteologi; Mengamalkan Iman, Melestarikan Lingkungan, dijelaskan bahwa semua agama memiliki ajaran Ekoteologi.[24] Dalam Kristen dan Katolik, tertera jelas dalam kitab suci: "Tuhan Allah mengambil manusia itu dan menempatkannya dalam taman Eden untuk mengusahakan dan memelihara taman itu (Kejadian 2: 15)". Ayat ini menyiratkan mandat penciptaan yang menegaskan bahwa manusia harus mengelola bumi dengan kasih, bukan merusaknya.

Hindu mengajarkan Tri Hita Karana sebagai dasar hubungan harmonis manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam. Ajaran ini pun menjadi basis dari Gerakan Punia untuk lingkungan (Green Dharma). Buddha menegaskan ajaran Bhuvana Smrti (Pali: Bhuvana Sati) yang menjadi landasan kesadaran manusia terhadap kelestarian dan keselarasan dengan alam semesta. Ada tekanan penting pada interbeing, yaitu saling keterhubungan semua makhluk. Jika alam rusak, manusia pun akan menderita.

Dalam agama Khonghucu mengajarkan konsep Sancai menjaga hubungan harmonis antara langit (Tian), bumi (Di), dan manusia (Ren). "Bila terselenggara Tengah (Zhong) dan Harmonis (He), maka kesejahteraan akan meliputi langit dan bumi, segenap makhluk dan benda akan terpelihara" (Zhong Yong/Tengah Sempurna Bab Utama: 5).

---

[24] Kementerian Agama, *Ekoteologi: Mengamalkan Iman, Melestarikan Lingkungan* (Jakarta: Kementerian Agama, 2025) h. v

Berdasarkan ajaran dan prinsip tersebut, sinergi antar umat beragama menjadi spirit kekuatan untuk saling menjaga alam dan lingkungan. Selain itu, apapun agamanya pasti membutuhkan tanah, air, udara dan komponen alam lainnya. Karena semua manusia memiliki kebutuhan dasar yang sama dalam keberlangsungan hidup yang aman dan nyaman.

Moderasi beragama telah lama menjadi program Kementerian Agama. Di semua sektor pemerintahan hingga pada lini masyarakat melalui rumah-rumah ibadah, lembaga pendidikan, organisasi, komunitas, moderasi beragama dibahas dalam diskusi, menjadi materi-materi khutbah dan tema-tema tulisan yang beredar luas terlebih di media digital.

Maka saat ini, moderasi beragama menjadi aksi nyata dalam gerakan-gerakan ekoteologi. Moderasi beragama yang menghendaki terwujudnya keharmonisan antar manusia, maka ekoteologi menuntut manusia menjaga keharmonisan bersama alam. Sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya, bahwa manusia memiliki hubungan dengan Tuhannya, hubungan dengan dirinya, hubungan dengan keluarga dan sosialnya, dan hubungan dengan alam dan lingkungannya.

Dengan program ekoteologi yang dicita-citakan oleh Kementerian Agama, dimaksudkan adalah menjaga keharmonisan bersama alam. Kenapa hanya manusia yang memiliki agama, sementara alam dan lingkungan tidak beragama? Karena Tuhan sengaja menghendaki alam ini menjadi rumah bersama dan dijaga dan dilindungi tanpa melibatkan status agama tertentu. Oleh sebab itu, dalam ayatnya dinyatakan, yang menjadi khalifah di bumi adalah manusia (tanpa menyebutkan status agama).

Ekoteologi dalam Keyakinan Leluhur dan Kearifan Lokal

Orang-oran zaman dulu, khususnya kita yang di kampung atau desa, mereka rajin sekali menanam tanaman atau pohon. Giat membersihkan saluran air dari sampah-sampah. Bahkan, kita menemukan ada orang tua sudah renta, masih rajin menanam dan yang ditanam adalah pohon yang proses panennya cukup lama. Diukur dengan usia orang tua kita itu, tidak cukup alias mereka tidak akan menikmati hasil panen dari pohon yang ditanam. Umur pohonya lebih jauh dari usia orang tua kita.

Tetapi apa jawaban mereka ketika kita bertanya, "Kenapa masih menanam pohon kelapa, *kan* mbah sudah tua?" Jawaban mereka, "ini untuk anak dan cucu". Simpel dan sedehana memang jawabannya. Tetapi ada makna yang sangat luar biasa dari jawaban tersebut, bahwa kehidupan jangka panjang harus terus dijaga, keberlangsungan hidup harus ditanam dari generasi kegenerasi. Prinsip inilah yang menjadi prilaku orang tua atau leluhur kita dulu untuk memberikan hidup bagi kita di masa depan.

Tradisi orang-orang terdahulu dalam menjaga alam dan lingkungan sudah menjadi kearifan lokal dan ini harus terus dilestarikan. Semua wilayah di Nusantara ini pasti memiliki kearifan lokal tersebut. Gotong royong bersih-bersih jalan, sungai atau tempat-tempat lainnya merupakan diantara tradisi yang umum di masyarakat kita. Secara khusus, terdapat tradisi atau kearifan lokal seperti tradisi Ruwat Petirtaan Jolotundo di Mojokerto, Jawa Timur. Tradisi ini memberikan dampak baik terhadap keberadaan sumber mata air,

kelestarian flora dan fauna.[25] Di Pati, Jawa Tengah ada tradisi Dawuhan, yaitu tradisi yang dilakukan oleh para petani untuk membersihkan saluran air di sekitar sawah. Tradisi ini didorong oleh adanya kesadaran yang kuat dari masyarakat untuk melestarikan lingkungannya.[26] Di Ciamis, Jawa Barat, juga ada tradisi "pamali", yaitu sebuah aturan adat yang melarang keras pengambilan apapun dari hutan larangan, bahkan untuk benda sekecil ranting pohon sekalipun. Aturan ini diberlakukan untuk memastikan bahwa hutan beserta sumber daya alamnya tetap utuh.[27]

Demikian diantara kearifan lokal di negara tercinta ini. Tentu masih banyak tradisi atau kearifan lokal lainnya yang berkaitan dengan pelestarian alam dan lingkungan. Keyakinan leluhur dan semua kearifan lokal tersebut merupakan modal sekaligus investasi yang sangat berharga guna menjaga alam Indonesia. Mungkin era saat ini, anggapan manusia modern, investasi masa depan yang penting adalah harta atau tahta. Tetapi investasi bagi orang-orang zaman dulu adalah menjaga lingkungan dan alam. Padahal, buat apa investasi harta yang melimpah jika ternyata masa depan alam dan lingkungan tidak lagi menjadi tempat berteduh yang nyaman dan aman bagi kehidupan kita.

---

[25] Alif Putra Lestari dkk, Kearifan Lokal (Ruwat Petirtaan Jolotundo) dalam Menjaga Kelestarian Lingkungan Hidup (Media Komunikasi Geografi, 2021), Vol. 22, No. 1, h. 95

[26] Destina Marta Fiani, Tradisi Dawuhan Sebagai Kearifan Lokal dalam Pelestarian Lingkungan Alam (Jurnal geoedusains, 2023), Vol. 4, No. 2, h. 97

[27] Lia Yulisma, Konservasi Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal di Kampung Adat Kuta Ciamis, (Proceeding Biology Education Conference, 2024), Vol. 21, No. 1, h. 277

Alam adalah ibu.
Bila engkau menyakitinya,
engkau akan kehilangan
pelukan terhangat
dalam hidupmu.

W.S. Rendra

Ekoteologi dalam Wujud Cinta Tanah Air

Ungkapan cinta tanah air telah menggema dan menggelora. Namun belum ada jaminan ungkapan tersebut telah meresap kedalam hati yang kemudian diwujudkan dalam aksi menjaga alam Indonesia. Sementara ini, ungkapan cinta tanah air masih terbatas pada menyelamatkan negara dari penjajah. Padahal ungkapan ini tidak hanya tentang mengusir penjajah, melainkan juga menjaga tanah air, ibu pertiwi atau negeri dari kerusakan alamnya.

Ekoteologi mengajak kepada bangsa Indonesia untuk mencintai dan mengimani bahwa tanah ini harus tetap terawat menjadi rumah bersama yang aman dan nyaman, serta air ini adalah sumber kehidupan bagi seluruh anak dan generasi bangsa hingga akhir masa. Tanah air ini wajib dirawat agar tetap subur, segar dan makmur.

Dalam hadis, dikisahkan bagaimana Rasulullah memberi teladan tentang sikap ekoteologi kepada tanah airnya, yaitu hadis berikut:

كَانَ النَّاسُ إِذَا رَأَوْا أَوَّلَ الثَّمَرِ جَاءُوا بِهِ إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَإِذَا أَخَذَهُ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي ثَمَرِنَا وَبَارِكْ لَنَا فِي مَدِينَتِنَا وَبَارِكْ لَنَا فِي صَاعِنَا وَمُدِّنَا اللَّهُمَّ إِنَّ إِبْرَاهِيمَ عَبْدُكَ وَخَلِيلُكَ وَنَبِيُّكَ وَإِنِّي عَبْدُكَ وَنَبِيُّكَ وَإِنَّهُ دَعَاكَ لِمَكَّةَ وَإِنِّي أَدْعُوكَ لِلْمَدِينَةِ بِمِثْلِ مَا دَعَاكَ لِمَكَّةَ وَمِثْلِهِ مَعَهُ ثُمَّ يَدْعُو أَصْغَرَ وَلِيدٍ يَرَاهُ فَيُعْطِيهِ ذَلِكَ الثَّمَرَ (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

"Apabila orang-orang melihat buah pertama yang mulai masak, mereka membawanya kepada Rasulullah ﷺ Ketika Rasulullah ﷺ menerima buah itu, beliau berdoa: "Ya Allah, berkahilah untuk kami buah-buahan kami, berkahilah untuk kami negeri Madinah kami, berkahilah untuk kami takaran sha' kami dan takaran mud kami. Ya Allah, sesungguhnya Ibrahim adalah hamba-Mu, kekasih-Mu, dan nabi-Mu. Dan aku adalah hamba-Mu dan nabi-Mu. Ibrahim berdoa kepada-Mu untuk (keberkahan) Mekah, dan aku memohon kepada-Mu untuk (keberkahan) Madinah seperti doa yang ia panjatkan untuk Mekah, dan bahkan semisalnya lagi bersamanya." Kemudian beliau memanggil anak kecil yang paling muda yang beliau lihat, lalu memberinya buah itu." (HR. Muslim).

Dari hadis di atas ada beberapa hikmah yang bisa dijadikan teladan:

1. Di masa Rasulullah, para sahabat sangat peduli dengan alam dan lingkungan. Mereka bercocok tanam atau bertani dengan memanfaatkan tanah miliknya.
2. Rasulullah mengapresiasi para sahabat atau orang yang bertani dengan menerimanya sebagai anugerah seraya mengngungkapkan doa untuk keberkahan tanaman dan buah-buhan.
3. Rasulullah sangat peduli dengan alam dan lingkungan agar terus menjadi sumber kehidupan. Sehingga Rasulullah berdoa memohon keberkahan untuk tanah airnya.
4. Rasulullah memberikan buah kepada anak kecil yang paling muda. Hal ini sebagai isyarat bahwa kesuburan tanah dan tanaman wajib senantiasa dijaga demi anak-anak generasi selanjutnya. Sebagaimana prinsip orang tua zaman dulu, menanam untuk anak keturunannya.
5. Rasulullah menunjukkan rasa cinta tanah airnya dengan terus mendoakan kebaikan untuk negerinya. Bahkan

Rasulullah sampai menyebutkan dalam doanya Nabi Ibrahim yang juga mencintai tanah airnya.

Maka, cinta tanah air dengan merawat kesuburannya dan menjaga kelestarian alam merupakan ajaran atau sunah Nabi Muhammad ﷺ D. Zawawi Imron pada Haul Akbar Syaikhana Khalil Bangkalan menyampaikan dalam puisinya, kenapa kita cinta tanah air? Karena kita minum dari air Indonesia yang menjadi darah kita. Kita makan beras dan buah-buahan Indonesia menjadi daging. Kita menghirup udara Indonesia menjadi nafas kita. Kita bersujud di tanah Indonesia maka bumi Indonesia menjadi sajadah kita. Dan bila tiba saatnya kita mati, kita semua akan tidur dalam pelukan bumi Indonesia, dan daging yang hancur akan bersatu dengan harumnya bumi Indonesia.

Jika kita mengaku beriman kepada Tuhan, lalu mengapa kita merusak ciptaan-Nya. Menjaga alam adalah bukti keimanan.

Ekoteologi dalam Tafsir Gus Baha

Dalam acara International Conference on Islamic Ecotheology for The Earth (ICIEFE) 2025 yang diselenggarakan di Jakarta, Senin (14/7/2025), Gus Baha menyampaikan materi tentang ekoteologi dalam perspektif tafsir. Penyampaiannya yang singkat itu, Gus Baha meberikan pesan-pesan penting tentang ekoteologi. Beliau juga mengakui dan mengapresiasi kepada program Kementerian Agama terkait ekoteologi. "Saya senang ada gerakan menyelamatkan bumi. Karena kata ulama, *takhallaqu biakhlaqillah*," dawuh Gus Baha.

Berikut empat poin penting ngaji ekoteologi bersama Gus Baha:[28]

1. Berhati-hati Mengelola Bumi

Gus Baha menyampaikan tentang bumi yang bisa mengalami likuifaksi dan sistem bumi yang menyerap air. Allah memperingatkan kita agar berhati-hati dalam mengelola bumi. Untuk menegaskan penyampaian ini, Gus Baha membacakan ayat berikut:

ءَاَمِنْتُمْ مَّنْ فِى السَّمَآءِ اَنْ يَّخْسِفَ بِكُمُ الْاَرْضَ فَاِذَا هِيَ تَمُوْرُۙ

"Sudah merasa amankah kamu dari Zat yang menguasai langit, yaitu (dari bencana) dibenamkannya bumi oleh-Nya bersama kamu ketika tiba-tiba ia terguncang?" (QS. Al-Mulk: 16)

قُلْ اَرَءَيْتُمْ اِنْ اَصْبَحَ مَآؤُكُمْ غَوْرًا فَمَنْ يَّأْتِيْكُمْ بِمَآءٍ مَّعِيْنٍ

[28] Muhammad Taufik Maulana, Ngaji Ekoteologi Bersama Gus Baha, Ngaji Ekoteologi Bersama Gus Baha | aswajadewata, diakses pada tanggal 25 April 2026

"Terangkanlah kepadaku jika (sumber) air kamu surut ke dalam tanah, siapa yang akan memberimu air yang mengalir?" (QS. Al-Mulk:30)

2. Berakhlak pada Alam

Gus Baha mengajak kepada kita semua berakhlak pada alam. Karena kata ulama *takallaqu biakhlaqillah*, yaitu ulama mengajarkan kita agar berakhlak pada alam sebagaimana Allah menciptakan berbagai tumbuhan dan tanaman dengan rahmat-Nya. Maka menjaga, merawat dan melestarikan alam adalah akhlak kita kepada alam. Sehingga hidup kita akan aman dari bencana dan nyaman karena tumbuhan-tumbuhan yang memberi kenikmatan bagi kita. Gus Baha mengutip ayat berikut:

فَلْيَنْظُرِ الْاِنْسَانُ اِلٰى طَعَامِهٖٓ اَنَّا صَبَبْنَا الْمَاۤءَ صَبًّاۙ ثُمَّ شَقَقْنَا الْاَرْضَ شَقًّاۙ فَاَنْۢبَتْنَا فِيْهَا حَبًّاۙ وَّعِنَبًا وَّقَضْبًاۙ وَّزَيْتُوْنًا وَّنَخْلًاۙ وَّحَدَاۤئِقَ غُلْبًا وَفَاكِهَةً وَّاَبًّا مَتَاعًا لَّكُمْ وَلِاَنْعَامِكُمْۗ

"Maka, hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya. Sesungguhnya Kami telah mencurahkan air (dari langit) dengan berlimpah. Kemudian, Kami belah bumi dengan sebaik-baiknya. Lalu, Kami tumbuhkan padanya biji-bijian, anggur, sayur-sayuran, zaitun, pohon kurma, kebun-kebun (yang) rindang, buah-buahan, dan rerumputan. (Semua itu disediakan) untuk kesenanganmu dan hewan-hewan ternakmu." (QS. Abasa: 24-30)

3. Menanam Berarti Bersedekah

Gus Baha juga menyebutkan bahwa seseorang yang menanam tanaman lalu tumbuh besar dan berbuah, maka buah-buahannya yang dimakan oleh manusia lainnya, hewan atau binatang, itu bernilai sedekah. Dalam hal ini Gus Baha berdasarkan hadis:

عَنْ جَابِرٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا إِلَّا كَانَ مَا أُكِلَ مِنْهُ لَهُ صَدَقَةً، وَمَا سُرِقَ مِنْهُ لَهُ صَدَقَةٌ، وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ مِنْهُ فَهُوَ لَهُ صَدَقَةٌ، وَمَا أَكَلَتِ الطَّيْرُ فَهُوَ لَهُ صَدَقَةٌ، وَلَا يَرْزَؤُهُ أَحَدٌ إِلَّا كَانَ لَهُ صَدَقَةٌ

"Jabir berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, Tidaklah seorang muslim menanam pohon kecuali buah yang dimakannya menjadi sedekah, yang dicuri menjadi sedekah, yang dimakan binatang buas adalah sedekah, yang dimakan burung adalah sedekah, dan tidak diambil seseorang kecuali menjadi sedekah" (HR. Muslim)

4. Merusak Alam, Perbuatan Kejahatan

Terakhir, Gus Baha mengingatkan tentang merusak alam adalah perbuatan kejahatan. Ciri-ciri orang yang jahat atau tidak baik adalah orang yang merusak tumbuh-tumbuhan atau tanaman dan merusak populasi. Sebagaimana dalam ayat ini Gus Baha membacakan:

وَإِذَا تَوَلّٰى سَعٰى فِى الْاَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيْهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ ۗ وَ اللّٰهُ لَا يُحِبُّ الْفَسَادَ

"Apabila berpaling (dari engkau atau berkuasa), dia berusaha untuk berbuat kerusakan di bumi serta merusak tanam-tanaman dan ternak. Allah tidak menyukai kerusakan." (QS. Al-Baqarah: 205)

Dalam keimanan, manusia
dan alam sesama makhluk Tuhan.
Di hadapan Tuhan, manusia dan
alam sama-sama bertasbih
mengagungkan-Nya.
Pada hukum Tuhan, manusia
dan alam juga sama-sama
menunaikan ketaatan.
Jika Tuhan memanggil manusia,
kepada alam pun Tuhan juga
menyapa.
Manusia dan alam adalah
komponen ciptaan Tuhan yang
setara dalam sistem sunatullah.

BAB II

HIKMAH DICIPTAKANNYA KOMPONEN ALAM



Dalam kitab *al-Hikmah fi Makhluqatillah*, Imam Ghazali menegaskan bahwa untuk menemukan dan merasakan hikmah penciptaan alam semesta adalah dengan keimanan dan akal. Allah telah memberikan petunjuk ciptaannya dengan menyempurnakan akal manusia. Dengan akal inilah, manusia seharusnya mampu merenungi keindahan dan keharmonisan alam semesta bagi kehidupannya.[29] Maka, manusia yang merusak keindahan dan keharmonisan alam tidak lain karena akalnya yang rusak oleh ambisi duniawi atau akalnya diperdaya oleh nafsu keuntungan materi semata.

Diantara hikmah atau tujuan penciptaan alam adalah menjaga keseimbangan. Penciptaan hewan, tumbuh-tumbuhan, air, batu-batuan dan gunung berfungsi sebagai pengukuh bumi agar tidak goyah dan terhindar dari banjir dan erosi. Langit dan hujan berfungsi untuk menumbuhkan tanaman di bumi. Semua itu bertujuan sebagai ekosistem kehidupan manusia. Semuanya telah diukur sesuai kadarnya. Sehingga, ketika salah satu komponen isi alam ini terganggu maka yang lainnya ikut terganggu pula.[30]

Hikmah dan tujuan komponen alam semesta ini telah tertuang dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan dijelaskan dalam kitab ulama atau penelitian para pakar. Diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Bumi Sebagai Tempat Tinggal

Telah berbagai usaha dilakukan oleh kelompok ilmuan Barat untuk mencari tempat tinggal di luar bumi. Keinginan ini sungguh menentang takdir. Mustahil mencari tempat tinggal di luar sana sebagaimana bumi. Karena hanya bumilah yang memang ditentukan oleh Allah untuk dijadikan tempat tinggal,

---

[29] Imam Ghazali, *al-Hikmah fi Makhluqatillah* (Kediri: Maktabah Ustmaniyah, tt.) h. 2

[30] Ma'had Aly, Fikih Progresif, (Situbondo: Ibrahimy Press, 2014), h. 1672

khususnya bagi manusia. Dan semua kebutuhan hidup manusia, segalanya juga berada di bumi.

Dalam firman-Nya, Allah telah mendeklarasikan:

الَّذِيْ جَعَلَ لَكُمُ الْاَرْضَ فِرَاشًا وَّالسَّمَآءَ بِنَآءً

"(Dialah) yang menjadikan bagimu bumi (sebagai) hamparan dan langit sebagai atap." (QS. Al-Baqarah: 22)

Dalam kitab *Tafsir al-Maturidi,* Imam Abu Manshur menjelaskan ayat di atas sebagaimana pada teks berikut:

الذي فرش لكم الأَرض لتنتفعوا بها، وتقضوا حوائِجكم فيها، من أنواع المنافع عليها، واتخاذ المستقر والمسكن فيها

"Yang telah membentangkan bumi untukmu agar kamu mengambil manfaat darinya (bumi), dan memenuhi kebutuhanmu di dalamnya, dari berbagai jenis manfaat yang ada padanya, serta untuk dijadikan tempat menetap dan tinggal di dalamnya."[31]

Hanya bumi menjadi tempat tinggal untuk hidup. Karena setiap kebutuhan manusia, semuanya berada di bumi. Kata *firasy* dalam makna yang lain diartikan kasur. Sebagaimana Prof Quraish Shihab memaknai ayat ini dengan mengungkapkan bahwa perumpamaan bumi dengan kasur adalah dikarenakan bumi merupakan tempat menetap dan tempat berbaring.[32] Artinya, bumi memang menjadi tempat tingggal menetap. Hal ini juga diperkuat dalam ayat yang lain:

اَللّٰهُ الَّذِيْ جَعَلَ لَكُمُ الْاَرْضَ قَرَارًا وَّالسَّمَآءَ بِنَآءً

[31] Imam Abu Manshur, *Tafsir al-Maturidi; Ta'wilat Ahli as-Sunnah* (Maktabah Syamilah)

[32] Syaikh Muhammad Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an (Lentera Hati, 2010) jilid I, h. 123

"Allahlah yang menjadikan bumi untukmu sebagai tempat menetap dan langit sebagai atap." (QS. Ghafir: 63)

Dalam kitab *al-Hikmah fi Makhluqatillah*, Imam Ghazali memaparkan tentang hikmah dicipatkannya bumi oleh Allah swt. Pada bab hikmah dicipatkannya bumi, Imam Ghazali memaparkan begitu luas dan sangat penting untuk kita renungkan yang kemudian dapat kita jadikan inspirasi dan motivasi dalam menjaga bumi. Berikut poin-poin yang dapat dipetik:[33]

1. Allah menjadikan bumi sebagai hamparan sebagai tempat tinggal manusia dan hewan. Karena makhluk-makhluk itu membutuhkan tempat dan makanan. Allah jadikan juga bumi sebagai tempat tumbuh-tumbuhan yang akan memenuhi kebutuhan hidup manusia dan hewan. Dan bumi atau tanah menjadi tempat untuk menimbun bangkai atau kotoran agar dapat menghilangkan bau dan efeknya bagi lingkungan manusia.
2. Allah mencipatkan bumi dengan bentuk ada yang tinggi dan sebagian rendah. Tujuannya agar air tidak menggenangi seluruh tanah. Dan tujuan lainnya untuk mempermudah pengairan bagi para pekerja pertanian atau pekerja lainnya yang membutuhkan air.
3. Allah menciptakan bumi dengan tekstur tanah yang lunak, agar dapat dimanfaatkan oleh manusia dalam mengelola bumi untuk kebutuhan manusia. Andai saja tanah diciptakan dengan tekstur keras seperti misal Allah menjadikan tanah kering semua seperti batu yang keras,

[33] Imam Ghazali, *al-Hikmah fi Makhluqatillah* (Kediri: Maktabah Ustmaniyah, tt.) h. 9-12

maka tidak akan tumbuh tanam-tanaman yang dibutuhkan manusia dan hewan.

4. Di dalam bumi Allah juga mencipatkan barang-barang tambang berupa batu-batuan yang mengeluarkan potensi dan berbeda manfaatnya. Seperti emas, perak yaqut, zamrut dan lainnya. Dari bumi juga terkandung jenis-jenis lain yang penting untuk dikelola manusia seperti besi, tembaga, timah, belerang, arsenic, marmer, kapur, minyak dan jenis-jenis lainnya yang bermanfaat bagi manusia.
5. Allah menciptakan akar yang melekat pada tanah atau dalam bumi agar pohon-pohonan dan tumbuh-tumbuhan dapat berdiri tegak. Dan akar itu akan menjadi penguat bagi keutuhan tanah dan menyerap air.
6. Di bumi Allah juga menciptakan gunung-gunung, yang diantara manfaatnya adalah untuk tumbuhnya pohon-pohon besar dan rumput-rumput yang tidak ada di tempat lain. Di gunung terdapat lembah-lembah dan tempat tinggal hewan buas.
7. Dan Allah menciptakan bumi dengan keadaan dingin, panas, kering, lembab dengan ukuran tertentu.
8. Seandainya bumi ini bergetar dan bergerak, manusia tidak akan dapat melakukan pengelolaan bumi, baik pengelolaan pertanian atau pertambangan. Maka perhatikanlah hal itu pada gempa-gempa yang menimpa manusia, agar bertakwa kepada Allah dan berhenti dari perbuatan kezaliman dan kemaksiatan.

Demikianlah beberapa poin hikmah penciptaan bumi yang dipetik dari kitab *al-Hikmah fi Makhluqatillah* karya

Imam Ghazali. Bahwa, para ulama sudah memberikan perhatian dan bahan perenungan bagi umat manusia agar menjaga dan melestarikan bumi ini.

2. Air Sebagai Sumber Utama Kehidupan

Air merupakan komponen terpenting bagi kehidupan makhluk di bumi. Setiap spesies, termasuk manusia, membutuhkan air untuk hidup. Dalam Al-Qur'an kata air dalam bentuk tunggal disebut sebanyak 64 kali di 41 surah. Begitu pentingnya air bagi manusia sehingga Al-Qur'an menggambarkan bagaimana kehidupan tercipta dari air.[34] Allah berfirman:

وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَآءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّۗ اَفَلَا يُؤْمِنُوْنَ

"Kami menjadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air. Maka, tidakkah mereka beriman?" (QS. Al-Anbiya': 30).

Dalam ayat yang lain Allah juga menjelaskan tentang air yang menjadi sumber kehidupan tumbuh-tumbuhan sehingga berbuah, yaitu ayat:

وَّاَنْزَلَ مِنَ السَّمَآءِ مَآءً فَاَخْرَجَ بِهٖ مِنَ الثَّمَرٰتِ رِزْقًا لَّكُمْۚ

"Lalu Dia menghasilkan dengan (hujan) itu buah-buahan sebagai rezeki untuk kamu". (QS. Al-Baqarah: 21)

Secara biologis, air sangat berfungsi bagi kehidupan manusia. Dalam Islam, air digunakan untuk kepentingan spiritual, seperti wudu, mandi junub, mandi Jumat, mandi ihram, dan pelepas dahaga di saat buka puasa dan energi saat bersahur. Ketika manusia meninggal, jenazahnya dimandikan dengan air.[35] Pun demikian dalam agama atau ajaran selain

---

[34] Imam Habib Agri dan Achyar Zein, Ekoliterasi Lingkungan Hidup dalam Alquran Perspektif M. Quraish Shihab (Kamaya: Jurnal Ilmu Agama, 2024), Vol. 7, No. 2, h. 106

[35] KHR. Ahmad Azaim Ibrahimi dan Dr. KH. Nawawi, M.Ag, Fiqh dan Fakta Ilmiah (Malang: geniusmedia, 2015), h. 7

Islam, air juga dibutuhkan dalam melaksanakan sembahyang atau ritualnya.

Manusia tentu tidak akan bisa hidup tanpa air. Maka, air sebagai sumber kehidupan jangan sampai dirusak dengan segala bentuk pencemaran. Seperti membuang sampah, limbah, polusi dan sebagainya. Jika air sebagai sumber kehidupan rusak maka kehidupan manusia akan terancam. Tercemarnya air menyebabkan air tersebut tidak dapat digunakan lagi sebagai air minum atau kebutuhan lainnya, tidak saja manusia namun juga bagi makhluk selain manusia.[36]

3. Udara Sebagai Nafas Kehidupan

Dalam KBBI udara diartikan campuran berbagai gas yang tidak berwarna dan tidak berbau (seperti oksigen dan nitrogen) yang memenuhi ruang di atas bumi seperti yang kita hirup apabila kita bernapas. Sementara angin adalah gerakan udara dari daerah yang bertekanan tinggi ke daerah yang bertekanan rendah. Imam Ghazali dalam kitab *al-Hikmah fi Makhluqatillah,* juga menjelaskan bahwa udara digerakkan oleh angin.

Dalam Al-Qur'an dipaparkan tentang ayat-ayat yang menjelaskan angin dan udara. Diantaranya:

وَالذّٰرِيٰتِ ذَرْوًاۙ

"Demi (angin) yang menerbangkan debu." (QS. Adz-Dzaariyaat: 1)

وَهُوَ الَّذِيْ يُرْسِلُ الرِّيٰحَ بُشْرًاۢ بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهٖۗ حَتّٰٓى اِذَآ اَقَلَّتْ سَحَابًا ثِقَالًا سُقْنٰهُ لِبَلَدٍ مَّيِّتٍ فَاَنْزَلْنَا بِهِ الْمَاۤءَ فَاَخْرَجْنَا بِهٖ مِنْ كُلِّ الثَّمَرٰتِۗ كَذٰلِكَ نُخْرِجُ الْمَوْتٰى لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ

[36] KH. Ali Yafie, *Merintis Fikih Lingkungan Hidup* (Jakarta: Tama Printing, 2006), h. 117

"Dialah yang mendatangkan angin sebagai kabar gembira yang mendahului kedatangan rahmat-Nya (hujan) sehingga apabila (angin itu) telah memikul awan yang berat, Kami halau ia ke suatu negeri yang mati (tandus), lalu Kami turunkan hujan di daerah itu. Kemudian Kami tumbuhkan dengan hujan itu berbagai macam buah-buahan. Seperti itulah Kami membangkitkan orang-orang mati agar kamu selalu ingat." (QS. Al-A'raf: 57)

وَاَرْسَلْنَا الرِّيٰحَ لَوَاقِحَ فَاَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاۤءِ مَاۤءً فَاَسْقَيْنٰكُمُوْهُۚ وَمَآ اَنْتُمْ لَهٗ بِخٰزِنِيْنَ

"Kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan. Maka, Kami menurunkan hujan dari langit lalu memberimu minum dengan (air) itu, sedangkan kamu bukanlah orang-orang yang menyimpannya." (QS. Al-Hijr: 22)

Dalam kitab *al-Hikmah fi Makhluqatillah* lebih laus menjelaskan tentang hikmah diciptakannya angin dan udara. Diantaranya adalah:[37]

a. Udara yang digerakkan angin memiliki manfaat bagi kehidupan makhluk di bumi. Dengan menghirup udara, panas yang ada dalam tubuh semua hewan akan menjadi sedang, karena udara bagi hewan seperti air bagi hewan di dalam laut.
b. Awan yang digiring oleh udara dan angin, hujan terhenti dengan berpindahnya awan ke tempat yang membutuhkan hujan untuk kegiatan cocok tanam.
c. Kapal-kapal yang bergerak dan berpindah dari daerah ke daerah lain dengan bantuan hembusan udara dan angin.
d. Kelembutan udara dan pergerakannya memasuki ke setiap lini kehidupan. Dengan pergerakan udara, aroma busuk di bumi menjadi lenyap dan hilang. Jika tidak ada

[37] Imam Ghazali, *al-Hikmah fi Makhluqatillah* (Kediri: Maktabah Ustmaniya tt.) h. 16-17

udara maka tempat-tempat tinggal akan menjadi busuk dan hewan-hewan akan mati karena wabah dan penyakit.

e. Hujan turun terpisah-pisah disebabkan pergerakan udara, sehingga ia jatuh ke bumi sedikit demi sedikit. Kalau tidak karena udara, maka ketika air hujan turun dengan sekali tumpahan pasti akan menghancurkan apa-apa yang terkana oleh hujan.

Demikian beberapa hikmah diciptakan udara menurut Imam Ghazali. Hikmah yang paling utama adalah udara menjadi nafas kehidupan semua makhluk, khususnya yang bernafas membutuhkan udara. Namun, ketika udara telah tercemari oleh polusi yang membahayakan, maka nafas kehidupan akan terancam.

4. Sungai/Lautan Sebagai Akses Kehidupan

Maksud sungai atau lautan sebagai akses kehidupan adalah: 1) Sungai/laut menjadi akses jalur air hujan untuk mengalirkannya sehingga tidak terjadi banjir, 2) Sungai/laut menjadi akses jalur transportasi manusia melakukan aktifitas hidup, 3) Sungai/laut menjadi akses mata pencaharian dengan memanfaatkan hasil berupa ikan atau yang lainnya. Sebagaimana yang dijelaskan dalam ayat berikut:

أُحِلَّ لَكُمْ صَيْدُ الْبَحْرِ وَطَعَامُهٗ مَتَاعًا لَّكُمْ وَلِلسَّيَّارَةِۚ وَحُرِّمَ عَلَيْكُمْ صَيْدُ الْبَرِّ مَا دُمْتُمْ حُرُمًاۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ الَّذِيْٓ اِلَيْهِ تُحْشَرُوْنَ

"Dihalalkan bagi kamu hewan buruan laut dan makanan (yang berasal dari) laut sebagai kesenangan bagimu, dan bagi orang-orang yang dalam perjalanan; dan diharamkan atasmu (menangkap) hewan buruan darat selama kamu dalam keadaan ihram. Bertakwalah kepada Allah yang hanya kepada-Nya kamu akan dikumpulkan." (QS. Al-Maidah:95)

Laut merupakan ciptaan Allah yang memiliki potensi yang sangat besar untuk manusia. Salah satu potensi yang

dimiliki laut adalah ikan dan binatang-binatang yang memiliki protein yang dapat menjadi konsumsi bagi manusia.[38] Sebagaimana dalam firman Allah berikut:

وَهُوَ الَّذِيْ سَخَّرَ الْبَحْرَ لِتَأْكُلُوْا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا وَّتَسْتَخْرِجُوْا مِنْهُ حِلْيَةً تَلْبَسُوْنَهَاۚ وَتَرَى الْفُلْكَ مَوَاخِرَ فِيْهِ وَلِتَبْتَغُوْا مِنْ فَضْلِهٖ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ

"Dialah yang menundukkan lautan (untukmu) agar kamu dapat memakan daging yang segar (ikan) darinya dan (dari lautan itu) kamu mengeluarkan perhiasan yang kamu pakai. Kamu (juga) melihat perahu berlayar padanya, dan agar kamu mencari sebagian karunia-Nya, dan agar kamu bersyukur." (QS. An-Nahl: 14)

5. Flora Sebagai Berbagai Sumber Fungsi

Dalam Al-Qur'an banyak terdapat ayat yang terkait dengan tumbuh-tumbuhan. Hal ini dikarenakan tumbuhan memiliki banyak manfaat bagi manusia, baik secara konsumsi ataupun untuk obat-obatan, hal ini menunjukkan bahwa tumbuh-tumbuhan memiliki banyak ragamnya.[39] Maka, flora atau tumbuhan memiliki berbagai sumber fungsi dan manfaat bagi kehidupan, khususnya bagi manusia.

Jurnal ANTASARI menyebutkan terdapat 26 manfaat tumbuhan bagi lingkungan, yaitu: produksi oksigen, penyerapan karbon dioksida, regulasi suhu lokal, meningkatkan kelembapan udara, filter polutan udara, pencegahan erosi tanah, meningkatkan kesuburan tanah, menjaga siklus air, penyaringan air tanah, mengurangi aliran

[38] Imam Habib Agri dan Achyar Zein, Ekoliterasi Lingkungan Hidup dalam Alquran Perspektif M. Quraish Shihab, (Kamaya: Jurnal Ilmu Agama, 2024), Vol. 7 No. 2, h. 107

[39] Imam Habib Agri dan Achyar Zein, Ekoliterasi Lingkungan Hidup dalam Alquran Perspektif M. Quraish Shihab, (Kamaya: Jurnal Ilmu Agama, 2024), Vol. 7 No. 2, h. 108

permukaan, fitoremediasi, penyedia habitat bagi satwa liar, sumber makanan utama dalam rantai makanan, mendukung penyerbuk, meningkatkan keanekaragaman hayati mikroba tanah, koridor ekologis, sumber material genetik, pengurangan kebisingan, penahan angin, sumber bahan baku terbarukan, indikator kesehatan lingkungan, mencegah penggurunan, stabilisasi lereng, pengendalian hama alami, nilai estetika dan rekreasi, dan siklus nutrien.[40]

Fungsi-fungsi tersebut telah dijelaskan dalam Al-Qur'an sebagaimana berikut:

a. Tumbuhan Sebagai Sumber Makanan

Sumber pokok makanan yang dikonsumsi manusia, semuanya berasal dari tanaman atau tumbuh-tumbuhan. Ini merupakan fitrah yang telah ditetapkan oleh Allah. Tidak bisa diubah dengan sumber makanan yang tidak berasal dari tumbuhan. Allah berfirman:

فَلْيَنْظُرِ الْاِنْسَانُ اِلٰى طَعَامِهٖٓ ۙ اَنَّا صَبَبْنَا الْمَاۤءَ صَبًّا ۙ ثُمَّ شَقَقْنَا الْاَرْضَ شَقًّا ۙ فَاَنْۢبَتْنَا فِيْهَا حَبًّا ۙ وَّعِنَبًا وَّقَضْبًا ۙ وَّزَيْتُوْنًا وَّنَخْلًا ۙ وَّحَدَاۤىِٕقَ غُلْبًا وَّفَاكِهَةً وَّاَبًّا ۙ مَّتَاعًا لَّكُمْ وَلِاَنْعَامِكُمْ ۗ

"Maka, hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya. Sesungguhnya Kami telah mencurahkan air (dari langit) dengan berlimpah. Kemudian, Kami belah bumi dengan sebaik-baiknya. Lalu, Kami tumbuhkan padanya biji-bijian, anggur, sayur-sayuran, zaitun, pohon kurma, kebun-kebun (yang) rindang, buah-buahan, dan rerumputan. (Semua itu

[40] Maharani, 26 Manfaat Tumbuhan bagi Lingkungan, Penghasil Oksigen Alami-Jurnal Antasari, 26 Manfaat Tumbuhan bagi Lingkungan, Penghasil Oksigen Alami - Jurnal Antasari, diakses pada tanggal 25 April 2026.

disediakan) untuk kesenanganmu dan hewan-hewan ternakmu." (QS. 'Abasa: 24-32).

Ayat tersebut telah jelas, bahwa sumber makanan manusia berasal dari tumbuhan. Maka, ketika ada makanan yang dikelola tidak berasal dari tumbuhan akan mengakibatkan kerusakan bagi kesehatan manusia. Karena hal demikian menyalahi fitrah manusia yang memakan dari tanaman atau tumbuhan. Ayatnya menyatakan, "hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya."

b. Tumbuhan Sebagai Obat-Obatan

Selain sebagai sumber makanan, tanaman atau tumbuhan juga menjadi bahan obat-obatan. Dan ini telah menjadi rahasia umum baik dalam tradisi masyarakat ataupun ilmu medis, bahwa obat yang terbaik adalah obat-obatan herbal, yang bersumber dari bahan alami. Allah berfirman:

ثُمَّ كُلِيْ مِنْ كُلِّ الثَّمَرٰتِ فَاسْلُكِيْ سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًاۗ يَخْرُجُ مِنْۢ بُطُوْنِهَا شَرَابٌ مُّخْتَلِفٌ اَلْوَانُهٗ فِيْهِ شِفَاۤءٌ لِّلنَّاسِۗ اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيَةً لِّقَوْمٍ يَّتَفَكَّرُوْنَ

"Kemudian, makanlah (wahai lebah) dari segala (macam) buah-buahan lalu tempuhlah jalan-jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu)." Dari perutnya itu keluar minuman (madu) yang beraneka warnanya. Di dalamnya terdapat obat bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir." (QS. an-Nahl: 69)

c. Tumbuhan Sebagai Penghasil Oksigen

Sebagaimana pada paparan sebelumnya, salah satu fungsi utama tumbuhan adalah menghasilkan oksigen. Oksigen merupakan kebutuhan vital bagi makhluk bidup

bahkan bagi benda mati.[41] Tumbuhan dapat menghasilkan oksigen dijelaskan pada ayat:

الَّذِيْ جَعَلَ لَكُمْ مِّنَ الشَّجَرِ الْاَخْضَرِ نَارًا فَاِذَآ اَنْتُمْ مِّنْهُ تُوْقِدُوْنَ

"(Dialah) yang menjadikan api untukmu dari kayu yang hijau. Kemudian, seketika itu kamu menyalakan (api) darinya." (QS. Yasin: 80)

d. Tumbuhan dan Pohon Sebagai Peresap Air

Sudah menjadi fakta, bahwa lahan hutan ataupun gunung yang gundul akan menjadi sebab banjir, longsor dan bencana lainnya. Karena di lahan yang kosong tersebut tidak ada lagi tumbuhan atau tanaman pohon yang menyerap air setelah hujan turun. Allah telah menetapkan bumi sebagai wadah air yang menetap:

وَاَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَآءِ مَآءًۢ بِقَدَرٍ فَاَسْكَنّٰهُ فِى الْاَرْضِ ۖ وَاِنَّا عَلٰى ذَهَابٍۢ بِهٖ لَقٰدِرُوْنَ ۚ

"Kami turunkan air dari langit dengan suatu ukuran. Lalu, Kami jadikan air itu menetap di bumi dan sesungguhnya Kami Maha Kuasa melenyapkannya." (QS. Al-Mu'minun: 18)

Dalam ayat di atas menjelaskan Allah menurunkan hujan dengan suatu ukuran. Artinya, air yang turun itu sudah tepat ukurannya dengan kondisi bumi atau tanah. Maka, ketika tanah digunduli dari pohon-pohon yang menyerap air maka yang terjadi air itu meluap karena wadahnya tidak lagi sesuai dengan kadarnya. Atau air yang harusnya menetap didalam tanah melalui akar-akar pohon akan menggerus tanah yang gundul itu.

---

[41] E. lrwan Afrizal, dkk, Studi Potensi Produksi Oksigen Hutan Kota di Kampus Universitas Indonesia, Depok (Jurnal Lanskap Indonesia, 2010) Vol. 2 No. 1, h. 28

e. Menjaga Keseimbangan Alam

Diantara tujuan Allah menciptakan tumbuhan atau tanaman berupa pepohonan adalan menjaga keseimbangan. Penciptaan hewan, tumbuh-tumbuhan, air, batu-batuan dan gunung berfungsi sebagai pengukuh bumi agar tidak goyah dan terhindar dari banjir dan erosi. Semua ciptaan Allah di alam ini tak terkecuali tumbuhan, masing-masing menjadi komponen yang saling berhubungan dalam sistem ekologi. Allah berfirman:

فَاَنْشَاْنَا لَكُمْ بِهٖ جَنّٰتٍ مِّنْ نَّخِيْلٍ وَّاَعْنَابٍ لَكُمْ فِيْهَا فَوَاكِهُ كَثِيْرَةٌ وَّمِنْهَا تَأْكُلُوْنَ ۙ

"Lalu, dengan (air) itu Kami tumbuhkan untukmu kebun-kebun kurma dan anggur. Di sana kamu mendapatkan buah-buahan yang banyak dan dari sebagiannya itu kamu makan." (QS Al-Mu'minun: 19)

6. Fauna Sebagai Sahabat Sealam

Fauna, hewan atau binatang tidak semuanya menjadi musuh, justru banyak yang menjadi sahabat manusia di alam ini. Hanya saja bagaimana manusia menyikapinya. Telah menjadi fakta, banyak binatang menjadi sahabat manusia karena dari perlakuan baik dan kasih sayangnya kepada binatang.

Dalam kitab *Syajaratu al-Ma'arif*, dikutip hadis tentang kisah 'perempuan malam' yang peduli kepada seekor anjing, yaitu hadis:

رأت بغي من بغيا بني اسرائيل كلبا يطيف بركية قد كاد يقتله العطش فنزعت موقها فاستقت به فسقته فغفر لها به

"Seorang 'perempuan malam' dari Bani Israel melihat seekor anjing sedang mangsih-asih tanah karena kehausan yang

nyaris membuatnya mati. Maka ia menjulurkan sepatunya ke sumur, lalu mengambil air dan memberi minum anjing itu. Karena perbuatannya itu, ia diampuni oleh Allah."[42]

Kisah singkat di atas masyhur di masyarakat. Hikmah yang bisa diambil dari kisah tersebut adalah sikap kepedulian dan perhatian yang didasarkan cinta akan mendapatkan balasan mulia dari Allah. Tidak hanya kepada manusia, kepada binatang atau hewan yang kadang dianggap jijik seperti anjing oleh sebagian orang, ternyata menjadi wasilah mendapatkan ampunan dari Allah. Artinya, sikap baik kepada hewan juga dimuliakan Allah.

Memang, sebagian hewan menjadi takdir konsumsi manusia. Namun, Allah memberikan ketentuan yang sah dan halal untuk mengkomsumsinya. Begitu juga ada sebagian binatang boleh dibunuh, namun tetap menggunakan cara yang tidak menyakiti atau menyiksa. Misal hewan buas atau hewan yang membahayakan, boleh dibunuh namun tidak boleh disiksa.

Semua hewan di alam ini adalah makhluk Allah, maka untuk memperlakukannya harus menggunakan cara yang ditetapkan oleh Allah. Keberadaan hewan-hewan itu telah disebutkan dalam firman-Nya:

اَلَمْ تَرَ اَنَّ اللّٰهَ يُسَبِّحُ لَه مَنْ فِى السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَالطَّيْرُ صٰۤفّٰتٍۗ كُلٌّ قَدْ عَلِمَ صَلَاتَه وَتَسْبِيْحَه ۗ وَاللّٰهُ عَلِيْمٌۢ بِمَا يَفْعَلُوْنَ

"Tidakkah engkau (Nabi Muhammad) tahu bahwa sesungguhnya kepada Allahlah apa yang di langit dan di bumi dan burung-burung yang merentangkan sayapnya senantiasa bertasbih. Masing-masing sungguh telah mengetahui doa dan

[42] Syaikh Izzuddin bin Abdussalam, *Syajaratu al-Ma'arif* (Jakarta: Penerbit Qaf, 2025) Cetakan IX, h. 426

tasbihnya. Allah Maha Mengetahui apa yang mereka lakukan." (QS. An-Nur: 41)

Dalam ayat di atas sudah jelas dan menjadi bukti bahwa memandang hewan dengan ekoteologi menyadarkan kita, hewan-hewan itu ternyata juga bermunajat kepada Tuhan melalui kalimat-kalimat tasbih. Begitu juga dijelaskan pada ayat berikut ini:

اِنَّ فِيْ خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَاخْتِلَافِ الَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِيْ تَجْرِيْ فِى الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَآ اَنْزَلَ اللّٰهُ مِنَ السَّمَآءِ مِنْ مَّآءٍ فَاَحْيَا بِهِ الْاَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيْهَا مِنْ كُلِّ دَآبَّةٍ ۖ وَّتَصْرِيْفِ الرِّيٰحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَآءِ وَالْاَرْضِ لَاٰيٰتٍ لِّقَوْمٍ يَّعْقِلُوْنَ ﴿١٦٤﴾

"Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang bahtera yang berlayar di laut dengan (muatan) yang bermanfaat bagi manusia, apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengannya Dia menghidupkan bumi setelah mati (kering), dan Dia menebarkan di dalamnya semua jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, (semua itu) sungguh merupakan tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang mengerti." (QS. Al-Baqarah: 106)

Berikut juga hadis yang menjadi bukti bahwa hewan memiliki rasa yang sama seperti manusia:

أردفني رسولُ اللهِ صلَّى اللهُ عليه وسلَّم خلفه ذاتَ يومٍ فأسرَّ إليَّ حديثًا لا أُحدِّثُ به أحدًا من النَّاسِ وكان أحبُّ ما استتر به النَّبيُّ صلَّى اللهُ عليه وسلَّم لحاجتِه هدفًا أو حائشَ نخلٍ فدخل حائطًا لرجلٍ من الأنصارِ فإذا فيه جملٌ فلمَّا رأَى النَّبيَّ صلَّى اللهُ عليه وسلَّم حنَّ وذرِفت عيناه فأتاه رسولُ

اللهِ صلَّى اللهُ عليه وسلَّم فمسَح ذِفراه فسكت فقال من ربُّ هذا الجملِ لمن هذا الجملُ فجاء فتًى من الأنصارِ فقال لي يا رسولَ اللهِ فقال أفلا تتَّقي اللهَ في هذه البهيمةِ الَّتي ملَّكك اللهُ إيَّاها ؛ فإنَّه شكَى إليَّ أنَّك تُجيعُه وتُدئِبُه

"Pada suatu hari, Rasulullah ﷺ memboncengku di belakangnya. Beliau menceritakan kepadaku sebuah rahasia yang tidak boleh aku ceritakan kepada siapa pun. Tempat yang paling disukai Rasulullah ﷺ untuk buang air besar adalah di tempat yang sepi, seperti di balik pohon kurma. Rasulullah ﷺ masuk ke kebun milik seorang Anshar. Di sana, ada seekor unta. Ketika melihat Rasulullah ﷺ, unta itu meringkik dan air matanya menetes. Rasulullah ﷺ menghampiri unta itu dan mengusap punggungnya. Unta itu pun berhenti menangis. Nabi bertanya, "Kepunyaan siapa unta ini?" Seorang pemuda Anshar datang dan berkata, "Milikku, wahai Rasulullah." Kemudian, Rasulullah ﷺ bersabda, "Tidakkah engkau bertakwa kepada Allah dalam memperlakukan hewan ini yang telah Allah kuasakan kepadamu? Unta ini mengadu kepadaku bahwa engkau sering kelaparan dan menyiksanya."

Demikian sejumlah komponen alam yang dapat dijelaskan. Tentu, masih banyak komponen-komponen alam lainnya yang juga memiliki hikmah yang luar biasa dalam penciptaannya. Prinsipnya, tidak ada ciptaan Allah yang tidak memiliki hikmah atau sia-sia. Karena Allah sendiri berfirman:

الَّذِيْنَ يَذْكُرُوْنَ اللّٰهَ قِيَامًا وَّقُعُوْدًا وَّعَلٰى جُنُوْبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُوْنَ فِيْ خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِۚ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هٰذَا بَاطِلًاۚ سُبْحٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

"(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), "Ya

Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Mahasuci Engkau. Lindungilah kami dari azab neraka." (QS. Ali 'Imran: 190)

Karena Allah menciptatkan semua isi alam tidak ada yang sia-sia, maka sungguh celaka bagi orang yang merusak alam ini. Terlebih, jika merusak alam dengan meremehkan dan tidak peduli kepada ciptaan Allah yang lainnya. Seperti menebang pohon tanpa peduli hewan-hewan yang hidup di dalamnya atau tidak memikirkan akibat yang mengancam kehidupan manusia yang akan datang. Sungguh, orang-orang yang demikian hatinya telah ditutup oleh Allah untuk merasakan hikmah penciptaan alam ini. Hatinya telah dikuasai oleh nafsu dan menjadi saudaranya iblis yang hanya menghendaki manusia dalam kehancuran dan kezaliman.

Bumi sebagai tempat sajadah tidak melulu diartikan dengan bersujud secara fisik, namun juga bersujud dalam arti menundukkan hati untuk mencintai alam.

BAB III

FIKIH EKOTEOLOGI



Selama ini fikih masih dipahami hanya sebatas tentang aturan ibadah saja. Padahal fikih juga mengatur tentang perbuatan manusia dengan alam dan lingkungan. Karena fikih memiliki daya cukup luas yang mengatur seluruh perilaku dan tingkah laku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan, antar sesama dan lingkungan.[43] Hukum haram dalam fikih tidak hanya tertuju pada orang yang meninggalkan salat, mencuri, zina dan semacamnya, fikih juga memberi status hukum haram kepada orang yang membuang sampah sembarangan, menebang pohon dan seterusnya.

Sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya, ada dua dasar hukum bahwa perbuatan manusia kepada alam atau lingkungan memiliki konsekwensi hukum; 1) Setiap perbuatan mukallaf (*af'alul mukallaf*) tidak lepas dari hukum wajib, sunah, haram, makruh dan mubah, dan 2) hubungan manusia tidak hanya kepada Tuhan dan manusia lainnya, kepada alam atau lingkungan juga memiliki hubungan dan berkonsekwensi hukum dalam fikih. Istilah fikih ekoteologi sebelumnya disebut fikih lingkungan atau dikenal dengan *fiqh al-bi'ah.*[44]

1. Nyapu dan Bersih-bersih

Rumah atau tempat tinggal, tempat kerja, tempat ibadah atau tempat pendidikan, ataupun tempat-tempat umum lainnya yang menjadi tempat aktifitas atau sekedar lewat dan istirahat, semuanya harus bersih. Terlebih jika tempat tersebut adalah tempat ibadah maka tidak sekedar bersih tetapi juga wajib suci. Bersih dan suci merupakan perintah dalam Islam. Karena Allah sangat mencintai kebersihan dan kesucian. Sebagaimana dalam hadis dinyatakan:

---

[43] KH. Afifuddin Muhajir, Membangun Nalar Islam Moderat (Situbondo: Tanwirul Afkar, 2018), h. 32-33

[44] Said Aqil Siroj, Ta﷽uf sebagai Kritik Sosial (Bandung: Mizan, 2006), h. 344

إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ يُحِبُّ الطَّيِّبَ نَظِيفٌ يُحِبُّ النَّظَافَةَ كَرِيمٌ يُحِبُّ الْكَرَمَ جَوَادٌ يُحِبُّ الْجُودَ فَنَظِّفُوا أَفْنِيَتَكُمْ

"Sesungguhnya Allah SWT itu suci yang menyukai hal-hal yang suci, Dia Maha Bersih yang menyukai kebersihan, Dia Maha Mulia yang menyukai kemuliaan, Dia Maha Indah yang menyukai keindahan, karena itu bersihkanlah tempat-tempatmu." (HR. Tirmidzi)

Dengan demikian, menyapu atau membersihkan tempat di mana saja merupakan aktifitas yang bernilai ibadah dan mendapatkan pahala. Selain mendapatkan pahala, menyapu atau bersih-bersih akan menjadi obat penyakit hati dengan cara setiap melakukannya diniatkan membersihkan hati yang kotor (penyakit hati).

2. Menanam Bunga dan Pohon

Mungkin selama ini belum menjadi pemahaman hukum fikih, bahwa menanam bunga atau pohon juga bernilai hukum fikih. Artinya, ada nilai hukum bagi orang yang menanam bunga atau pohon. Misal, menanam bunga di pekarangan atau halaman tempat tinggal dan tempat-tempat lainnya. Menanam bunga atau pohon di pekarangan atau halaman dihukumi sunah. Sementara menanam pohon di tempat yang rawan longsor atau banjir, hukumnya wajib, demi menghindari *mafsadah* (kerusakan) alam.

Sebagaimana dalam banyak hadis disebutkan tentang nilai pahala bagi orang yang menanam. Berikut diantara hadisnya:

مَا مِنْ رَجُلٍ يَغْرِسُ غَرْسًا إِلَّا كَتَبَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ لَهُ مِنْ الْأَجْرِ قَدْرَ مَا يَخْرُجُ مِنْ ثَمَرِ ذَلِكَ الْغَرْسِ

“Tidaklah seseorang menanam tanaman, kecuali Allah ‘Azza Wajalla mencatat pahala untuknya seukuran buah yang dikeluarkan oleh tanaman itu.” (HR. Ahmad)

مَنْ بَنَى بُنْيَانًا فِي غَيْرِ ظُلْمٍ وَلَا اعْتِدَاءٍ أَوْ غَرَسَ غَرْسًا فِي غَيْرِ ظُلْمٍ وَلَا اعْتِدَاءٍ كَانَ لَهُ أَجْرٌ جَارِيًا مَا انْتَفَعَ بِهِ مِنْ خَلْقِ الرَّحْمَنِ عَزَّ وَجَلَّ

“Siapa saja yang mendirikan bangunan atau menanam pohon tanpa kezaliman dan melewati batas, niscaya itu akan bernilai pahala yang mengalir selama bermanfaat bagi makhluk Allah yang Maha Pengasih.” (HR. Ahmad)

سَبْعٌ يَجْرِى لِلْعَبْدِ أَجْرُهُنَّ وَهُوَ فِي قَبْرِهِ بَعْدَ مَوْتِهِ أَوْ غَرَسَ نَخْلاً

“Ada tujuh hal yang pahalanya mengalir terus kepada seseorang di alam kuburnya: (salah satunya) orang yang menanam pohon kurma…” (HR. Al-Bazzar)

Hadis di atas menunjukkan bahwa setiap tanaman yang kita tanam dan hasilnya dimanfaatkan oleh makhluk hidup akan menjadi amal jariyah bagi kita. Pahalanya terus mengalir, meskipun kita sudah meninggal, asalkan tanaman itu tetap memberi manfaat.

Syaikh Al-‘Azhim Abadi mengutip as-Suyuthi terkait apa saja misal sedekah jariyah yang pahalanya tidak terputus setelah pelakuknya meninggal, yaitu:

إِذَا مَاتَ اِبْن آدَم لَيْسَ يَجْرِي عَلَيْهِ مِنْ فِعَال غَيْر عَشْر عُلُوم بَثَّهَا وَدُعَاء نَجْل وَغَرْس النَّخْل وَالصَّدَقَات تَجْرِي وِرَاثَة مُصْحَف وَرِبَاط ثَغْر وَحَفْر الْبِئْر أَوْ إِجْرَاء نَهَر وَبَيْت لِلْغَرِيبِ بَنَاهُ يَأْوِي إِلَيْهِ أَوْ بَنَاهُ مَحَلّ ذِكْر وَتَعْلِيم لِقُرْآنٍ كَرِيم

"Jika anak Adam meninggal, tidak mengalir pahala amalnya kecuali sepuluh hal: ilmu yang ia ajarkan, doa dari anak

(keturunannya), menanam kurma, sedekah jariyah, sedekah mushaf Al-Qur'an, menjaga perbatasan wilayah, menggali sumur atau mengalirkan sungai, membangun rumah untuk orang asing (musafir), membangun majelis dzikir, dan mengajarkan Al-Qur'an."[45]

3. Menyiram dan Merapikan Tanaman

Kemudian aktifitas lainnya yang menjaga alam dan lingkungan yang bernilai ibadah dan berpahala adalah menyiram dan merapikan tanaman. Jika menanam mendapatkan pahala maka merawat tanaman juga mendapatkan pahala. Karena tidak semua orang menanam, misal menempati tempat tinggal atau di sekitar tempat tinggalnya yang sudah ada tanamannya, maka orang yang merawat tanaman-tanaman tersebut merupakan aktifitas yang bernilai ibadah dan berpahala.

Pagi atau sore hari menyiram atau merapikan tanaman dan pepohonan, sehingga terus hidup subur dan berbuah. Kemudian buahnya dimanfaatkan oleh makhluk lainnya, maka dia yang merawat tanaman tersebut mendapatkan pahala. Dalam hadis dinyatakan:

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا إِلاَّ كَانَ مَا أُكِلَ مِنْهُ لَهُ صَدَقَةً وَمَا سُرِقَ مِنْهُ لَهُ صَدَقَةٌ وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ مِنْهُ فَهُوَ لَهُ صَدَقَةٌ وَمَا أَكَلَتِ الطَّيْرُ فَهُوَ لَهُ صَدَقَةٌ وَلاَ يَرْزَؤُهُ أَحَدٌ إِلاَّ كَانَ لَهُ صَدَقَةٌ

"Tidaklah seorang muslim menanam tanaman melaikan apa yang dimakan dari tanaman tersebut akan menjadi sedekah baginya. Apa yang dicuri dari tanaman tersebut merupakan sedekahnya. Apa yang dimakan oleh binatang buas dari tanaman tersebut merupakan sedekahnya. Apa yang dimakan

[45] Syaikh Al-'Azhim Abadi, *'Aun al-Ma'bud,* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1415) jilid VIII, h. 62

oleh seekor burung dari tanaman tersebut merupakan sedekahnya. Tidaklah dikurangi atau diambil oleh seseorang dari tanaman tersebut kecuali merupakan sedekahnya." (HR. Muslim, no. 1552).

Manfaat dari tanaman atau pohon tentu tidak hanya dari buahnya. Manfaat lainnya juga bisa dirasakan oleh hewan atau binatang yang bertengger atau bersarang, atau orang yang melihat menjadi nyaman dan merasakan keindahan. Belum lagi manfaat yang bisa mendatangkan engergi bagi keberlangsungan hidup sebagaimana yang dijelaskan dalam ilmu biologi.

4. Membersihkan Sungai, Selokan dan Got

Membersihkan sungai, selokan dan got agar air terus mengalir adalah aktifitas yang bernilai ibadah. Hukmnya wajib, karena demi menghindari *mudarat* (bahaya) bagi kesehatan lingkungan. Ketika air menggenang tidak mengalir akan menjadi keruh dan busuk yang kemudian menimbulkan virus-virus penyakit. Sungai, selokan dan got yang lancar aliran airnya akan menjernihkan air dan tidak mengakibatkan banjir.

Oleh sebab itu dalam sebuah hadis dinyatakan, diantara amal yang pahalanya terus mengalir di akhirat adalah mengalirkan air dengan membersihkan sungai, selokan atau got. Berikut hadisnya:

حديث أَنَس قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَبْعٌ يَجْرِى لِلْعَبْدِ أَجْرُهُنَّ وَهُوَ فِي قَبْرِهِ بَعْدَ مَوْتِهِ: مَنْ عَلَّمَ عِلْماً، أَوْ كَرَى نَهْراً، أَوْ حَفَرَ بِئْراً، أَوْ غَرَسَ نَخْلاً، أَوْ بَنَى مَسْجِداً، أَوْ وَرَّثَ مُصْحَفاً، أَوْ تَرَكَ وَلَداً يَسْتَغْفِرُ لَهُ بَعْدَ مَوْتِهِ رواه البزار وأبو نعيم والبيهقي

"Hadits sahabat Anas bin Malik ra, Rasulullah ﷺ bersabda, 'Ada tujuh jenis amal yang pahalanya mengalir terus kepada

seseorang di alam kuburnya: (1) orang yang mengajarkan ilmu, (2) orang yang mengalirkan (mengeruk atau meluaskan) sungai, (3) orang yang menggali sumur, (4) orang yang menanam pohon kurma, (5) orang yang membangun masjid, (6) orang yang mewariskan mushaf, (7) orang yang meninggalkan anak keturunan yang memintakan ampunan baginya sepeninggal kematiannya.'" (HR Al-Bazzar, Abu Nu'aim, dan Al-Baihaqi).[46]

Syaikh Al-'Azhim Abadi mengutip as-Suyuthi juga menjelaskan terkait pahala orang yang mengalirkan air, yaitu:

إِذَا مَاتَ اِبْن آدَم لَيْسَ يَجْرِي عَلَيْهِ مِنْ فِعَال غَيْر عَشْر عُلُوم بَثَّهَا وَدُعَاء نَجْل وَغَرْس النَّخْل وَالصَّدَقَات تَجْرِي وِرَاثَة مُصْحَف وَرِبَاط ثَغْر وَحَفْر الْبِئْر أَوْ إِجْرَاء نَهَر وَبَيْت لِلْغَرِيبِ بَنَاهُ يَأْوِي إِلَيْهِ أَوْ بَنَاهُ مَحَلّ ذِكْر وَتَعْلِيم لِقُرْآنٍ كَرِيم

"Jika anak Adam meninggal, tidak mengalir pahala amalnya kecuali sepuluh hal: ilmu yang ia ajarkan, doa dari anak (keturunannya), menanam kurma, sedekah jariyah, sedekah mushaf Al-Qur'an, menjaga perbatasan wilayah, menggali sumur atau mengalirkan sungai, membangun rumah untuk orang asing (musafir), membangun majelis dzikir, mengajarkan Al-Qur'an."[47]

5. Bertani

Bertani merupakan aktifitas yang sangat mulia. Karena, hasil dari tani inilah yang menjadi wasilah kebutuhan utama dalam kehidupan manusia dapat terpenuhi. Yaitu

---

[46] Syaikh Al-Mundziri, *At-Targhib wat Tarhib* (Beirut, Darul Fikr: 1998) juz III, h. 305-306

[47] Syaikh Al-'Azhim Abadi, *'Aun al-Ma'bud* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1415) jilid VIII, h. 62

makan. Kerja tani dengan aktifitas fisik secara langsung mendapatkan apresiasi mulia dari Rasulullah. Sebagaimana dalam banyak hadis dijelaskan tentang keutamaan menanam pada pemabahasan sebelumnya.

Para ulama juga menjelaskan tentang keutamaan bertani, diantaranya

a. Syaikh Ibnu Hajar Al-Walawi dalam *Al-Bahruts Tsajjaj syarh Muslim*:

حصول الأجر للغارس والزارع، وإن لم يقصدا ذلك، حتى لو غَرَس، وباعه، أو زرع وباعه، كان له بذلك صدقة؛ لتوسعته على الناس في أقواتهم، كما ورد الأجر للجالب، وإن كان يفعله للتجارة والاكتساب

"Pahala diperoleh bagi yang menanam dan yang menggarap pertanian, meskipun tanpa sengaja. Sekalipun dia menanam atau bertani kemudian menjualnya, maka itu menjadi sedekah baginya sebab apa yang ia tanam menjadi penghidupan masyarakat. Begitupun bagi si pembawa hasil panen ada pahala, meskipun aktivitasnya ditujukan untuk berdagang dan mendapatkan penghasilan."[48]

b. Syaikh Zakariya Al-Anshari dalam *Asnal Mathalib* menyebutkan:

أَفْضَلُ ما أَكَلَتْ منه كَسْبُكَ من زِرَاعَةٍ لِأَنَّهَا أَقْرَبُ إلَى التَّوَكُّلِ وَلِأَنَّهَا أَعَمُّ نَفْعًا وَلِأَنَّ الْحَاجَةَ إلَيْهَا أَعَمُّ

"Makanan terbaik yang ia konsumsi yaitu yang bersumber dari [profesi dalam sektor] pertanian, karena lebih mendekati sifat

[48] Syaikh Al-Walawi, *Al-Bahrul Muhith ats-Tsajjaj* (Dar Ibnil Jauzi, 1436) jilid 27, h. 314

tawakal, juga manfaatnya lebih luas, begitupun kebutuhan [pada hasil pertanian] lebih banyak."[49]

c. Syaikh An-Nawawi dalam kutipannya atas pendapat Al-Mawardi:

قَالَ الْمَاوَرْدِيُّ أُصُولُ المكاسب الزارعة وَالتِّجَارَةُ وَالصَّنْعَةُ وَأَيُّهَا أَطْيَبُ فِيهِ ثَلَاثَةُ مَذَاهِبَ لِلنَّاسِ (أَشْبَهُهَا) بِمَذْهَبِ الشَّافِعِيِّ أَنَّ التِّجَارَةَ أَطْيَبُ قَالَ وَالْأَشْبَهُ عِنْدِي أَنَّ الزِّرَاعَةَ أَطْيَبُ لِأَنَّهَا أَقْرَبُ إِلَى التَّوَكُّلِ

"Al-Mawardi berkata: "Pangkal penghasilan manusia adalah pertanian, perdagangan, dan produksi. Manakah yang terbaik di antara tiga profesi tersebut? Pendapat Al-Asyhbah dalam Mazhab Syafi'i bahwa berdagang adalah profesi terbaik, sedangkan menurutku bertani adalah profesi terbaik karena lebih dekat pada sifat tawakal."[50]

Dari pendapat para ulama fikih di atas dapat dipahami bahwa bertani adalah pekerjaan terbaik dan mulia. Karena dengan pertanian, manfaat yang dihasilkan merupakan kebutuhan pokok manusia, yaitu makan. Dalam pandangan Imam Ghazali, makan adalah bagian dari agama.

ولاطريق الى الوصول للقاء الله الا بالعلم والعمل ولا تمكن المواظبة عليهما الا بسلامة البدن ولا تصفو سلامة البدن الا بالاطعمة والاقوات والتناول منها بقدر الحاجة على تكرر الاوقات فمن هذا الوجه قال بعض السلف الصالحين ان الاكل من الدين وعليه نبه رب العالمين بقوله وهو اصدق

---

49 Syaikh Zakariya Al-Anshari, *Asnal Mathalib fi Syarh Raudhith Thalib* (Beirut: Darul Kutub al-'Ilmiyyah, 2000) jilid I, h. 569

50 Syaikh An-Nawawi, *Al-Majmu' Syarhul Muhadzdzab* (Beirut: Darul Fikr,tt) jilid IX, h. 59

القائلين كلوا من الطيبات وعملوا صالحا فمن يقدم على الاكل ليستعين به على العلم والعمل ويقوى به على التقوى

"Dan tidak ada jalan untuk mencapai derajat mulia di sisi Allah kecuali dengan ilmu dan amal, dan tidak mungkin konsisten melakukannya kecuali dengan kesehatan tubuh yang terjaga. Dan kesehatan tubuh tidak akan bersih kecuali dengan makanan dan energi yang dikonsumsi sesuai kebutuhan dan tempo waktunya. Berdasarkan hal ini, Sebagian ulama salaf shalih berkata bahwa makan adalah bagian dari agama, dan Allah Yang Maha Kuasa menekankannya dalam firman-Nya, yang merupakan pembicara yang paling benar: 'Makanlah dari yang baik-baik dan berbuatlah kebajikan.' Maka siapa yang mendahulukan makan maka niatkan demi terbantu dalam ilmu dan amal serta diperkuat dalam takwa."[51]

Maka sangat jelas bahwa orang bertani dengan bercocok tanaman dari berbagai kebutuhan pokok hidup, seperti padi, sayur mayur dan pelengkap lauk pauk lainnya, adalah bagian dari aktifitas ibadah yang sangat mulia. Orang bisa belajar atau ngaji karena berenergi dari makanan yang dihasilkan petani, orang beramal atau beribadah dengan sempurna karena badanya sehat dari makanan yang ditanam oleh petani, maka petani tersebut mendapatkan derajat yang mulia di sisi Allah.

6. Memelihara dan Mengasihi Hewan

Dalam hukum fikih dibolehkan seseorang memelihara hewan. Bahkan anjing sekalipun diperbolehkan jika memang ada kebutuhan bagi seseorang, semisal untuk berburu atau menjaga keamanan. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Imam Qulyubi sebagai berikut:

[51] Imam Ghazali, *Ihya 'Ulum ad-Din* (Semarang: Karya Putra, tt) Jilid II, h. 2

لَهُ حَبْسُ حَيَوَانٍ وَلَوْ لِسَمَاعِ صَوْتِهِ، أَوْ التَّفَرُّجِ عَلَيْهِ، أَوْ نَحْوَ كَلْبٍ لِلْحَاجَةِ إِلَيْهِ مَعَ إِطْعَامِهِ

"Boleh bagi seseorang untuk mengurung binatang meskipun untuk mendengarkan suaranya atau melihat-lihatnya atau semisal anjing karena dibutuhkan dengan (selalu) memberinya makan."[52]

Kebolehan memelihara hewan ini berkonsekwensi hukum wajib memberi makan dan minum, serta menyediakan tempat yang layak. Sebagaimana yang dijelaskan dalam kitab *Sullam at-Taufiq*:

وعلى مالِكِ العَبِيدِ والبَهائِمِ نَفَقَتُهُمْ، وأنْ لا يُكَلِّفَهُمْ مِنَ العَمَلِ ما لا يُطِيقُونَ، ولا يَضْرِبَهُمْ بِغَيْرِ حَقٍّ

"(Wajib) bagi pemilik hamba sahaya dan hewan ternak juga berkewajiban memberikan nafkah mereka dan tidak berhak memukul mereka."[53]

Berdasarkan hadis tentang disiksanya seorang perempuan di neraka karena menyiksa hewan, maka Imam Nawawi dalam kitabnya *Syarhu an-Nawawi 'ala Muslim*, memberikan penjelasan kewajiban nafkah (makanan) hewan bagi pemiliknya:

وَفِيهِ وُجُوبُ نَفَقَةِ الْحَيَوَانِ عَلَى مَالِكِهِ

---

52 Syaikh Qulyubi, *Hasyiah al-Qulyubi* (Beirut, Daru Ihya' Kutub al-Arabiyah: tt) juz IV, h. 94

53 Syaikh Abdullah bin Husin, *Sullam at-Taufiq* (Beirut: Sibtu Jilani, 2013) h. 157

"Hadis ini menunjukkan kewajiban nafkah hewan bagi pemiliknya."[54]

Seorang yang memelihara hewan dengan baik penuh kasih sayang, ia akan mendapatkan pahala, sebagaimana dijelaskan dalam hadis riwayat Imam Bukhari dan Muslim, Rasulullah bersabada:

بينما رجل يمشي بطريق اشتد عليه العطش فوجد بئرًا، فنزل فيها فشرب، ثم خرج، فإذا كلب يلهث يأكل الثرى من العطش، فقال الرجل: لقد بلغ هذا الكلب من العطش مثل الذي كان بلغ بي، فنزل البئر فملأ خُفّه ثم أمسكه بفيه فسقى الكلب؛ فشكر الله له؛ فغفر له قالوا: يا رسول الله، وإن لنا في البهائم أجرًا؟ فقال: نعم، في كل ذات كبد رطبة أجر

"Suatu ketika ada seseorang yang yang sedang melakukan perjalanannya dalam keadaan sangat haus, lalu dia menemukan sumur dan kemudian turun ke dalamnya. Dia minum (air sumur tersebut) lantas ke luar, dan tiba-tiba ada anjing yang mengeluarkan lidahnya karena haus sambil memakan tanah. Orang itu berbicara dalam hatinya: "Sungguh anjing ini kehausan seperti apa yang telah saya alami." Lalu dia turun ke sumur dan memenuhi sepatu slopnya (dengan air) lalu menggigit sepatu itu dengan mulutnya, kemudian dia memberi minum anjing. Allah akan memberikan rasa syukur baginya, maka diampuni segala dosanya. Para sahabat bertanya: "Wahai Rasulullah ﷺ apakah kita akan mendapatkan pahala pada binatang?" Rasulullah menjawab, "Pada setiap yang mempunyai hati, maka terdapat pahala."

[54] Syaikh Abu Zakariya Muhyiddin bin Syaraf An-Nawawi, *Syarah Nawawi ala Muslim* (Beirut: Darul Ihya' at-Turats, tt), Juz XIV, h. 240

7. Menyakiti dan Membunuh Hewan

Diantara bentuk menyakiti hewan adalah membiarkan kelaparan dan kehausan, dan merusak sarang atau tempatnya. Penyiksaan yang paling sadis adalah menghilangkan habitatnya. Padahal, Allah menciptakan hewan memiliki tujuan untuk keberlangsungan hidup manusia, yaitu ekosistem alam. Jika dari sekian hewan ada yang punah maka akan terjadi bahaya yang mengancam karena ada rantai ekosistem yang putus.

Dalam beberapa hadis, Rasulullah sangat tegas melarang menyakiti dan menyiksa hewan. Diantaranya hadis berikut:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ ـ رضى الله عنهما ـ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم قَالَ عُذِّبَتِ امْرَأَةٌ فِي هِرَّةٍ سَجَنَتْهَا حَتَّى مَاتَتْ، فَدَخَلَتْ فِيهَا النَّارَ، لاَ هِيَ أَطْعَمَتْهَا وَلاَ سَقَتْهَا إِذْ حَبَسَتْهَا، وَلاَ هِيَ تَرَكَتْهَا تَأْكُلُ مِنْ خَشَاشِ الأَرْضِ

"Dari Abdullah bin Umar ra. Bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: seorang perempuan diazab karena menyiksa seekor kucing yang diikat sampai mati. Allah pun memasukkannya ke neraka. Perempuan itu tidak memberikan makan atau minum ketika mengurungnya. Tidak juga membiarkannya mencari makan dari serangga-serangga di bumi." (HR. Muttafaqun 'Alaihi).

Dalam hadis yang lain:

وَعَنِ اِبْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اَللَّهُ عَنْهُمَا; أَنَّ اَلنَّبِيَّ صلى الله عليه وسلم قَالَ: لَا تَتَّخِذُوا شَيْئاً فِيهِ اَلرُّوحُ غَرَضًا رَوَاهُ مُسْلِمٌ

"Dari Ibnu 'Abbas Ra, ia berkata, Nabi Muhammad ﷺ bersabda, 'Jangan kalian menjadikan binatang bernyawa sebagai sasaran bulan-bulanan.'" (HR. Muslim).

Dalam Hadis yang lain sangat tegas larangan menyiksa hewan, Rasulullah bersabda: *"Allah melaknat orang yang menyiksa hewan dan memperlakukannya dengan sadis."* (HR. Bukhari)

Imam Izzuddin bin Abdissalam dari mazhab Syafi'i mengaitkan perlindungan atas hak binatang dan prinsip dasar maslahat dan mafsadat (*jalbul mashalih wa dar'ul mafasid*). Imam Izzuddin merinci hak-hak hewan dan binatang yang harus dipenuhi oleh manusia sebagai berikut:

القسم الثالث من أقسام الضرب الثاني من جلب المصالح ودرء المفاسد حقوق البهائم والحيوان على الإنسان، وذلك أن ينفق عليها نفقة مثلها ولو زمنت أو مرضت بحيث لا ينتفع بها، وألا يحملها ما لا تطيق ولا يجمع بينها وبين ما يؤذيها من جنسها أو من غير جنسها بكسر أو نطح أو جرح، وأن يحسن ذبحها إذا ذبحها ولا يمزق جلدها ولا يكسر عظمها حتى تبرد وتزول حياتها وألا يذبح أولادها بمرأى منها، وأن يفردها ويحسن مباركها وأعطانها، وأن يجمع بين ذكورها وإناثها في إبان إتيانها، وأن لا يحذف صيدها ولا يرميه بما يكسر عظمه أو يرديه بما لا يحلل لحمه،

"Jenis ketiga yang masuk kategori kedua dalam rangka mendatangkan maslahat dan menolak mafsadat adalah kewajiban manusia dalam menjaga hak binatang ternak dan hewan. Manusia wajib menafkahi dengan pantas binatang tersebut seandainya binatang itu sakit dan tidak dapat diambil manfaatnya; tidak boleh membebaninya dengan pekerjaan yang tidak sanggup dilakukannya; tidak mengumpulkannya dengan hewan sejenis atau hewan jenis lain yang dapat menanduk, memecahkan, atau melukainya; harus

menyembelih dengan cara terbaik bila ingin menyembelihnya; tidak mengoyak kulitnya, tidak boleh mematahkan tulangnya sehingga melemahkan dan menghilangkan daya hidupnya, tidak boleh menyembelih anaknya di hadapannya, tidak boleh mengisolasinya, harus menyiapkan alas terbaik untuk dia duduk mendeku; mengumpulkan jantan dan betina pada musim kawin; tidak boleh membuang hasil buruannya; tidak boleh melemparnya dengan alat (keras) yang dapat mematahkan tulangnya; atau melempar/membenturkannya dengan benda yang tidak membuat halal dagingnya."[55]

8. Membuang Sampah Sembarangan

Membuang sampah sembarangan, semua ulama sepakat dan mutlak hukumnya haram. Karena akibat dari sampah yang dibuang sembarangan dapat merusak dan mengamcam kehidupan manusia. Mencemari lingkungan, baik udara, air, tanah, maupun keseimbangan ekosistem, adalah perbuatan haram dan termasuk kategori kriminal (*jinayat*). Hal ini ditegaskan karena pencemaran yang membahayakan merupakan pelanggaran terhadap prinsip-prinsip dasar Islam yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemaslahatan dan keseimbangan.

Diantara akibat membuang sampah sembarangan 1) banjir karena akses air seperti sungai, selokan atau got tersumbat oleh tumpukan sampah, 2) muncul dan menyebarnya virus-virus penyakit di tengah-tengah masyarakat, 3) kecelakaan lalu lintas ketika sampah-sampah tersebar berantakan di tengah jalan, 4) menjadi polusi yang merusak kenyamanan, kesehatan dan ketenangan manusia, dan masih banyak akibat-akibat lainnya.

---

[55] Syaikh Izzuddin bin Abdissalam, *Qawaidul Ahkam fi Mashalihil Anam* (Beirut, Darul Kutub Al-Ilmiyyah: 2010) juz I, h. 112

Dalam hadis sekaligus menjadi kaidah fikih yang masyhur, ditegaskan:

لاَ ضَرَرَ وَلاَ ضِرَارَ

“Tidak boleh membahayakan/merugikan diri sendiri dan orang lain.” (HR. Ibnu Majah)

Membuang sampah sembarangan merupakan tindakan yang membahayakan dan merugikan orang lain dan kerugian ini berakibat kolektif. Maka pelakunya dihukumi haram dan termasuk tindakan kriminal. Seperti membuang sampah dari mobil ke jalan raya, melempar bungkus makanan di trotoar, membuang puntung rokok di halte bus, membuang sampah ke laut, sungai, selokan, got atau tempat aliran lainnya, atau intinya membuang sampah yang bukan pada tempatnya, hukumnya haram secara mutlak.

Jangan kan membuang sampah sembarang yang dihukumi haram dan termasuk perbuatan kriminal, orang yang membiarkan sisa sabun di toilet atau kamar mandi yang mengakibatkan terjatuhnya korban karena licinnya sabun itu, maka orang tersebut wajib bertanggung jawab. Hal ini sebagaimana yang dinyatakan oleh Imam Ghazali:

قَالَ الْغَزَالِي فِي الْإِحْيَاءِ لَوْ اغْتَسَلَ فِي الْحَمَّامِ وَتَرَكَ الصَّابُونَ وَالسِّدْرَ الْمُزْلِقَيْنِ بِأَرْضِ الْحَمَّامِ فَزَلَقَ بِهِ إِنْسَانٌ فَتَلِفَ أَوْ تَلِفَ مِنْهُ عُضْوٌ ، وَكَانَ فِي مَوْضِعٍ لَا يَظْهَرُ بِحَيْثُ يَتَعَذَّرُ الاحْتِرَازُ مِنْهُ فَالضَّمَانُ مُتَرَدِّدٌ بَيْنَ النَّارِكِ وَالْحَمَّامِي

"Imam Ghazali dalam kitab Ihya’ulumiddin berpendapat, jika seseorang mandi di kamar mandi dan meninggalkan bekas sabun yang menyebabkan licinnya lantai. Hal ini kemudian menyebabkan orang lain tergelincir dan mati atau anggota tubuhnya cedera. Meskipun bekas sabun tersebut tidak terlihat, maka tanggung jawab atas akibatnya dibebankan

kepada orang yang meninggalkan bekas sabun tersebut serta penjaga kamar mandi, mengingat penjaga memiliki kewajiban untuk membersihkannya."[56]

9. Memungut dan Membersihkan Sampah

Dalam ajaran Islam, untuk membuktikan keimanan tidak perlu mengerjakan hal-hal yang berat atau sulit. Ternyata mengangkat duri atau kerikil dari jalan lalu diletakkan di pinggir atau tempat yang dirasa aman, itu juga menjadi bukti keimanan. Misi keimanan adalah kenyamanan dan kedamaian dengan aksi yang didasarkan pada kelembutan dan kepedulian. Rasulullah bersabda:

الْإِيمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُونَ، أَوْ بِضْعٌ وَسِتُّونَ شُعْبَةً، فَأَفْضَلُهَا قَوْلُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ، وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ

"Iman itu ada tujuh puluh sekian cabang, iman yang paling utama adalah persaksian bahwa 'tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah'. Dan iman yang (fakta) adalah menyingkirkan gangguan dari jalan. Dan rasa malu adalah salah satu cabang dari keimanan." (HR. Bukhari dan Muslim)

Dalam hadis yang lain Rasulullah mengisahkan:

بَيْنَمَا رَجُلٌ يَمْشِي بِطَرِيقٍ وَجَدَ غُصْنَ شَوْكٍ عَلَى الطَّرِيقِ فَأَخَّرَهُ، فَشَكَرَ اللَّهُ لَهُ فَغَفَرَ لَهُ

"Saat seorang laki-laki sedang berjalan, tiba-tiba ia mendapati sebuah dahan berduri yang menghalangi jalan. Kemudian ia menyingkirkannya. Maka Allah bersyukur kepadanya dan mengampuni dosa-dosanya." (HR. Ahmad).

---

[56] Syaikh Zakariya al-Anshari, *Asna al-Mathalib Syarh Raudlatu al-Thalibin* (Maktabah Syamilah)

Tidak hanya menjadi bukti keimanan, Allah memberikan ampunan kepada orang yang peduli kepada orang lain dengan menyingkirkan apa saja yang sekiranya mengganggu atau menyakiti orang lain. Betapa nyaman dan indahnya kehidupan sosial yang setiap orang memiliki mental kepedulian seperti ini. Keimanan idealnya membentuk karakter manusia demikian.

Tidak hanya tentang menyingkirkan batu, krikil atau duri dari jalan, memungut sampah dari yang bukan tempatnya lalu dibersihkan juga menjadi bukti keimanan seseorang. Tujuannya sama, yaitu membuat orang tidak tersakiti dan merasa aman dan nyaman. Artinya, subtansi antara menyikirkan duri dan memungut atau membersihkan sampah adalah menjaga jiwa (*hifzhu an-nafs*).

Sebagaimana dijelaskan pada poin sebelumnya, bahwa sampah yang dibuang sembarangan akan merusak dan mengancam kehidupan manusia, maka orang yang memungut dan membersihkan sampah menjadi bukti nyata dari keimanannya dan tindakan tersebut bernilai ibadah dan mendapatkan pahala. Bahkan dapat menjadi tebusan dosa dan diganjar masuk surga.

10. Kencing dan BAB Sembarangan

Terkait pencemaran alam yang mengakibatkan virus dan penyakit bermunculan, seperti kencing dan BAB sembarangan, penulis pernah mengikuti suatu kegiatan yang digelar oleh Wahana Visi Indonesia. Dalam kegiatan tersebut, dipresentasikan beberapa hasil penelitian dan aksi peduli pada alam. Diantaranya adalah tentang kebiasaan masyarakat di daerah Papua yang membuang air besar di sembarang tempat tanpa menggali lobang dan dipendam. Intinya setelah keluar dan kelar, dibiarkan begitu saja.

Dari kebiasaan itu, ternyata mengakibatkan virus dan penyakit menyerang masyarakat. Terutama bayi-bayi yang

baru lahir. Telah banyak korban akibat virus yang muncul dari kotoran-kotoran manusia yang berceceran di sekitar lingkungan mereka. Salah seorang dari masyarakat berusaha mencari penyebab virus atau penyakit yang menyerang masyarakt di sana.

Memang benar, sumbernya adalah dari kotoran yang dibiarkan di mana-mana itu. Akhirnya, orang tersebut membuat toilet umum sebagai solusinya. Setelah masyarakat sudah membiasakan membuang air besar di toilet, virus dan penyakit reda dan hilang. Masyarkat, khususnya bayi-bayi menjadi sehat.

Oleh sebab itu, beberapa hadis menjelaskan tentang larangan kencing dan BAB sembarangan. Berikut hadisnya:

عَنْ جَابِرٍ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم أَنَّهُ نَهَى أَنْ يُبَالَ فِى الْمَاءِ الرَّاكِدِ.

"Dari Jabir, dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwasanya beliau melarang kencing di air yang tergenang." (HR. Muslim).

اتَّقُوا اللَّعَّانَيْنِ قَالُوا وَمَا اللَّعَّانَانِ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ الَّذِى يَتَخَلَّى فِى طَرِيقِ النَّاسِ أَوْ فِى ظِلِّهِمْ

"*Waspadalah dengan dua orang yang terkena laknat." Mereka berkata, "Siapakah yang kena laknat tersebut?" Beliau menjawab, "Orang yang buang hajat di tempat orang lalu lalang atau di tempat mereka bernaung.*" (HR. Muslim).

لاَ يَبُولَنَّ أَحَدُكُمْ فِى الْمَاءِ الدَّائِمِ الَّذِى لاَ يَجْرِى ، ثُمَّ يَغْتَسِلُ فِيهِ

"Janganlah salah seorang dari kalian kencing di air yang diam yaitu air yang tidak mengalir kemudian ia mandi di dalamnya." (HR. Bukhari)

Dalam kajian fikih, membuang air besar atau kencing sembarangan hukumnya haram. Syaikh Bujairimi dalam kitab *Hasyiah Bujairimi 'ala Tuhfah* menyatakan:

يَظْهَرُ تَحْرِيمُهُ إِذَا غَلَبَ عَلَى ظَنِّهِ أَنَّ بِهِ حَيَوَانًا مُحْتَرَمًا يَتَأَذَّى أَوْ يَهْلِكُ بِهِ

"Jelas hukumnya haram kencing di dalam lubang jika orang yang kencing itu mengetahui bahwa akan tersakiti hewan yang dihormati syarak dengan sebab kencingnya atau binasa sebab kecncingnya."[57]

Keharaman tersebut tidak sekedar pada alasan menyakiti atau membunuh hewan yang berada di dalam lubang atau pohon yang rindang, tetapi juga menjaga lingkungan dan ekosistem kehidupan alam dan lingkungan. Sebagaimana akibat yang dijelaskan pada awal di pembahasan ini.

11. Menebang Pohon

Sebagaimana yang dipaparkan pada judul sebelumnya, bahwa pohon memiliki sumber berbagai fungsi. Diantaranya sebagai sumber makanan, sebagai obat-obatan, sebagai penghasil oksigen, sebagai peresap air, sebagai tempat tinggal makhluk yang berhabitat di pohon, sebagai penjaga keseimbangan alam, dan sebagai fungsi-fungsi lainnya bagi alam ini. Seperti menyerap karbon dioksida, menahan air, dan memperkuat struktur tanah agar terhindar dari banjir dan longsor.

Oleh sebab itu, maka tidak heran jika Rasulullah menyatakan dengan tegas:

مَنْ قَطَعَ سِدْرَةً صَوَّبَ اللَّهُ رَأْسَهُ فِي النَّارِ (رَوَاهُ أَبُو دَاوُد)

[57] Syaikh Sulaiman bin Muhammad al-Luhaimid, *Durus Fiqhiyyah* (Maktabah Syamilah)

"Barangsiapa memotong pohon sidrah (tanpa alasan yang benar), maka Allah akan menundukkan kepalanya ke dalam neraka." (HR. Abu Dawud)

Menurut Abu Dawud, kata *sidrah* pada hadis di atas bermakna pohon bidara di tanah lapang yang menjadi tempat berteduh musafir dan hewan. Jika seseorang menebangnya tanpa hak dan zalim tanpa alasan yang benar, maka Allah akan 'menjatuhkan' kepalanya ke dalam neraka.[58]

Syaikh Ad-Dhahhak menyatakan, bahwa diantara tindakan yang merusak bumi adalah menebang pohon-pohon berbuah:

وَقَالَ الضَّحَّاك: من الْفساد فِي الأَرْض تغوير الْمِيَاه، وَقطع الْأَشْجَار المثمرة، وَكسر الدَّرَاهِم وَالدَّنَانِير

"Ad-Dhahhak berkata: Termasuk kerusakan yang terjadi di bumi adalah mengubah aliran air, menebang pohon-pohon berbuah, dan merusak koin-koin emas dan perak."[59]

Begitu juga Imam Asy-Syaukani dalam kitab *Fathu al-Qadir* menjelaskan:

نهاهم الله سبحانه عن الفساد في الارض بوجه من الوجوه قليلا كان او كثيرا ومنه قتل الناس وتخريب منازلهم وقطع اشجارهم وتغوير انهارهم

"Allah SWT melarang mereka melakukan kerusakan di muka bumi dengan cara apa pun, baik sedikit maupun banyak, termasuk membunuh manusia, menghancurkan rumah

---

58 Syaikh Ahmad As-Saharanfuri, *Badzlul Majhud* (India: Markaz Abi al-Hasan, 1427) Juz XIII, h. 627

59 Syaikh Abul Muzhaffar As-Sam'ani, *Tafsir As-Sam'ani* (Riyadh; Darul Wathan, 1997), jilid II, h. 189

mereka, menebang pohon-pohon mereka, dan merusak atau mencemari aliran sungai mereka."[60]

12. Boros dan Eksploitasi

Allah menciptakan alam dan menjadi anugerah untuk memenuhi kebutuhan hidup sudah disesusaikan dengan fitrah dan kondisi kehidupan yang baik bagi menusia. Semua komponen alam ini telah Allah menata dan mengatur seiring dengan sistem sunah-Nya. Maka, jika manusia melakukan tindakan kepada alam di luar sunatullah, yang terjadi adalah ancaman yang membahayakan kehidupan manusia dan makhluk lainnya.

Dengan demikian, dalam hukum fikih diharamkan tindakan *israf* atau *tabdzir* (berlebihan/boros). Fikih menetapkan perbuatan *israf* dan *tabdzir* dihukumi haram, agar tidak membuang, menyia-nyiakan dan merusak anugerah yang diberikan Allah. Rasulullah melalui hadisnya memberikan peringatan untuk tidak boros seperti dalam penggunaan air.

أنَّ النَّبيَّ صلَّى اللَّهُ عليهِ وسلَّمَ مرَّ بسعدٍ وَهوَ يتوضَّأُ ، فقالَ: ما هذا السَّرَفُ ؟ قالَ : أفي الوضوءِ إسرافٌ ؟ قالَ : نعَم وإن كنت على نَهْرٍ جارٍ

"Saat Saad menggunakan air untuk wudhu, Rasulullah melihat ada yang janggal. Seketika beliau menanyainya. "Siapa yang boros air ini, wahai Sa'ad?" kata Nabi. Sa'ad yang bingung dengan pertanyaan nabi kemudian bertanya balik, "Apakah dalam wudhu juga ada perilaku boros, wahai Nabi?" Rasul pun menjawab, "Benar, janganlah boros air dalam wudhu, meskipun kalian berada di pinggir sungai." (HR. Ibnu Majah)

Dalam hadis di atas ada dua hal yang perlu digarisbawahi; *pertama,* untuk kepentingan ibadah saja tidak

[60] Syaikh Imam Asy Syaukani, *Fath al-Qadir* (Mesir: Darul Ma'rifah, 2004) jilid I, h. 480

boleh boros, apalagi untuk kepentingan yang lain. *Kedua,* meski di sungai dengan airnya yang melimpah, tetap diharamkan menggunakan air dengan boros dan berlebihan. Dua hal ini menjadi pedoman dalam penggunaan atau pemanfaatan sumber daya alam.

Tindakan-tindakan *israf* atau *tabdzir* dalam menggunakan sumber daya alam dengan mengeksploitasi atau memonopolinya demi meraup keuntungan semata, maka jelas hukumnya haram. Seperti menemukan lahan tambang, kemudian dikeruk sampai merusak lingkungan sehingga mengakibatkan bencana alam. Perbuatan ini tidak ada bedanya dengan perbuatan setan. Oleh sebab itu, orang yang bertindak *tabdzir* dianggap saudaranya setan:

اِنَّ الْمُبَذِّرِيْنَ كَانُوْٓا اِخْوَانَ الشَّيٰطِيْنِ ۗوَكَانَ الشَّيْطٰنُ لِرَبِّهٖ كَفُوْرًا

“Sesungguhnya para pemboros itu adalah saudara-saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya.” (QS. Al-Isra': 27)

Imam Fakhruddin Razi memberikan penjelasan tentang pemboros sebagai saudara setan;

وَلا تُبَذِّرْ تَبْذِيراً وَالتَّبْذِيرُ فِي اللُّغَةِ إِفْسَادُ الْمَالِ وَإِنْفَاقُهُ فِي السَّرَفِ. ثُمَّ نَبَّهَ تَعَالَى عَلَى قُبْحِ التَّبْذِيرِ بِإِضَافَتِهِ إِيَّاهُ إِلَى أَفْعَالِ الشَّيَاطِينِ فَقَالَ: إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كانُوا إِخْوانَ الشَّياطِينِ وَالْمُرَادُ مِنْ هَذِهِ الْأُخُوَّةِ التَّشَبُّهُ بِهِمْ فِي هَذَا الْفِعْلِ الْقَبِيحِ، وَذَلِكَ لِأَنَّ الْعَرَبَ يُسَمُّونَ الْمُلَازِمَ لِلشَّيْءِ. أَخًا لَهُ، فَيَقُولُونَ: فُلَانٌ أَخُو الْكَرَمِ وَالْجُودِ، وَأَخُو السَّفَرِ إِذَا كَانَ مُوَاظِبًا عَلَى هَذِهِ الْأَعْمَالِ

"Dan janganlah kamu menghambur-hamburkan hartamu dengan boros. Pemborosan dalam bahasa (Arab) berarti merusak harta dan membelanjakannya secara berlebihan. Kemudian Allah memperingatkan tentang buruknya

pemborosan dengan menghubungkannya dengan perbuatan setan, sehingga Dia berfirman: 'Sesungguhnya orang-orang yang boros itu adalah saudara-saudara setan.' Maksud dari persaudaraan ini adalah menyerupai mereka dalam perbuatan buruk ini, karena orang Arab menyebut orang yang terus-menerus melakukan sesuatu sebagai saudara dari hal tersebut. Mereka mengatakan, 'Si Fulan adalah saudara kemurahan hati dan kedermawanan,' dan 'saudara perjalanan' jika ia rajin melakukan hal-hal tersebut."[61]

Jika ada orang yang terus menerus mengeruk alam dengan berlebihan tanpa memperhatikan kondisi lingkungan, meski diperingatkan masih saja tidak peduli, meski bencana terus melanda akibat ulahnya, dan yang ada dalam pikirannya hanya uang dan cuan, maka orang tersebut tidak lain dan tidak bukan adalah saudaranya setan. Karena, jangan kan manusia, Tuhan saja dilawan oleh setan.

13. Tambang

Terkait hukum tambang, MUI telah mengeluarkan fatwa No. 22 Tahun 2011: Pertambangan Ramah Lingkungan. Fatwa ini dikeluarkan sebagai respons terhadap maraknya eksploitasi tambang di berbagai wilayah Indonesia yang merusak ekosistem, menggusur masyarakat adat, serta menimbulkan krisis sosial dan bencana ekologis. Dalam fatwa ini, MUI menegaskan bahwa: *"Kegiatan pertambangan yang menimbulkan kerusakan, pencemaran, dan membahayakan kehidupan masyarakat adalah haram hukumnya."*[62]

Sebagai pedoman fikihnya, KH. Afifuddin menjelaskan, bahwa pembahasan tentang tambang dan

---

61 Syaikh Fakhruddin ar-Razi, *Tafsir al-Mafatih al-Ghaib* (Beirut: Darul Ihya at-Turats al-Arabi, 1420) jilid XX, h. 329

62 Majelis Ulama Indonesia. (2011). *Fatwa MUI Nomor 22 Tahun 2011 tentang Pertambangan Ramah Lingkungan*. Jakarta: MUI

penambangan perlu menghadirkan sekurang kurangnya tiga teks suci (نص شرعي) di bawah ini:

Firman Allah:

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا

"Dia (Allah) yang menciptakan segala apa yang ada di bumi untuk kalian." (QS. Al-Baqarah:29)

Ayat ini secara *dhahir* mengandung arti bahwa bumi dengan segala isi dan kekayaanya seperti ikan-ikan di laut dan tambang-tambang yang ada di bawah permukaan tanah diciptakan oleh Allah untuk dimanfaatkan dalam rangka memenuhi kebutuhan umat manusia.

Hadis Nabi:

لا ضرر ولا ضرار

"Janganlah membahayakan orang lain dan janganlah membalas perilaku yang membahayakan dari orang lain." (HR. Ibnu Majah)

Semangat dari pesan singkat yang terkandung di dalam hadis ini bila dikaitkan dengan pemanfaatan kekayaan alam adalah sebagai peringatan agar manusia berhati-hati di dalam mengelola dan memanfaatkan sumberdaya alam dan berikhtiar untuk menghindari hal-hal yang menyebabkan terjadinya kerusakan lingkungan. Firman Allah:

وَٱلَّذِينَ جَآءُو مِنۢ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا ٱغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَٰنِنَا ٱلَّذِينَ سَبَقُونَا بِٱلْإِيمَٰنِ

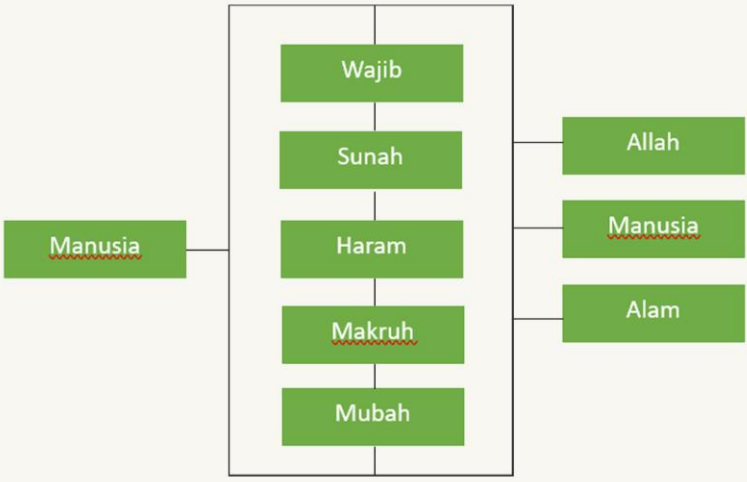
"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshor), mereka berdoa: "Ya Rabb kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dulu dari kami" (QS. Al-Hasyr: 10)

Sayidina Umar ibn al-khaththab ra. menjadikan ayat ini sebagai argumentasi untuk tidak membagi-bagikan harta *ghanimah* berupa tanah-tanah pertanian yang sangat luas. Tujuannya adalah agar supaya kekayaan itu tidak hanya dinikmati oleh generasi sekarang, tetapi juga diwariskan dan dinikmati oleh generasi yang akan datang.

Kiai Afifuddin menekankan, subtansinya, pemanfaatan sumber daya alam harus dijauhkan dari kerakusan dan keinginan yang berlebihan tanpa memikirkan nasib generasi masa depan.

Semua Perbuatan Manusia Berada dalam Sistem Hukum Fikih

Semua perbuatan manusia masuk kedalam sistem hukum fikih (syariat). Tidak ada perbuatan manusia yang tidak terdeteksi oleh hukum fikih. Karena ilmu fikih adalah ilmu yang mengatur tentang hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan manusia dengan dirinya, hubungan manusia dengan keluarga dan sosialnya, hubungan manusia dengan alam dari lingkungannya, yang **hubungan tersebut berkaitan dengan hukum syariat yang lima: wajib, sunah, haram, makruh dan mubah.**



Sunah Nabi tidak hanya tentang ibadah dalam masjid saja. Di halaman, pekarangan, kebun, sawah, hutan, atau lingkungan lainnya dengan aksi peduli pada alam, juga termasuk ibadah dan menjadi bagian dari ajaran dan sunah Nabi.

BAB IV

DAKWAH DAN JIHAD EKOTEOLOGI



Ekoteologi Sebagai Jalan Dakwah dan Jihad

Hingga saat ini, meskipun dakwah telah berkembang dan meluas, jarang dan mungkin sukar ditemukan para dai menyampaikan tentang tema-tema peduli alam dan lingkungan. Ceramah-ceramah di mimbar dan panggung sulit dijumpai yang menyampaikan ayat atau hadis yang melarang pengrusakan lingkungan. Terutama di mimbar khutbah, belum pernah ada yang menerjemahkan arti takwa dengan kepedulian kepada lingkungan. Takwa masih dibatasi dengan arti kesalehan spiritual dan individual. Belum sampai pada makna yang lebih luas, yaitu sosial. Padahal dakwah tidak hanya berfungsi sebagai sarana peningkatan ketakwaan dalam arti sempit, tetapi juga sebagai instrumen transformasi sosial yang mampu menjawab tantangan ekologis global secara aplikatif dan berkelanjutan.[63]

Mengacu pada makna syahadat, meyakini Nabi Muhammad sebagai utusan untuk seuluruh makhluk tak terkecuali alam dan lingkungan, sewajibnya mewujudkan keimanan menjadikan takwa yang berdampak pada kepedulian sosial yang diantaranya adalah alam dan lingkungan. Hal ini juga sudah dirinci dalam hukum fikih, manusia tidak hanya memiliki hubungan dengan Tuhan, kepada semua makhluk-Nya juga memiliki hubungan yang erat dengan bukti setiap perbuatan manusia kepada semua makhluk berkonsekwensi hukum.

Sebagaimana dinyatakan oleh Syaikh Ali Jum'ah:

---

[63] Andi Awaludin, Membangun Kesadaran Lingkungan melalui Gerakan Dakwah: Pendekatan Teori dan Praktik (Progresif: Jurnal Dakwah, Sosial, dan Komunikasi, 2025), Vol. 2 No. 1, h. 39

فَالْإِسْلَامُ فِي كُلِّيَّاتِهِ وَجُزْئِيَّاتِهِ صَالِحٌ لِأَنْ يَكُونَ دُسْتُورَ الْبِيئَةِ فِي كُلِّيَّاتِهَا وَجُزْئِيَّاتِهَا خَاصَّةً وَقَدِ ارْتَقَى بِالْحُقُوقِ إِلَى دَرَجَةِ الْوَاجِبَاتِ، وَلَمْ يَقِفْ عِنْدَ حَقِّ الْإِنْسَانِ بَلِ امْتَدَّ إِلَى حُقُوقِ الْأَكْوَانِ

"Maka Islam, baik secara keseluruhan maupun detailnya, pantas menjadi konstitusi lingkungan dalam segala aspeknya, terutama karena Islam telah mengangkat hak-hak hingga derajat kewajiban. Islam tidak hanya berhenti pada hak-hak manusia saja, tetapi juga meluas hingga hak-hak alam semesta."[64]

Dengan demikian, dakwah yang identik dengan kesalehan spiritual dan individual harus mengakomodir kesalehan sosial juga. Ditambah dengan kondisi alam dan lingkungan saat ini. Kerusakan alam dan lingkungan nyaris berstatus darurat di mana-mana. Sehingga Kementerian Agama membuat program prioritas ekoteologi sebagai dasar agama dalam mengerakkan kepedulian alam dan lingkungan. Dakwah ekoteologi atau istilah lainnya dakwah hijau harus hadir sebagai jembatan antara spiritualitas Islam dan tanggung jawab ekologis umat. Bukan hanya wacana alternatif, tetapi kebutuhan mendesak di tengah krisis lingkungan global dan transformasi cara beragama generasi muda saat ini.[65]

Tidak hanya sekedar dakwah, ekoteologi juga harus dijihadkan. Karena kerusakan alam dan lingkungan telah mengancam tujuan pokok syariah yang lima, yaitu agama,

---

[64] Syaikh Ali Jum'ah, *Al-Bi'ah wal-Hifazh 'alaiha min Manzhuri Islami* (Kairo: Al-Wabil As-Shayyib, 2009) h. 91

[65] Aris Sarjito, Tantangan dan Peluang Dakwah Hijau di Era Digital: Studi Kualitatif pada Komunitas Muslim (Himmah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer, 2025), Vol. 9 No. 1, h. 1037

jiwa, harta, keturunan dan akal. Dakwah dan jihad atau antara teori dan aksi harus beriringan mengawal ekoteologi agar benar-benar berdampak bagi kehidupan, terlebih untuk generasi masa depan yang layak, aman dan nyaman.

Penting untuk menginterpretasikan jihad ekologi sebagai sesuatu yang ramah, positif, dan penuh kebaikan, berlandaskan cinta kepada bumi sebagai amanah Allah. Pendekatan ini bukan hanya tentang melawan kerusakan lingkungan, tetapi juga merawat, melestarikan, dan menghidupkan kembali hubungan harmonis antara manusia dan alam. Jihad ekologi adalah gerakan yang memancarkan semangat cinta kasih, kedamaian, dan tanggung jawab kolektif untuk memastikan keberlanjutan bumi bagi generasi mendatang. Dengan memadukan spiritualitas, pengetahuan, dan aksi kolektif, jihad ekologi harus menjadi gerakan komunitas yang dapat menjaga kelestarian bumi, menciptakan dunia yang lebih baik, adil, dan penuh cinta untuk semua makhluk.[66]

[66] Hening Purwati Parlan, Jihad Ekologi dalam Islam: GreenFaith Indonesia dan Eco Bhinneka Muhammadiyah (MAARIF: Arus Pemikiran Islam dan Sosial, 2024), Vol. 19, No. 1, h. 64

Dakwah yang peduli terhadap kelestarian lingkungan akan menghadirkan dampak manfaat nyata dan melahirkan aksi kolektif untuk menjaga bumi.

Ekoteologi Sebagai Sajadah Ibadah

Wajah yang hitam gelap karena menahan panasnya terik matahari saat di tengah sawah atau kebun, tidak kalah mulia dengan orang yang dahinya hitam karena sujud. Bahkan setiap keringat yang berkucur karena berpanas-panasan menanam tanaman di tengah siang hari, pahalanya tidak kalah besar dengan orang yang khusyuk salat dan berdzikir di masjid. Dalam Al-Qur'an dan Hadis yang telah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya, begitu jelas bagaimana pekerjaan-pekerjaan yang berkaitan dengan lingkungan alam memiliki nilai akidah, ibadah dan akhlak yang dibalas dengan limpahan pahala dan apresiasi kemuliaan dari Allah.

Jangan ada yang merasa lebih mulia dari orang-orang petani, hanya karena memiliki kesibukan beribadah dan berdakwah. Karena bertani, beribadah dan berdakwah juga merupakan tuntunan sunah Rasulullah ﷺ KH. Khalil Yasin (Bangkalan Madura) pada suatu kesempatan, dalam ceramahnya berkisah tentang Syaikhana Khalil Bangkalan minta didoakan kepada tukang rumput yang sedang mencari rumput untuk ternak sapinya. Kisah ini sebagai isyarat bahwa orang yang bekerja di sawah memiliki derajat yang sama dengan orang yang beribadah di masjid.

Apalagi hanya dibandingkan dengan profesi atau jabatan yang bersifat duniawi. Semisal dengan pekerja kantoran dengan gaji besar dan dapat membeli apa saja untuk kebutuhan hidupnya. Atau dibandingkan dengan para pejabat yang duduk di ruangan megah dan fasilitas mewah dan bisa mengelili penjuru dunia. Semua profesi dan jabatan ini masih lebih keren dan hebat dengan orang yang bekerja langsung dengan alam dan lingkungan.

Orang yang menanam bunga atau bercocok tanam di halaman atau pekarangan, terlebih orang yang bertani dan berkebun, pahala sedekahnya mengalir dan pasti dicintai Nabi. Dari semua tanaman atau tumbuhan yang tertanam, ada nafas keharmonisan alam semesta. Sebagaimana pada hasil tani yang menjadi bahan pokok makanan, jelas sekali bahwa dengan padi atau lauk yang dimakan oleh semua manusia menjadi nilai ibadah dan kemuliaan yang pasti dari Allah.

Dalam Al-Qur'an dan Hadis, telah dijelaskan bahwa menanam juga termasuk perintah Allah dan sunah Rasulullah. Maka, orang yang meneladani sunah Rasul itu tidak harus orang yang berpakaian surban, baju putih, peci, gamis atau lainnya yang kemudian khusyuk salat, ngaji, dzikir atau berdoa. Orang yang berpakaian kaos, caping menghalang panas, celana yang lusuh, membawa cangkul, parang, sabit, atau mendorong gerobak yang isinya bibit-bibit, ini semua juga termasuk ibadah sesuai sunah Rasulullullah.

Syaikh Ali Jum'ah menyampaikan, peduli kepada alam dan lingkungan dengan memakmurkannya adalah wujud nyata dari pengabdian seorang hamba kepada Sang Maha Pencipta:

وَإِعْمَارُ الْكَوْنِ مَظْهَرٌ تَتَحَقَّقُ فِيهِ عُبُودِيَّةُ الْإِنْسَانِ لِخَالِقِهِ؛ لِأَنَّ الْمَعْرِفَةَ بِأَسْرَارِ الْكَوْنِ تُوَصِّلُ الْإِنْسَانَ إِلَى الْتِمَاسِ نَصِيبٍ مِنْ حِكْمَةِ اللَّهِ فِي الْوُجُودِ

"Memakmurkan alam semesta adalah manifestasi di mana pengabdian manusia kepada Penciptanya terwujud. Karena pengetahuan tentang rahasia alam semesta akan menuntun

manusia untuk mencari bagian dari hikmah Allah dalam keberadaan."[67]

Ekoteologi seolah menggelar sajadah untuk semuanya beribadah melalui pemanfaatan bumi dengan bercocok tanam, merawat kelestarian tumbuhan dan tanaman, menjaga hewan, binatang dan satwa sebagai sahabat sealam dengan membiarkannya hidup di habitatnya, serta mempertahankan keutuhan alam sesuai dengan fitrahnya. Puncak dari ibadah dalam sajadah ekoteologi adalah antara Tuhan, manusia, hewan, tumbuhan dan alam lainnya terjalin harmonis satu sama lain.

[67] Syaikh Ali Jum'ah, *Al-Bi'ah wal-Hifazh 'alaiha min Manzhuri Islami* (Kairo: Al-Wabil As-Shayyib, 2009) h. 67

Penyuluh agama sebagai garda terdepan pembinaan umat memiliki peluang besar untuk menginternalisasi nilai-nilai ekoteologi dalam materi dakwah.

Dr. H. Jamaluddin M. Marki, Lc. M.Si

Ekoteologi sebagai Spirit *Maqashidu asy-Sayri'ah*

W.S. Rendra mengingatkan kita, "Alam adalah ibu. Bila engkau menyakitinya, engkau akan kehilangan pelukan terhangat dalam hidupmu". Peringatan ini selaras dengan, bahwa Islam melarang keras merusak alam. Karena demi menjaga keberlangsungan hidup yang nyaman, tenang dan harmonis dalam pelukan alam yang terlindungi. Peringatan ini tentu menjadi kewajiban manusia untuk menjaga dan melindunginya. Karena manusia adalah pemimpin di muka bumi (*khalifah fil ardh*).

Syaikh Ali Jum'ah menerangkan bahwa kerusakan alam dan lingkungan akibat ulah perbuatan manusia, sehingga menghancurkan semuanya:

أَنَّ فَسَادَ الْإِنْسَانِ وَالْبِيئَةِ مُتَعَلِّقٌ بِفِعْلِ الْإِنْسَانِ وَسُلُوكِهِ، فَإِنْ غَلَبَتْ عَلَيْهِ الشَّهَوَاتُ وَالْهَوَى، وَحَادَ عَنِ الْعَقْلِ وَالْعِلْمِ كَانَ هَلَاكًا لِنَفْسِهِ وَلِغَيْرِهِ

"Kerusakan pada diri manusia dan lingkungan berkaitan erat dengan tindakan dan perilakunya. Apabila manusia dikuasai oleh hawa nafsu dan keinginan serta menyimpang dari akal sehat dan ilmu, maka akan mengakibatkan kehancuran bagi dirinya sendiri dan orang lain."[68]

Ketika manusia kehilangan pelukan alam yang hangat, berubah menjadi amukan sekian ragam bencana, maka tujuan utama syariah (*maqashid asy-syari'ah*) sekaligus kebutuhan pokok (*adl-dharuri*) manusia akan hancur dan hilang. Tempat ibadah hancur berantakan sehingga tidak bisa menunaikan ibadah (*ad-din*). Tidak ada tempat untuk bertempat tinggal

[68] Syaikh Ali Jum'ah, *Al-Bi'ah wal-Hifazh 'alaiha min Manzhuri Islami* (Kairo: Al-Wabil As-Shayyib, 2009) h. 50

bahkan korban jiwa jatuh berserakan (*an-nafs*). Semua jenis dan macam harta rusak dan lenyap (*al-mal*). Anak-anak dan bayi pun menjadi korban tak berdosa, bahkan masa depan ekologinya juga lenyap (*an-nasl*). Akal menjadi hilang kewarasannya, bahkan tidak sedikit yang putus asa hingga mengakhiri hidup dengan nestapa (*al-'aql*).

Syaikh Yusuf Qardlawi menyatakan:

افساد البيئة اضاعة لمقاصد الشريعة واذا كانت رعاية البيئة والحفاظ عليها واصلاحها يحقق مقاصد الشريعة وضرورياتها الخمس فان افساد البيئة وتلويثها واستنزاف مواردها والاخلال بتوازنها وهو ما نعبر عنه اسلاميا بعبارة الافساد فى الارض يضيع هذه المقاصد ويجني على هذه الضروريات كلها

"Merusak lingkungan adalah menghilangkan tujuan syariah. Jika menjaga lingkungan, memeliharanya, dan memperbaikinya dapat mewujudkan tujuan syariah dan kebutuhan penting syariah yang lima, maka merusak lingkungan, mencemarinya, mengeksploitasi sumber dayanya, dan merusak keseimbangannya, yang dalam istilah Islam kita sebut dengan ungkapan 'kerusakan di bumi', akan menghilangkan tujuan-tujuan ini dan merugikan semua kebutuhan penting tersebut."[69]

[69] Syaikh Yusuf Qardlawi, *Ri'ayah al-Bi'ah fi al-Islam* (Kairo: Dar al-Shuruq, 2001) h. 47-51

Maqashidu asy-Syari'ah Berada dalam Dekapan *Hifzhu al-Bi'ah*

Maqashidu asy-syari'ah merupakan tujuan dari semua ajaran yang disyariatkan dalam Islam. Yaitu *hifzhu ad-din* (menjaga agama), *hifzhunnafs* (menjaga jiwa), *hifzhu al-'aql* (menjaga akal) *hifzhu an-nasl* (menjaga generasi), dan *hifzhu al-mal* (menjaga harta). Namun, tujuan syariah yang lima tersebut akan lenyap jika *hifzhu al-bi'ah* (menjaga lingkungan) tidak dilaksanakan. Sebagaimana dinyatakan oleh Syaikh Yusuf Qardlawi dalam kitabnya *Ri'ayah al-Bi'ah fi al-Islam*, ***"Merusak lingkungan adalah menghilangkan tujuan syariah."*** Oleh sebab itu, *maqashidu asy-syari'ah* berada dalam dekapan *hifzhu al-bi'ah.*



Daftar Pustaka

Abadi, Al-'Azhim (1415). *'Aun al-Ma'bud,* Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, jilid VIII, h. 62

Afrizal, E. lrwan, dkk (2010). Studi Potensi Produksi Oksigen Hutan Kota di Kampus Universitas Indonesia, Depok, Jurnal Lanskap Indonesia, Vol. 2 No. 1, h. 28

Agri, Imam Habib dan Achyar Zein (2024). Ekoliterasi Lingkungan Hidup dalam Alquran Perspektif M. Quraish Shihab, Kamaya: Jurnal Ilmu Agama, Vol. 7 No. 2, h. 108

Al-Anshari, Zakariya (2000). *Asnal Mathalib fi Syarh Raudhith Thalib,* Beirut: Darul Kutub al-'Ilmiyyah, jilid I, h. 569

Al-Anshari, Zakariya, *Asna al-Mathalib Syarh Raudlatu al-Thalibin* (Maktabah Syamilah)

Al-Haddad, Abdullah (1994). *Risalah al-Mu'awanah,* Daru al-Hawi,) h. 21-22

Al-Luhaimid, Sulaiman bin Muhammad, *Durus Fiqhiyyah* (Maktabah Syamilah)

Al-Mundziri (1998). *At-Targhib wat Tarhib,* Beirut, Darul Fikr, juz III, h. 305-306

Al-Walawi (1436). *Al-Bahrul Muhith ats-Tsajjaj,* Dar Ibnil Jauzi, jilid 27, h. 314

An-Nawawi, (tt) *Al-Majmu' Syarhul Muhadzdzab,* Beirut: Darul Fikr, jilid IX, h. 59

An-Nawawi, Abu Zakariya Muhyiddin bin Syaraf (tt). *Syarah Nawawi ala Muslim,* Beirut: Darul Ihya' at-Turats, Juz XIV, h. 240

Ar-Razi, Fakhruddin (1420). *Mafatihul Ghaib,* Beirut; Dar Ihya al Arabi, h. 283

ar-Razi, Fakhruddin (1420). *Tafsir al-Mafatih al-Ghaib,* Beirut: Darul Ihya at-Turats al-Arabi, jilid XX, h. 329

Arsyadani, AA. *Quraish Shihab: Islam Mengajarkan Manusia Menjaga Kelestarian Alam, Quraish Shihab: Islam Mengajarkan Manusia Menjaga Kelestarian Alam* diakses pada tanggal 24 April 2026.

As-Saharanfuri, Ahmad *Badzlul Majhud* (1427). India: Markaz Abi al-Hasan, juz XIII, h. 627

As-Sam'ani, Abul Muzhaffar (1997). *Tafsir As-Sam'ani,* Riyadh: Darul Wathan, jilid II, h. 189

Asy Syaukani, Imam (2004). *Fath al-Qadir,* Mesir: Darul Ma'rifah, jilid I, h. 480

Awaludin, Andi (2025). Membangun Kesadaran Lingkungan melalui Gerakan Dakwah: Pendekatan Teori dan Praktik, Progresif: Jurnal Dakwah, Sosial, dan Komunikasi, Vol. 2 No. 1, h. 39

Basit, Abbas Abdul. Ketika Fikih Bertemu Ekologi, Ketika Fiqih Bertemu Ekologi, diakses pada tanggal 25 April 2026

bin Abdissalam, Izzuddin (2010). *Qawaidul Ahkam fi Mashalihil Anam,* Beirut, Darul Kutub Al-Ilmiyyah, juz I, h. 112

Bin Abdussalam, Izzuddin (2025). *Syajaratu al-Ma'arif,* Jakarta: Penerbit Qaf, Cetakan IX, h. 426

bin Husin, Abdullah (2013). *Sullam at-Taufiq,* Beirut: Sibtu Jilani, h. 157

Daryanto dan Agung Suprihatin (2013). Pengantar Pendidikan Lingkungan Hidup, Yogyakarta: Gava Media, h. 50

Fiani, Destina Marta (2023). Tradisi Dawuhan Sebagai Kearifan Lokal dalam Pelestarian Lingkungan Alam, Jurnal geoedusains, Vol. 4, No. 2, h. 97

Ghazali, Imam (tt). *al-Hikmah fi Makhluqatillah,* Kediri: Maktabah Ustmaniyah, h. 9-12

Ghazali, Imam (tt). *Ihya 'Ulum ad-Din,* Semarang: Karya Putra, jilid II, h. 2

Hajar, Ibnu. *Fathu al-Bari* (Maktbah Syamilah)

Husin, Abdullah bin (2013). *Sullam at-Taufiq,* Beirut: Sibtu Jilani, h. 52

Ibrahimi, KHR. Ahmad Azaim dan Dr. KH. Nawawi, M.Ag (2015). Fiqh dan Fakta Ilmiah Malang: geniusmedia, h. 7

Indiraphasa, Nuriel Shiami. *Prof Quraish Shihab Ungkap Pentingnya Bangun Hubungan Harmonis dengan Alam,* Prof Quraish Shihab Ungkap Pentingnya Bangun Hubungan Harmonis dengan Alam, diakses pada tanggal 24 April 2026.

Jannah, Rikhul. *Prof Quraish Shihab: Tugas Manusia sebagai Khalifah, Bukan Penguasa yang Serakah Eksploitasi Alam, Prof Quraish Shihab: Tugas Manusia sebagai Khalifah, Bukan Penguasa yang Serakah Eksploitasi Alam,* diakses pada tanggal 24 April 2026.

Jum'ah, Ali (2009). *Al-Bi'ah wal-Hifazh 'alaiha min Manzhuri Islami,* Kairo: Al-Wabil As-Shayyib, h. 21-22

Kementerian Agama (2025). *Ekoteologi: Mengamalkan Iman, Melestarikan Lingkungan,* Jakarta: Kementerian Agama, h. v

Khalaf, Abdul Wahab (tt). *Ushul al-Fiqh,* Al_Azhar: Maktabah Dakwah Islamiyah, h. 11

Kurniawan, Alhafiz. KH M Ali Yafie, Peletak Dasar Fiqih Lingkungan Hidup di Indonesia, KH M Ali Yafie, Peletak Dasar Fiqih Lingkungan Hidup di Indonesia, diakses pada tanggal 25 April 2026

Lestari, Alif Putra, dkk (2021). Kearifan Lokal (Ruwat Petirtaan Jolotundo) dalam Menjaga Kelestarian Lingkungan Hidup, Media Komunikasi Geografi, Vol. 22, No. 1, h. 95

Ma'had Aly (2014). Fikih Progresif, Situbondo: Ibrahimy Press, h. 1672

Majelis Ulama Indonesia (2011). *Fatwa MUI Nomor 22 Tahun 2011 tentang Pertambangan Ramah Lingkungan*. Jakarta: MUI

Manshur, Imam Abu. *Tafsir al-Maturidi; Ta'wilat Ahli as-Sunnah* (Maktabah Syamilah)

Maulana, Muhammad Taufik Ngaji. Ekoteologi Bersama Gus Baha, Ngaji Ekoteologi Bersama Gus Baha | aswajadewata, diakses pada tanggal 25 April 2026

Muhajir, KH. Afifuddin (2018). Membangun Nalar Islam Moderat, Situbondo: Tanwirul Afkar, h. 32-33

Parlan, Hening Purwati (2024). Jihad Ekologi dalam Islam: GreenFaith Indonesia dan Eco Bhinneka Muhammadiyah, MAARIF: Arus Pemikiran Islam dan Sosial, Vol. 19, No. 1, h. 64

Qardlawi, Yusuf (2001). *Ri'ayah al-Bi'ah fi al-Islam,* Kairo: Dar al-Shuruq, h. 38

Qulyubi (tt). *Hasyiah al-Qulyubi,* Beirut: Daru Ihya' Kutub al-Arabiyah, juz IV, h. 94

Rizkiawan, A Wayhu. Ekosufisme Al Ghazali, Etika Ekologi Imam Al Ghazali, Ekosufisme Al Ghazali, Etika Ekologi Imam Ghazali - Jurnaba diakses pada tanggal 25 April 2026

Sarjito, Aris (2025). Tantangan dan Peluang Dakwah Hijau di Era Digital: Studi Kualitatif pada Komunitas Muslim, Himmah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer, Vol. 9 No. 1, h. 1037

Shihab, Muhammad Quraish (2010). Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Lentera Hati, jilid I, h. 123

Siroj, Said Aqil (2006). Taﷺuf sebagai Kritik Sosial, Bandung: Mizan, h. 344

Tolhah, H. M (2008). Fikih Ekologi, Yogyakarta: Total Media, h. 292

Yafie, Ali (2006). Merintis Fiqih Lingkungan Hidup, Jakarta: Yayasan Amanah-Ufuk Press, h. 42
Yafie, Ali (2026). *Merintis Fikih Lingkungan Hidup* Jakarta: Tama Printing, h. 40
Yulisma, Lia (2024). Konservasi Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal di Kampung Adat Kuta Ciamis, Proceeding Biology Education Conference, Vol. 21, No. 1, h. 277
Zuhaili, Wahbah (1991). *Tafsir al-Munir*, Beirut: Darul Fikr, jilid XIX, h. 24

Tentang Penulis

Muhammad Taufik Maulana putra dari KH. Muhammad Amin Fathul Bari dan Hj. Anisa. Lahir pada tanggal 05 Februari 1991 di bumi Parit Gotong Royong, Sungai Enau, Kuala Mandor B, Kubu Raya, Kalimantan Barat.

Perjalanan pendidikan penulis dimulai dari Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Parit Gotong Royong, kampung halaman. Tidak sampai selesai, berhenti di kelas VI pada catur wulan pertama. Kerena akan dibawa Abahnya melanjutkan Pendidikan di Madura. Di Madura tepatnya di Pondok Pesantren An-Naqsabandiyah Ombul Tabelangan Sampang Madura, yang diasuh oleh KH. Ismail Fathul Bari.

Tepat pada tanggal 10 Juli 2002, penulis melanjutkan perjalanan pendidikan di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo Jawa Timur. Awal masuk di kelas III Madrasah Diniyah dan tahun 2003 penulis masuk di kelas VI SD Ibrahimy. Dari MTs, MA dan IAI Ibrahimy hingga lulus Ma'had Aly tahun 2012.

Saat ini penulis mengabdikan diri di Kementerian Agama Kota Denpasar sebagai Penyuluh Agama dan telah meraih sebagai juara satu Penyuluh Teladan Nasional 2021. Selain itu, mengabdi juga di PWNU Bali, MUI Provinsi Bali, MUI Kota Denpasar, dan beberapa organisasi dan komunitas lainnya. Dalam mengembangkan literasi, penulis telah mendirikan media Aswaja Dewata, mengelola media Suluh Agama dan menjadi koordinator media IPARI Provinsi Bali.

Buku yang sudah diterbitkan diantaranya, *Fikih Muslim Bali, Nalar dan Rasa (Menggagas Fiqh Keluarga Berdasarkan Hukum Perasaan), Nasi Hati Jilid 1 (Antologi Dawuh Kiai Azaim), Nasi Hati Jilid 2 (Antologi Dawuh Kiai Azaim), Jejak Arah Maha Cinta, Peka Rasa Volume I (Antologi Hadist Cinta Ala Nabi), Peka Rasa volume 2 (Antologi Hadits*

Cinta Ala Nabi), Ciri-ciri Perempuan Salehah di Facebook Ketika Cinta Berwujud Hidayah, Sabda Cinta (Belajar Keromantisan Pada Nabi) dan buku karya kolektif lainnya.

Karya tulis penelitian yaitu: *1) Merawat Tradisi, Membendung Radikalisasi: Teladan "Kampung Moderasi Beragama" Kampung Bugis Suwung Denpasar Bali, 2) Toleransi Berbasis Mashlahah: Menakar Urgensitas Antara Kemaslahatan Agama dan Kemaslahatan Bangsa, 3) Hubungan Mayoritas Hindu Bali Terhadap Minoritas Muslim (Studi Toleransi Puri Pemecutan Terhadap Komunitas Minoritas Muslim di Kampung Bugis Serangan, Denpasar-Bali), 4) Dampak Penggusuran dan Pola Adaptasi Komunitas Muslim di Penampungan Pengungsian Warga Kampung Bugis Di Kelurahan Serangan Denpasar Selatan, 5) Pandangan Fikih Terhadap Tradisi Ngejot Dan Megibung Umat Muslim Dan Hindu Di Bali, 6) Peranan Penyuluh Agama Islam Kota Denpasar dalam Mendakwahkan Moderasi Beragama di Media Sosial, 7) Pandangan Fikih Terhadap Tradisi Ngejot Dan Megibung Umat Muslim Dan Hindu Di Bali, 8) Pendampingan Pemuda Menguatkan Toleransi Beragama Melalui Seni Rodat Di Kampung Islam Kepaon Denpasar, 9) Menggagas Fikih Minoritas Bali: Respon Fikih Terhadap Toleransi Beragama Hindu dan Muslim di Bali, 10) Keteladanan Gus Dur Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Pulau Dewata.*

Suluh Ekoteologi

Iman yang Berdampak pada Alam

Buku dihadapan pembaca berjudul "Suluh Ekoteologi" Karya Muhammad Taufik Maulana Penyuluh Agama Islam Kota Denpasar Bali ini diharapkan semakin memperkaya Khazanah Ekoteologi yang terus digelorakan oleh ASN Kementerian Agama, yang merupakan Asta Protas Bapak Menteri Agama RI. Buku ini dapat dijadikan rujukan bagi para pembaca, khususnya para Penyuluh agama terkait ekoteologi perspektif Agama Islam. **Dr. H. Jamaluddin M. Marki, Lc. M.Si** *(Kasubdit Bina Penyuluh Agama Islam)*

Buku ini dibuat atas dasar cita-cita dan cinta yang mulia Menteri Agama RI terhadap kelestarian lingkungan hidup. Semoga buku kecil ini bisa menjadi acuan dan pedoman dalam memberikan bimbingan dan penyuluhan kepada masyarakat binaan. **H. Heru Susanto, S.Pd** *(KaSubTIM Evaluasi Kinerja Penyuluh Agama Islam)*

Diharapkan buku ini menjadi wasilah kontribusi dalam mewujudkan program mulia Kementerian Agama, yaitu menjaga bumi sebagai rumah bersama manusia dan semua makhluk, yang aman dan nyaman hingga akhir zaman. *Penulis*

Penerbit:
Kementerian Agama RI
Dikeluarkan:
Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam

ISBN 978-602-293-447-9 (PDF)
9 786022 934479